

LAPORAN TUGAS AKHIR

**RANCANGAN PENYULUHAN
ADMINISTRASI KELEMBAGAAN PETANI SEBAGAI UPAYA
PENGUATAN FUNGSI KELOMPOK TANI DI DESA BOCEK
KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG**

PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN BERKELANJUTAN

MUH RAIHAN SYAHBANI

04.01.22.1204



**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN**

2026

LAPORAN TUGAS AKHIR

**RANCANGAN PENYULUHAN
ADMINISTRASI KELEMBAGAAN PETANI SEBAGAI UPAYA
PENGUATAN FUNGSI KELOMPOK TANI DI DESA BOCEK
KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG**

Diajukan sebagai syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan (S.Tr. P)

PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN BERKELANJUTAN

**MUH RAIHAN SYAHBANI
04.01.22.1204**



**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN**

2026

HALAMAN PERUNTUKAN

“ Jika bukan karena Allah yang mampukan, mungkin aku sudah lama menyerah”
(QS. Al-Insyirah, 5-6)

Dengan penuh rasa syukur atas segala rahmat, karunia dan segala kemudahan yang telah diberikan oleh ALLAH SWT. Alhamdulillah penulis sudah menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Bismillahirrahmanirrahim, dengan segala kerendahan hati tugas akhir ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang tercinta, Bapak Asriyanto dan Ibu Erny, terima kasih yang tak terhingga atas setiap doa yang mungkin tak selalu kudengar, tetapi selalu sampai. Terima kasih atas cinta dan dukungan yang tak mengenal syarat, atas segala pengorbanan yang tak pernah meminta dihitung. Setiap langkah keberhasilanku adalah buah dari kesabaran dan keikhlasan kalian dalam mendidik dan membimbingku. Semoga Allah membalas segala kebaikan kalian, melimpahkan rahmat-Nya, menganugerahkan umur panjang yang penuh keberkahan, kesehatan yang selalu terjaga, serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Kepada kedua saudaraku, Fajar dan Afifah, terima kasih atas segala, do'a, dan dukungan yang tak pernah putus mengiringi setiap langkahku hingga berada di titik ini. Semoga Allah senantiasa membimbing setiap langkah kalian, melimpahkan keberkahan, kebahagiaan, kesehatan serta rahmat-Nya yang tiada putus, baik di dunia maupun di akhirat.
3. Kepada seluruh keluarga besarku, terima kasih banyak atas segala do'a dan dukungannya kepada penulis. Semoga Allah membalas segala kebaikan kalian, melimpahkan rahmat-Nya, menganugerahkan umur panjang yang penuh keberkahan, kesehatan yang selalu terjaga, serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.
4. Untuk dosen pembimbing, Ibu Dr. Ir. Budi Sawitri, SST., M.Si dan bapak Arie N. B. B. Satrio Nugroho S, S.TP., M.TP terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, kesabaran, dan perhatian yang diberikan selama proses penyusunan tugas akhir ini. Tanpa bimbingan dan dukungan ibu dan bapak yang tulus, mungkin tugas akhir ini belum bisa selesai. Setiap nasihat dan motivasi dari ibu dan bapak selalu menjadi penyemangat saat penulis merasa lelah. Terima kasih telah mempermudah setiap proses, selalu membuka pintu konsultasi dengan lapang, dan memahami setiap kesulitan yang penulis hadapi. Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Acep hariri, SST., M,Si yang sudah membimbing penulis selama proses penyusunan proposal tugas akhir. Semoga Allah SWT, senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta balasan terbaik untuk setiap kebaikan yang ibu bapak berikan.
5. Untuk seseorang yang selama ini selalu menemani penulis dalam penyusunan tugas akhir ini, Regita Dwi Agustina Anugerah Ningtiyas terima kasih yang tak terhingga karena selalu sabar menemani setiap proses yang saya lalui, selalu hadir memberikan dukungan, masukan, dan semangat ketika saya mulai lelah. Terima kasih karena tidak pernah keberatan direpotkan. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan dapat terbalaskan dengan kebahagiaan dan kesuksesan di masa depan aamiin.
6. Untuk teman-teman Maladde, KLJ dan Sulawesi terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya selama proses penyusunan tugas akhir ini.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan dapat terbalaskan dengan kesuksesan di masa depan aamiin.

7. Untuk teman-teman satu bimbingan dan satu kelas, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya selama proses penyusunan tugas akhir ini.
8. Seluruh dosen dan karyawan Polbangtan Malang yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman yang luar biasa berharga selama masa studi.
9. Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan karangploso, pengurus dan anggota kelompok tani di Desa Bocek, terima kasih atas waktu dan bantuannya.
10. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada sosok yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti, seorang laki-laki sederhana dengan impian yang tinggi, namun sering kali sulit ditebak isi pikiran dan hati. Terima kasih kepada penulis tugas akhir yaitu diri saya sendiri, Muh Raihan Syahbani, Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya, menganugerahkan umur panjang yang penuh keberkahan, kesabaran dan kesehatan yang selalu terjaga, serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.

PERNYATAAN ORISINILITAS TUGAS AKHIR

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah Tugas Akhir ini tidak terdapat karya ilmiah yang diajukan oleh orang lain sebagai Tugas Akhir atau untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila terdapat didalam naskah Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia Tugas Akhir ini digugurkan dan gelar vokasi yang telah saya peroleh (S.Tr) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 21 Agustus 2026

Mahasiswa



Muh Raihan Syarbani
Nim. 04.01.22.1204

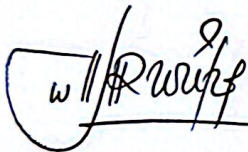
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING
LAPORAN TUGAS AKHIR

RANCANGAN PENYULUHAN
ADMINISTRASI KELEMBAGAAN PETANI SEBAGAI UPAYA
PENGUATAN FUNGSI KELOMPOK TANI DI DESA BOCEK
KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG

MUH RAIHAN SYAHBANI
04.01.22.1204

Malang, Agustus 2026

Pembimbing I,



Dr. Ir. Budi Sawitri, SST., M.Si.
NIP. 19840328 200604 2 001

Pembimbing II,



Arie N. B. B. Satrio Nugroho S, S.TP., M.TP.
NIP. 19821012 201503 1 001

Mengetahui,

Direktur

Politeknik Pembangunan Pertanian Malang



Dr. Ir. Setya Budhi Udrayana, Spt., M.Si., IPM
NIP. 19690511 199602 1 001

**LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI
LAPORAN TUGAS AKHIR**

**RANCANGAN PENYULUHAN
ADMINISTRASI KELEMBAGAAN PETANI SEBAGAI UPAYA
PENGUATAN FUNGSI KELOMPOK TANI DI DESA BOCEK
KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG**

MUH RAIHAN SYAHBANI

04.01.22.1204

Malang, Agustus 2026

Mengetahui,

Penguji I,



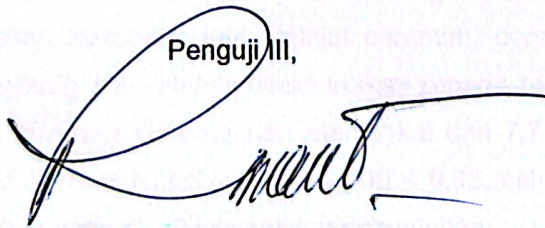
Dr. Ir. Budi Sawitri, SST., M.Si.
NIP. 19840328 200604 2 001

Penguji II,



Arie N. B. B. Satrio Nugroho S, S.TP., M.TP.
NIP. 19821012 201503 1 001

Penguji III,



Dr. Ir. Suhirmanto, M.Si.
NIP. 19640511 198903 2 001

RINGKASAN

Muh Raihan Syahbani. NIM: 04.01.22.1204. Rancangan Penyuluhan Administrasi Kelembagaan Petani sebagai Upaya Penguatan Fungsi Kelompok Tani di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Pembimbing: Dr. Ir. Budi Sawitri, SST., M.Si. dan Arie N. B. B. Satrio Nugroho S, S.TP., M.TP.

Administrasi kelembagaan merupakan bagian penting dalam mendukung kegiatan dan fungsi kelompok tani. Hasil Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) di Desa Bocek menunjukkan terdapat 9 kelembagaan petani yang terdiri dari 8 kelompok tani dan 1 kelompok wanita tani. Permasalahan utama yang ditemukan adalah administrasi kelompok tani yang belum lengkap dan masih terbatasnya penyuluhan mengenai pengelolaan administrasi. Sebanyak 6 kelompok tani masih memiliki administrasi yang terbatas pada daftar anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi wilayah, menganalisis pengaruh kondisi administrasi kelembagaan terhadap penguatan fungsi kelompok tani, serta menyusun dan mengimplementasikan rancangan penyuluhan. Identifikasi wilayah menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), sedangkan penelitian menggunakan metode survei dengan analisis deskriptif dan regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguatan fungsi kelompok tani. Persamaan regresi yang diperoleh yaitu $Y = 35,738 + 0,688X$, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai R Square sebesar 0,520 menunjukkan bahwa kondisi administrasi kelembagaan menjelaskan 52,0% variasi penguatan fungsi kelompok tani, sedangkan 48,0% dipengaruhi faktor lain.

Berdasarkan hasil tersebut, disusun penyuluhan dengan materi pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani melalui ceramah, demonstrasi cara, diskusi, dan praktik langsung. Penyuluhan dilaksanakan kepada 14 peserta. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata pengetahuan meningkat dari 7,7 menjadi 14,8, dengan hasil uji *Paired Sample t-Test* sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah penyuluhan.

Kata kunci: administrasi kelembagaan, kelompok tani, penguatan fungsi, penyuluhan pertanian, Desa Bocek.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir ini dengan judul “Rancangan Penyuluhan Administrasi Kelembagaan Petani sebagai Upaya Penguatan Fungsi Kelompok Tani di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang”.

Penyusunan tugas akhir ini, penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak berupa informasi dan bimbingan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Budi Sawitri, SST., M.Si., selaku Pembimbing I,
2. Arie N. B. B. Satrio Nugroho S, S.TP., M.TP., selaku Pembimbing II,
3. Dr. Rika Despita, SST., M.P., selaku Ketua Jurusan Pertanian dan Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan,
4. Dr. Setya Budhi Udrayana, S.Pt., M.Si., IPM selaku Direktur Politeknik Pembangunan Pertanian Malang, dan
5. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan tugas akhir ini.

Penulis berharap adanya saran dari berbagai pihak yang membentuk karakter penulis agar lebih baik dalam penyusunan laporan ini. Semoga laporan tugas akhir ini dapat menambah informasi dan pengetahuan yang bermanfaat kepada pembaca.

Malang, Agustus 2026

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	
HALAMAN PERUNTUKAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	v
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	vi
RINGKASAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Pengertian Penyuluhan Administrasi Kelembagaan Petani	10
2.2.2 Peran Penyuluhan Administrasi dalam Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani	11
2.3 Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani	11
2.3.1 Pengertian Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani	11
2.3.2 Jenis dan Ruang Lingkup Administrasi Kelompok Tani	12
2.3.3 Pentingnya Administrasi dalam Keberfungsian Kelompok Tani	13
2.3.4 Persepsi Petani Terhadap Kelembagaan Petani	13
2.4 Penguatan Fungsi Kelompok Tani.....	14
2.5 Aspek Penyuluhan	14
2.5.1 Pengertian Penyuluhan Pertanian	14
2.5.2 Identifikasi Potensi Wilayah (IPW).....	15
2.5.3 Tujuan Penyuluhan Pertanian	15

2.5.4	Sasaran Penyuluhan Pertanian	16
2.5.5	Materi Penyuluhan Pertanian	16
2.5.6	Metode Penyuluhan Pertanian	17
2.5.7	Media Penyuluhan Pertanian.....	17
2.5.8	Evaluasi Penyuluhan Pertanian.....	18
2.6	Alur Pikir.....	20
BAB III METODE PELAKSANAAN.....		22
3.1	Penetapan Metode Identifikasi Potensi Wilayah (IPW)	22
3.2	Metode Penelitian.....	22
3.2.1	Penetapan Metode Penelitian.....	22
3.2.2	Populasi dan Sampel.....	23
3.2.3	Variabel Penelitian	25
3.2.4	Hipotesis	26
3.2.5	Jenis Data	26
3.2.6	Teknik Pengumpulan Data	26
3.2.7	Instrumen Penelitian.....	27
3.2.8	Pengujian Instrumen	29
3.2.9	Analisis Data	31
3.3	Desain Penyuluhan	32
3.3.1	Penetapan Tujuan Penyuluhan	32
3.3.2	Penetapan Sasaran Penyuluhan	32
3.3.3	Penetapan Materi Penyuluhan	33
3.3.4	Penetapan Metode Penyuluhan	33
3.3.5	Penetapan Media Penyuluhan.....	33
3.3.6	Penetapan Evaluasi	34
3.4	Implementasi Rancangan Penyuluhan	34
3.4.1	Persiapan Penyuluhan	34
3.4.2	Pelaksanaan Penyuluhan.....	35
3.4.3	Pelaksanaan Evaluasi Penyuluhan.....	35
3.5	Lokasi dan Rencana Kegiatan.....	36
3.6	Batasan Istilah.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		37
4.1	Hasil Identifikasi Potensi Wilayah	37
4.1.1	Keadaan Umum Wilayah.....	37
4.1.2	Bagan Kecenderungan.....	39

4.1.3	Kalender Musim	40
4.1.4	Peta Desa	42
4.1.5	Penyajian Bagan Transek	44
4.1.6	Sketsa Kebun.....	46
4.1.7	Kelembagaan	47
4.1.8	Sumber Daya Manusia	50
4.1.9	Aktivitas Keluarga Petani.....	52
4.1.10	Bagan Arus Pemasukan dan Pengeluaran	53
4.1.11	Bagan Peringkat.....	54
4.2	Hasil Kajian	55
4.2.1	Karakteristik Petani	55
4.2.2	Kondisi Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani.....	64
4.2.3	Penguatan Fungsi Kelompok Tani.....	72
4.2.4	Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	79
4.2.5	Uji Asumsi Klasik.....	80
4.2.6	Analisis Regresi Linier Sederhana.....	83
4.2.7	Interpretasi Model Regresi	86
4.2.8	Relevansi Hasil Penelitian dengan Rancangan Penyuluhan.....	87
4.3	Rancangan Penyuluhan	90
4.4	Implementasi dan Evaluasi Hasil Penyuluhan	107
4.4.1	Implementasi Rancangan Penyuluhan Pengelolaan Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani.....	107
4.4.2	Evaluasi Hasil Penyuluhan Pengelolaan Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani	108
4.5	Pembahasan dan Rencana Tindak Lanjut.....	128
4.5.1	Pembahasan	128
4.5.2	Rencana Tindak Lanjut.....	131
BAB V	PENUTUP	132
5.1	Kesimpulan	132
5.2	Saran	133
	DAFTAR PUSTAKA.....	134
	LAMPIRAN.....	137

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
Tabel 1.	Sampel Penelitian	24
Tabel 2.	Instrumen Kondisi Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani.....	27
Tabel 3.	Instrumen Penguatan Fungsi Kelompok Tani.....	28
Tabel 4.	Sarana dan Prasarana di Desa Bocek.....	38
Tabel 5.	Bagan kecenderungan Desa Bocek Kecamatan Karangploso.....	39
Tabel 6.	Kalender Musim Desa Bocek.....	40
Tabel 7.	Data Curah Hujan 5 Tahun Terakhir.....	41
Tabel 8.	Luas Lahan Desa Bocek.....	46
Tabel 9.	Kelembagaan Desa Bocek.....	48
Tabel 10.	Data Kelompok Tani Desa Bocek.....	50
Tabel 11.	Data Penduduk Berdasarkan Usia.....	50
Tabel 12.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	51
Tabel 13.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	51
Tabel 14.	Bagan Peringkat.....	54
Tabel 15.	Hasil klasifikasi karakteristik petani.....	56
Tabel 16.	Distribusi Status Kepemilikan Lahan Responden.....	60
Tabel 17.	Rekapitulasi Jawaban Variabel Kondisi Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani.....	64
Tabel 18.	Rekapitulasi Jawaban Variabel Penguatan Fungsi Kelompok Tani.....	72
Tabel 19.	Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-smimov</i>	81
Tabel 20.	Uji Linieritas.....	82
Tabel 21.	Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana.....	84
Tabel 22.	Hasil Uji Hipotesis.....	85
Tabel 23.	Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi.....	85
Tabel 24.	Relevansi Hasil Penelitian dengan Rancangan Penyuluhan.....	89
Tabel 25.	Instrumen Evaluasi Aspek Pengetahuan.....	104
Tabel 26.	Instrumen Evaluasi Aspek Sikap.....	105
Tabel 27.	Instrumen Evaluasi Aspek Keterampilan.....	106
Tabel 28.	Karakteristik Sasaran Penyuluhan.....	109
Tabel 29.	Hasil Evaluasi Pengetahuan Penyuluhan Pengelolaan Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani.....	120
Tabel 30.	Hasil Uji T Peningkatan Pengetahuan.....	121

Tabel 31. Evaluasi Pengetahuan Penyuluhan Pengelolaan Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani.....	121
Tabel 32. Hasil Evaluasi Sikap Penyuluhan Pengelolaan Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani.....	122
Tabel 33. Distribusi Jawaban Evaluasi Sikap Penyuluhan Pengelolaan Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani.....	123
Tabel 34. Hasil Evaluasi Keterampilan Penyuluhan Pengelolaan.....	126

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
Gambar 1.	Alur Pikir	21
Gambar 2.	Hubungan Antar Variabel	25
Gambar 3.	Peta Wilayah Desa Bocek, Kecamatan Karangploso.....	42
Gambar 4.	Peta Potensi Wilayah Desa Bocek Kecamatan Karangploso.....	44
Gambar 5.	Bagan Transek.....	45
Gambar 6.	Sketsa Kebun.....	46
Gambar 7.	Diagram Kelembagaan Desa.....	47
Gambar 8.	Aktivitas Keluarga Petani.....	52
Gambar 9.	<i>Output</i>	53
Gambar 10.	<i>Input</i>	54
Gambar 11.	Distribusi Umur Responden.....	57
Gambar 12.	Distribusi Tingkat Pendidikan Responden.....	58
Gambar 13.	Distribusi Pendidikan Nonformal Responden.....	59
Gambar 14.	Distribusi Lama Usahatani.....	61
Gambar 15.	Distribusi Pendapatan Responden.....	63
Gambar 16.	Distribusi Tingkat Kemampuan Administrasi Kelembagaan.....	65
Gambar 17.	Distribusi Tingkat Ketertiban dan kelengkapan Administrasi.....	67
Gambar 18.	Distribusi Tingkat Tata Kelola Organisasi Kelompok Tani.....	69
Gambar 19.	Distribusi Tingkat Fungsi Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar.....	74
Gambar 20.	Distribusi Tingkat Fungsi Kelompok Tani Sebagai Wahana Kerjasama.....	76
Gambar 21.	Distribusi Tingkat Fungsi Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi.....	78
Gambar 22.	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	82
Gambar 23.	Distribusi Umur Sasaran Penyuluhan.....	109
Gambar 24.	Distribusi Lama Pendidikan Formal.....	111
Gambar 25.	Distribusi Lama Pendidikan Nonformal.....	113
Gambar 26.	Distribusi Luas Lahan.....	116
Gambar 27.	Distribusi Lama Usahatani.....	118

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Timeline Pelaksanaan Tugas Akhir	137
Lampiran 2.	Kuesioner Penelitian	138
Lampiran 3.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	144
Lampiran 4.	Matriks Penetapan Materi Penyuluhan.....	147
Lampiran 5.	Matriks Penetapan Metode Penyuluhan.....	148
Lampiran 6.	Matriks Penetapan Media Penyuluhan.....	149
Lampiran 7.	Sinopsis dan LPM Penyuluhan.....	150
Lampiran 8.	Berita Acara Penyuluhan.....	152
Lampiran 9.	Daftar Hadir Penyuluhan.....	153
Lampiran 10.	Kuesioner Evaluasi Penyuluhan.....	154
Lampiran 11.	Dokumentasi Kegiatan.....	160

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian sampai saat ini masih memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional, khususnya sebagai penyedia pangan, sumber mata pencaharian masyarakat pedesaan, serta penyerap tenaga kerja. Selain itu, sektor pertanian juga berkontribusi dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Pada tahun 2019 ketika sektor lain mengalami perlambatan pada masa pandemi COVID-19, sektor pertanian terbukti mampu bertahan dan tetap memberikan kontribusi terhadap ketahanan ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor strategis dalam mendukung pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Meskipun memiliki peran yang strategis, pembangunan sektor pertanian masih dihadapkan pada berbagai permasalahan, antara lain produktivitas usahatani yang belum optimal, fluktuasi harga komoditas pertanian, serta keterbatasan akses petani terhadap informasi, permodalan, dan pasar. Sebagian besar petani mengelola usahatannya dalam skala kecil dengan kemampuan manajerial yang terbatas, sehingga posisi tawar petani dalam sistem agribisnis masih relatif lemah. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas petani tidak hanya difokuskan pada aspek teknis budidaya, tetapi juga pada aspek pengelolaan usahatani secara kolektif melalui penguatan kelembagaan petani.

Kelembagaan petani merupakan sarana bagi petani untuk belajar, bekerja sama, dan mengembangkan usahatannya. Kelembagaan petani meliputi kelompok tani, gabungan kelompok tani, dan kelompok wanita tani yang berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan wahana unit produksi. Hal ini sejalan dengan Permentan Nomor 67 Tahun 2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, yang menyatakan bahwa kelembagaan petani dibentuk untuk meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usahatani secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Kelembagaan petani yang dikelola dengan baik diharapkan mampu meningkatkan efisiensi usahatani, memperkuat posisi tawar petani, serta mempermudah akses terhadap program pemerintah dan kemitraan usaha. Agar kelembagaan petani dapat menjalankan fungsinya secara optimal, diperlukan tata kelola organisasi yang baik, salah satunya melalui pengelolaan administrasi kelembagaan yang tertib, lengkap, dan berkelanjutan. Administrasi kelembagaan petani mencakup berbagai dokumen kelompok, seperti anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, struktur kepengurusan, daftar anggota, buku

kas, buku kegiatan, serta notulen rapat. Administrasi yang tertib dan terkelola dengan baik menjadi dasar dalam perencanaan kegiatan, pelaksanaan evaluasi, serta pertanggungjawaban kegiatan kelompok tani.

Administrasi kelembagaan yang lengkap dan tertib tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencatatan, tetapi juga mendukung kelompok tani dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menunjang pelaksanaan kegiatan kelompok. Administrasi yang dikelola dengan baik menyediakan informasi mengenai kondisi keuangan, kegiatan, aset, dan kebutuhan kelompok yang dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Salah satu contohnya adalah buku kas yang mencatat saldo awal, penerimaan, pengeluaran, dan saldo akhir kelompok. Penerimaan kas dapat berasal dari iuran anggota, modal awal kelompok, bantuan modal, maupun sumber penerimaan lainnya, sedangkan pengeluaran dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan kelompok dan anggota, termasuk pengadaan sarana dan prasarana pertanian seperti alat dan mesin pertanian. Pencatatan tersebut memungkinkan kelompok mengetahui kondisi dan penggunaan dana secara lebih jelas sehingga pengelolaan sumber daya dapat dilakukan secara terencana dan transparan. Dengan demikian, administrasi yang tertib dapat membantu kelompok tani dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya serta potensi yang tersedia secara lebih optimal untuk mendukung pelaksanaan fungsi kelompok tani sebagai wahana kerja sama dan unit produksi.

Pentingnya administrasi kelembagaan petani juga ditegaskan dalam Permentan Nomor 82 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani, yang menyebutkan bahwa kelompok tani dan gabungan kelompok tani harus memiliki administrasi kelembagaan yang lengkap sebagai salah satu indikator kelembagaan yang berfungsi dan berkembang. Dengan demikian, administrasi kelembagaan menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung keberlanjutan dan penguatan fungsi kelompok tani. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih banyak kelembagaan petani yang belum memiliki administrasi yang lengkap dan belum dikelola secara tertib dan berkesinambungan. Pencatatan kegiatan kelompok, pembukuan keuangan, serta penataan dokumen administrasi lainnya sering kali belum dilakukan secara rutin. Kondisi tersebut menyebabkan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan wahana unit produksi belum berjalan secara optimal, serta menyulitkan kelompok tani dalam menyusun perencanaan, melakukan evaluasi,

dan memenuhi persyaratan administrasi dalam mengakses program pemerintah maupun menjalin kemitraan usaha.

Penyuluhan pertanian merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani, termasuk dalam penguatan kelembagaan petani. Hal ini sejalan dengan Permentan Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian, yang menyatakan bahwa penyuluhan pertanian bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku utama dan pelaku usaha pertanian agar mampu mengembangkan usaha secara mandiri dan berkelanjutan. Melalui kegiatan penyuluhan yang terencana, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan petani, diharapkan terjadi peningkatan kemampuan pengurus dan anggota kelompok tani dalam mengelola administrasi kelembagaan.

Permasalahan kelembagaan petani tersebut juga terjadi di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Desa Bocek memiliki luas wilayah sekitar 1.496 ha atau sekitar 25,47 % dari total luas Kecamatan Karangploso (BPS Karangploso, 2025). Penggunaan lahan didominasi oleh lahan pertanian, yang terdiri atas sawah seluas 110 ha, tegalan atau kebun sekitar 545 ha, serta pekarangan dan permukiman seluas 150 ha (BPP Karangploso, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan kegiatan utama masyarakat Desa Bocek. Jumlah penduduk Desa Bocek mencapai 8.718 jiwa, yang terdiri atas 51,22 % laki-laki dan 48,78 % perempuan (BPS Karangploso, 2025). Berdasarkan struktur umur, penduduk Desa Bocek didominasi oleh usia produktif, yaitu kelompok usia 21-59 tahun sebesar 58,19 %, sedangkan penduduk usia di bawah 20 tahun sebesar 28,19 % dan usia 60 tahun ke atas sebesar 13,61 %. Kondisi ini menunjukkan potensi sumber daya manusia yang cukup besar dalam mendukung pengembangan sektor pertanian.

Desa Bocek memiliki delapan kelompok tani aktif dan satu kelompok wanita tani, sehingga total terdapat sembilan kelembagaan petani (BPS Karangploso, 2025). Keberadaan kelompok tani tersebut merupakan potensi dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pertanian secara kolektif. Namun, pengelolaan administrasi kelompok tani masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian kelompok tani belum memiliki kelengkapan administrasi kelembagaan secara menyeluruh, bahkan terdapat enam kelompok tani yang memiliki satu jenis administrasi berupa daftar anggota. Pencatatan kegiatan kelompok dan pembukuan keuangan juga belum dilakukan secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian

besar kelembagaan petani di Desa Bocek masih memerlukan pembinaan dan penguatan fungsi kelompok tani.

Dari sisi penyuluhan, kegiatan yang secara khusus membahas administrasi kelembagaan petani di Desa Bocek masih jarang dilaksanakan. Penyuluh pertanian lebih sering memberikan arahan secara lisan kepada pengurus kelompok tani pada setiap pertemuan untuk melengkapi administrasi dan pembukuan kelompok, tetapi belum didukung oleh kegiatan penyuluhan yang terstruktur dan sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pengurus dan anggota kelompok tani dalam mengelola administrasi kelembagaan masih diperlukan. Peningkatan kemampuan tersebut penting agar administrasi tidak hanya tersedia sebagai dokumen, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengelolaan kegiatan kelompok.

Kondisi administrasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pengelolaan kelembagaan dalam mendukung pelaksanaan fungsi kelompok tani dengan kondisi administrasi yang tersedia di lapangan. Administrasi yang lengkap diperlukan untuk menunjang perencanaan, pencatatan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan kelompok sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Keterbatasan administrasi dapat menyebabkan informasi kegiatan kelompok belum terdokumentasi secara optimal, proses evaluasi belum didukung oleh informasi yang memadai, serta pengelolaan kegiatan kelompok memerlukan penguatan. Dengan demikian, kemampuan dalam mengelola administrasi kelembagaan menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam mendukung pelaksanaan dan penguatan fungsi kelompok tani secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani di Desa Bocek masih menunjukkan beberapa keterbatasan, khususnya pada kelengkapan dokumen administrasi dan konsistensi pencatatan kegiatan kelompok. Kondisi administrasi tersebut perlu diperhatikan karena administrasi merupakan bagian dari pengelolaan organisasi yang menyediakan informasi untuk mendukung proses perencanaan, pelaksanaan, pencatatan, dan evaluasi kegiatan kelompok. Pengelolaan administrasi yang baik diharapkan dapat mendukung kelompok tani dalam menjalankan fungsinya sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian mengenai pengaruh kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani terhadap penguatan fungsi kelompok tani di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso,

Kabupaten Malang. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi rancangan penyuluhan mengenai pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sasaran, sehingga dapat mendukung penguatan fungsi kelompok tani secara lebih optimal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil identifikasi potensi wilayah Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang?
2. Bagaimana pengaruh kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani terhadap penguatan fungsi kelompok tani di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang?
3. Bagaimana penyusunan rancangan penyuluhan tentang administrasi kelembagaan petani di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang?
4. Bagaimana implementasi dan hasil rancangan penyuluhan tentang administrasi kelembagaan petani di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui hasil identifikasi potensi wilayah Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.
2. Menganalisis pengaruh kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani terhadap penguatan fungsi kelompok tani di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.
3. Menyusun rancangan penyuluhan tentang administrasi kelembagaan petani di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.
4. Menganalisis implementasi dan hasil rancangan penyuluhan administrasi kelembagaan petani di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi
 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) dalam pengembangan ilmu penyuluhan pertanian, khususnya terkait administrasi kelembagaan kelompok tani dan penyusunan rancangan penyuluhan.
2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman mahasiswa dalam mengkaji administrasi kelembagaan kelompok tani, menganalisis pengaruhnya terhadap fungsi kelompok tani, serta menyusun rancangan penyuluhan.

3. Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman petani mengenai pentingnya administrasi kelembagaan kelompok tani serta menjadi acuan dalam pengelolaan administrasi kelompok tani melalui rancangan penyuluhan yang telah disusun.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Muntahanah *et al.* (2025) melakukan penelitian dengan berfokus pada kegiatan penguatan kelembagaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekar Wangi di Desa Krajan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan daya saing kelompok melalui perbaikan struktur organisasi, peningkatan kapasitas manajerial, penataan administrasi kelompok, serta pengembangan jejaring kemitraan. Metode yang digunakan meliputi pelatihan manajemen organisasi, pendampingan penyusunan rencana kerja kelompok, penguatan administrasi, dan fasilitasi kerjasama dengan pihak eksternal. Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan langsung anggota kelompok secara aktif. Variabel pada penelitian ini meliputi aspek penguatan kelembagaan sebagai variabel *independent*, yang mencakup penataan struktur organisasi, pengelolaan administrasi kelembagaan, peningkatan kapasitas manajerial, serta intensitas pendampingan penyuluhan, sedangkan variabel *dependent* yaitu tingkat kemandirian dan daya saing kelompok tani. Penelitian dilaksanakan di Desa Krajan dengan subjek penelitian yaitu kelompok wanita tani Sekar Wangi yang berjumlah 25 orang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan anggota dalam mengelola organisasi, meningkatnya partisipasi anggota dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kelompok, serta meningkatnya kinerja kelompok setelah dilakukan penguatan kelembagaan. Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan administrasi kelembagaan yang tertib dan konsisten merupakan fondasi penting dalam membangun kemandirian dan daya saing kelompok tani.

Ratna *et al.* (2023) mengkaji peran kelembagaan petani dalam pengembangan usahatani kentang berbasis agribisnis di Desa Bonto Daeng, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lembaga-lembaga yang terlibat serta menganalisis peran kelembagaan petani dalam pengembangan usahatani kentang berbasis agribisnis di Desa Bonto Daeng, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap empat informan kunci yang terdiri atas penyuluh pertanian, ketua

gapoktan, ketua kelompok tani, dan petani kentang. Fokus penelitian diarahkan pada peran kelembagaan petani yang meliputi lembaga penyuluhan pertanian, gapoktan, dan kelompok tani dalam mendukung penyediaan sarana produksi, modal, informasi dan teknologi, serta pemasaran hasil usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani dan gabungan kelompok tani memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan usahatani, terutama dalam penyediaan sarana produksi, penyampaian informasi dan teknologi melalui kegiatan penyuluhan, serta membantu pemasaran hasil pertanian. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa fungsi kelembagaan belum berjalan secara optimal yang diakibatkan karena keterbatasan kemampuan manajerial pengurus, lemahnya tata kelola organisasi, serta rendahnya pemahaman anggota terhadap peran dan fungsi kelompok tani. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan usahatani tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis produksi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan dan efektivitas kelembagaan petani.

Khaz *et al.* (2023) melakukan penelitian dengan bertujuan untuk memperkuat kelembagaan kelompok tani dengan melalui peningkatan pemahaman dan praktik administrasi kelembagaan, pengelolaan data, serta pembinaan kelompok tani di Kecamatan Dumai Selatan. Variabel *independent* pada penelitian ini meliputi: penyuluhan administrasi kelompok tani, penguatan sistem pencatatan data dan informasi pertanian, serta pembinaan oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), sedangkan variabel *dependent* adalah tertib administrasi, ketersediaan data yang akurat, dan peningkatan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, unit produksi, dan wahana kerjasama. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu: pendekatan edukatif melalui ceramah, simulasi partisipatif, dan tanya jawab yang dilaksanakan secara terstruktur dalam satu rangkaian kegiatan penyuluhan. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman petani terhadap pentingnya administrasi kelembagaan, mendorong tersusunnya dokumen administrasi kelompok secara lebih sistematis, serta memperbaiki alur pelaporan data pertanian dari tingkat kelompok tani hingga instansi terkait.

Fauzi *et al.* (2022) melakukan penelitian dengan bertujuan untuk menganalisis efektivitas sosialisasi administrasi kelompok tani terhadap peningkatan pengetahuan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Sakinah dan Air Baling di Kecamatan Bunga Mas, Kabupaten Bengkulu Selatan. Variabel

independent dalam penelitian ini yaitu: kegiatan sosialisasi atau penyuluhan administrasi kelompok tani, sedangkan variabel *dependent* adalah tingkat pengetahuan petani mengenai administrasi kelompok, yang mencakup pemahaman terhadap jenis, prinsip, dan kelengkapan pembukuan administrasi. Metode penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif dengan pendekatan *pre-test* dan *post-test* terhadap 20 responden anggota KWT, yang dilaksanakan sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan petani sebesar 67% setelah sosialisasi, yang termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan tingkat efektivitas penyuluhan berada pada kategori cukup efektif sebesar 51,65%. Pembahasan penelitian menegaskan bahwa kesesuaian materi dengan kebutuhan petani serta penggunaan metode ceramah dan diskusi berperan dalam meningkatkan pengetahuan administrasi kelompok, meskipun masih diperlukan pengembangan metode penyuluhan yang lebih aplikatif, seperti bimbingan teknis dan praktik langsung penyusunan buku administrasi.

Septiana (2021) bertujuan meningkatkan kapasitas kelembagaan petani melalui pendampingan pembenahan administrasi kelompok tani. Fokus penelitian diarahkan pada kelembagaan petani yang belum memiliki atau belum tertata administrasinya secara baik, dengan kajian utama pada pelaksanaan pendampingan administrasi dan dampaknya terhadap kapasitas kelembagaan tani. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah pendampingan pembenahan administrasi kelembagaan petani, sedangkan variabel *dependent* adalah kapasitas kelembagaan petani, yang diukur secara konseptual melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani serta terwujudnya ketertiban dan kelengkapan administrasi kelompok tani. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, pendampingan, *monitoring*, dan dokumentasi, serta analisis data secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pembenahan administrasi berpengaruh positif terhadap peningkatan kapasitas kelembagaan petani, yang ditandai dengan tersusunnya dan diterapkannya administrasi kelembagaan secara tertib, lengkap, dan berkelanjutan sehingga memperkuat fungsi dan kemandirian kelompok tani.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa administrasi kelembagaan kelompok tani memiliki peran strategis dalam penguatan fungsi kelompok tani. Hasil-hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa perbaikan tata kelola dan ketertiban administrasi, peningkatan kemampuan manajerial pengurus, serta pelaksanaan penyuluhan dan pendampingan yang terencana dan berkelanjutan memberikan kontribusi nyata terhadap meningkatnya partisipasi anggota, kinerja organisasi, serta tingkat kemandirian dan daya saing kelompok tani. Berbagai permasalahan yang menyebabkan belum optimalnya fungsi kelompok tani, seperti lemahnya pengelolaan organisasi dan rendahnya pemahaman anggota terhadap administrasi kelembagaan, dapat diminimalkan melalui kondisi administrasi kelembagaan yang tertata dengan baik dan didukung oleh kegiatan penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani. Oleh karena itu, kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani menjadi landasan penting dalam memperkuat fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, unit produksi, dan wahana kerjasama, sejalan dengan tujuan penelitian ini yang dilaksanakan di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Penyuluhan Administrasi Kelembagaan Petani

Penyuluhan pertanian bertujuan untuk membantu petani agar dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi secara mandiri. Van den Ban dan Hawkins (1999) *dalam* Anantanyu (2011) menyatakan bahwa penyuluhan merupakan suatu proses kegiatan yang memiliki tujuan untuk membantu petani dalam memahami kondisi yang sedang dihadapi, meningkatkan wawasan, mendapatkan pengetahuan tambahan untuk menyelesaikan masalah, memilih alternatif tindakan yang paling tepat, meningkatkan motivasi, serta mengevaluasi dan mengasah keterampilan dalam proses pengambilan keputusan. Pada kelembagaan petani, penyuluhan memiliki fungsi sebagai kegiatan pendampingan dan pembinaan yang mendukung kelompok tani agar mampu berkembang secara mandiri dengan melalui proses pembelajaran dan penguatan kapasitas kelembagaan.

Menurut Anantanyu (2011) penyuluhan administrasi kelembagaan petani yaitu upaya yang dilakukan secara terencana melalui pelaksanaan penyuluhan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kelembagaan petani, baik dalam hal pengorganisasian, pengelolaan sumber daya, maupun proses pengambilan keputusan bersama. Penyuluhan dipahami sebagai proses yang dapat membantu petani dalam mengenali persoalan yang sedang dihadapi, menyusun kerangka

pemecahan masalah, serta meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola kelembagaan secara mandiri.

2.2.2 Peran Penyuluhan Administrasi dalam Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani

Menurut Anantanyu (2011) salah satu peran penting penyuluhan pertanian yaitu mengembangkan kelembagaan petani, karena kegiatan penyuluhan bertujuan untuk membantu petani dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi secara mandiri. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa penyuluhan merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk membantu petani dalam menganalisis situasi, meningkatkan pengetahuan, mendapatkan pengetahuan tambahan, menentukan pilihan yang tepat, meningkatkan motivasi, serta mengevaluasi dan meningkatkan keterampilan dalam proses pengambilan keputusan (Van den Ban & Hawkins, 1999). Dengan demikian, penyuluhan memiliki fungsi sebagai kegiatan pembinaan dan pendampingan dalam memperkuat kapasitas kelembagaan petani, khususnya dalam hal pengorganisasian, pengelolaan sumber daya, serta pengambilan keputusan bersama.

Anantanyu (2011) menyatakan bahwa pengembangan kapasitas kelembagaan petani dilakukan sesuai dengan kegiatan penyuluhan pertanian yang memotivasi petani untuk berpartisipasi dalam kelembagaan petani, serta penyuluhan perlu dirancang dengan muatan penguatan kapasitas individu dan kelembagaan secara bersamaan. Selain itu, strategi pengembangan kelembagaan yang ada pada penelitian ini mencakup peningkatan dukungan penyuluhan, penguatan kelembagaan penyuluhan, serta peningkatan partisipasi petani dalam kelembagaan melalui tahapan penyadaran, pengorganisasian, dan pemantapan. Oleh karena itu, peran penyuluhan administrasi dalam penguatan kelembagaan kelompok tani dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam menjalankan administrasi kelembagaan, meningkatkan kapasitas organisasi, memperkuat peran anggota, serta mendorong kemandirian kelompok melalui proses pembelajaran dan pendampingan yang berkelanjutan.

2.3 Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani

2.3.1 Pengertian Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani

Administrasi kelembagaan kelompok tani yaitu kegiatan pengelolaan dokumen yang meliputi: pencatatan, penyimpanan arsip, serta penyusunan

laporan atas seluruh kegiatan kelompok tani. Kegiatan administrasi ini memiliki peran yang penting dalam tata kelola kelembagaan yang tertib, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga semua kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani memiliki dasar dan bukti yang jelas. Administrasi yang tertata dengan baik juga menjadi sarana pengendalian internal serta media komunikasi antaranggota maupun dengan pihak luar.

Berdasarkan Permentan Nomor 67 Tahun 2016 menjelaskan bahwa administrasi kelembagaan petani meliputi berbagai bentuk pencatatan resmi, antara lain yaitu: data keanggotaan kelompok, laporan pelaksanaan kegiatan, laporan pengelolaan keuangan, serta notulen atau hasil musyawarah kelompok. Seluruh dokumen tersebut berfungsi sebagai bukti legal atas keberadaan dan kegiatan kelompok tani, sekaligus sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, evaluasi kinerja kelembagaan, serta akses terhadap program pembinaan dan bantuan dari pemerintah maupun lembaga terkait.

Menurut Septiana (2021) administrasi berfungsi sebagai sarana pengendali dan pengukur perkembangan kelompok tani, terutama dalam hal keterlibatan anggota dan pencapaian rencana kerja. Dengan demikian, administrasi yang lengkap bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam membangun kepercayaan anggota, menjaga keberlanjutan kelompok, serta mempermudah akses bantuan pemerintah maupun lembaga mitra.

2.3.2 Jenis dan Ruang Lingkup Administrasi Kelompok Tani

Administrasi kelompok tani mencakup beberapa jenis yang menjadi dasar pengelolaan organisasi. Jenis administrasi tersebut meliputi administrasi keanggotaan, administrasi keuangan, administrasi kegiatan, serta administrasi dokumen dan pelaporan.

- a. Administrasi Keanggotaan, berfungsi untuk mencatat data anggota, seperti nama, alamat, jumlah anggota, dan status keanggotaan. Administrasi ini penting untuk memastikan bahwa semua anggota tercatat dan memiliki hak serta kewajiban yang jelas dalam kelompok.
- b. Administrasi Keuangan, mencakup pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pembukuan kas, serta penyusunan laporan keuangan. Administrasi keuangan berperan dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana kelompok.
- c. Administrasi Kegiatan, berhubungan dengan pencatatan seluruh kegiatan kelompok, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Administrasi

kegiatan membantu kelompok dalam mengukur kemajuan dan keberhasilan program yang dijalankan.

- d. Administrasi Dokumen dan Pelaporan, mencakup penyimpanan arsip, notulen rapat, peraturan kelompok, serta dokumen penting lainnya. Sedangkan pelaporan berfungsi untuk menyampaikan hasil kegiatan kepada anggota dan pihak terkait secara sistematis dan tepat waktu.

2.3.3 Pentingnya Administrasi dalam Keberfungsian Kelompok Tani

Administrasi yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung keberfungsian kelompok tani. Administrasi yang tertata, kelompok dapat menjalankan fungsi organisasi secara efektif dan sistematis, menjaga keteraturan, serta meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan. Administrasi yang rapi juga mampu memudahkan kelompok dalam melakukan evaluasi dan perencanaan untuk kegiatan selanjutnya. Selain itu, administrasi yang baik juga dapat meningkatkan kepercayaan anggota terhadap pengurus kelompok. Transparansi dalam pengelolaan keuangan dan kegiatan dapat memperkuat rasa tanggung jawab dan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok. Hal ini penting dalam membangun solidaritas dan kebersamaan dalam mencapai tujuan kelompok tani (Anantanyu, 2011). Administrasi yang tertata juga meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam mengakses program bantuan, kemitraan, serta sumber pembiayaan. Pihak eksternal cenderung lebih percaya dan bersedia bekerja sama dengan kelompok yang memiliki dokumen dan laporan yang jelas dan teratur. Dengan demikian, administrasi menjadi fondasi yang penting dalam penguatan kelembagaan dan keberlanjutan kelompok tani (UU No. 16 Tahun 2006).

2.3.4 Persepsi Petani Terhadap Kelembagaan Petani

Persepsi merupakan proses individu dalam memahami dan menilai suatu objek berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta informasi yang diperolehnya. Dalam konteks kelembagaan petani, persepsi anggota terhadap peran kelompok tani akan memengaruhi sikap, pola interaksi, serta tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan kelompok. Persepsi yang positif terhadap kelompok tani dapat mendorong partisipasi aktif anggota dan memperkuat pelaksanaan fungsi kelompok sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Sebaliknya, persepsi yang kurang baik dapat berdampak pada rendahnya partisipasi serta kurang optimalnya fungsi kelembagaan (Wartiningsih *et al.*, 2022).

2.4 Penguatan Fungsi Kelompok Tani

Fungsi kelompok tani mencakup tiga peran utama, yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi sebagaimana tercantum dalam Permentan Nomor 67 Tahun 2016. Ketiga fungsi tersebut diarahkan untuk meningkatkan kapasitas petani, memperkuat kerja sama antaranggota, serta mendukung efisiensi dan produktivitas usahatani.

a. Fungsi Kelompok Tani sebagai Kelas Belajar

Berperan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani melalui kegiatan pembelajaran, diskusi, dan penyuluhan.

b. Fungsi Kelompok Tani sebagai Wahana Kerjasama

Berperan dalam mendorong kerja sama anggota dalam penyediaan sarana produksi, permodalan, pemasaran, dan kegiatan usaha secara kolektif.

c. Fungsi Kelompok Tani sebagai Unit Produksi

Berperan dalam mengorganisasi kegiatan usahatani untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan pendapatan anggota.

Ketiga fungsi tersebut penting dalam mendukung kinerja kelompok tani. Sule *et al.* (2017) menunjukkan bahwa fungsi tersebut menjadi indikator kinerja organisasi kelompok tani, yang berpengaruh langsung terhadap kepuasan anggota sebesar 63%. Sejalan dengan itu, Farid dan Romadi (2016) menunjukkan bahwa peran kelompok tani berpengaruh signifikan terhadap motivasi anggota, dengan fungsi kelas belajar, wahana kerja sama, dan sarana produksi berperan dalam mendorong keaktifan anggota.

2.5 Aspek Penyuluhan

2.5.1 Pengertian Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan proses pendidikan nonformal bagi petani dan pelaku utama pertanian untuk mengubah perilaku dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan menuju kemandirian usahatani. Berdasarkan UU No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, penyuluhan bertujuan membantu pelaku utama agar mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, serta kesejahteraan secara berkelanjutan. Menurut Mardikanto (2009) penyuluhan pertanian adalah proses komunikasi dua arah antara penyuluh dan petani melalui pendekatan partisipatif untuk meningkatkan kapasitas berpikir dan bertindak dalam pengelolaan sumber daya.

2.5.2 Identifikasi Potensi Wilayah (IPW)

Berdasarkan Permentan Nomor 3 Tahun 2018 analisis potensi wilayah dilakukan untuk memastikan kegiatan penyuluhan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Pemetaan wilayah merupakan langkah dasar yang melibatkan identifikasi berbagai aspek strategis seperti kondisi sumber daya alam, karakteristik sosial ekonomi pelaku utama, serta kapasitas kelembagaan petani. Potensi sumber daya alam meliputi ketersediaan lahan, karakteristik agroklimat, dan komoditas dominan. Sumber daya manusia diperhatikan melalui jumlah rumah tangga petani serta kapasitas mereka dalam mengelola usahatani. Sementara itu, potensi kelembagaan mencakup keberadaan penyuluh, kelompok tani, dan gabungan kelompok tani sebagai sarana pembelajaran dan kerjasama. Hasil analisis wilayah tersebut digunakan sebagai dasar penentuan prioritas program penyuluhan, termasuk materi, metode, serta strategi pendampingan agar lebih tepat sasaran dan sejalan dengan kebutuhan lokal.

2.5.3 Tujuan Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan Pasal 4 UU No. 16 Tahun 2006, penyuluhan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pelaku utama serta pelaku usaha agar mampu mengembangkan usaha pertanian secara produktif, efisien, dan berkelanjutan. Peningkatan pengetahuan memungkinkan pelaku pertanian memahami informasi, teknologi, dan kebijakan yang relevan, sedangkan peningkatan keterampilan memungkinkan mereka untuk menerapkan teknologi dan praktik pertanian secara tepat di lapangan. Selain itu, pembentukan sikap bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan kesadaran dalam mengelola usahatani secara berkelanjutan sehingga kesejahteraan pelaku pertanian dapat meningkat.

Perumusan tujuan kegiatan penyuluhan pertanian didasarkan pada prinsip *SMART*, yang mencakup lima kriteria pokok, yaitu:

- a. *Specific* (Spesifik), yaitu tujuan penyuluhan pertanian harus dirumuskan secara jelas, terarah, dan fokus pada kebutuhan tertentu yang ingin dicapai.
- b. *Measurable* (Terukur), artinya tujuan penyuluhan harus dilengkapi dengan indikator keberhasilan yang dapat diukur secara objektif.
- c. *Actionable* (Dapat Dilaksanakan), menunjukkan bahwa tujuan yang ditetapkan memungkinkan untuk diwujudkan melalui tindakan nyata oleh petani atau peserta penyuluhan.

- d. *Realistic* (Realistis), mengandung makna bahwa tujuan harus bersifat rasional, tidak berlebihan, serta disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi petani.
- e. *Time-Bound* (Terikat Waktu), berarti tujuan penyuluhan harus memiliki batas waktu pencapaian yang jelas agar hasil yang diharapkan dapat diukur dan dicapai sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

2.5.4 Sasaran Penyuluhan Pertanian

Sasaran dalam kegiatan penyuluhan pertanian dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu pelaku utama dan pelaku usaha sebagaimana diatur dalam UU Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Pelaku utama adalah individu atau kelompok yang secara langsung menjalankan kegiatan usaha di bidang pertanian, seperti petani, peternak, nelayan, pekebun, dan pembudi daya lainnya yang menggantungkan mata pencaharian pada pengelolaan sumber daya alam. Kelompok ini menjadi prioritas dalam penyuluhan karena berperan langsung dalam proses produksi dan memerlukan peningkatan kapasitas pengetahuan, keterampilan, serta perubahan perilaku dalam penerapan inovasi.

Di sisi lain, pelaku usaha merupakan pihak yang terlibat dalam kegiatan agribisnis, baik pada sektor hulu maupun hilir. Termasuk di dalamnya penyedia sarana produksi, koperasi, pedagang, pengolah hasil, serta pelaku pemasaran produk pertanian. Penyuluhan kepada pelaku usaha diarahkan untuk meningkatkan kemampuan manajerial, efisiensi usaha, serta memperkuat kemitraan dan sistem pemasaran. Dengan demikian, penyuluhan pertanian tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada pengembangan sistem agribisnis yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan (UU Nomor 16 Tahun 2006).

2.5.5 Materi Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan Pasal 27 UU No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K), materi penyuluhan pertanian disusun dengan mengacu pada kebutuhan nyata pelaku utama dan pelaku usaha di lapangan. Artinya, materi yang diberikan tidak bersifat umum atau seragam, tetapi disesuaikan dengan kondisi wilayah, jenis komoditas, tingkat kemampuan petani, serta permasalahan yang dihadapi. Dalam penyusunannya juga harus

memperhatikan aspek manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian sumber daya alam agar kegiatan pertanian dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Materi penyuluhan mencakup pengembangan kapasitas sumber daya manusia serta penguatan modal sosial. Pengembangan sumber daya manusia meliputi peningkatan pengetahuan dan keterampilan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian, akses terhadap informasi, manajemen usaha, aspek ekonomi dan pemasaran, serta pemahaman hukum yang berkaitan dengan kegiatan usahatani. Sementara itu, penguatan modal sosial diarahkan pada peningkatan kerjasama, kepercayaan, partisipasi, dan solidaritas antar anggota kelompok tani sehingga kelembagaan dapat berfungsi secara efektif.

2.5.6 Metode Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan Permentan Nomor 52 Tahun 2009 tentang Metode Penyuluhan Pertanian dan UU No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (UU SP3K), metode penyuluhan pertanian merupakan teknik atau cara yang digunakan oleh penyuluh dalam menyampaikan materi penyuluhan kepada pelaku utama dan pelaku usaha sehingga mereka dapat memahami, bersedia, dan mampu menerapkan informasi, teknologi, permodalan, serta sumber daya pertanian yang tersedia. Metode ini dirancang agar proses penyuluhan berjalan efektif dan efisien, mendorong adopsi inovasi teknologi, serta meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha pertanian secara mandiri dan berkelanjutan.

Beberapa metode yang umum diterapkan antara lain pertemuan tatap muka, demonstrasi lapangan, penyuluhan kelompok, media cetak maupun digital, kunjungan lapangan, serta pendampingan langsung oleh penyuluh. Kombinasi metode kelompok dan pendampingan individu terbukti memberikan hasil paling efektif dalam meningkatkan administrasi dan manajerial kelembagaan petani karena memungkinkan pembelajaran langsung dan evaluasi berkelanjutan (Septiana, 2021).

2.5.7 Media Penyuluhan Pertanian

Menurut Romadi *et al.* (2014) menjelaskan bahwa media penyuluhan merupakan alat dan metode untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, serta teknologi kepada berbagai kelompok sasaran, seperti petani, peternak, nelayan, dan pemangku kepentingan lain yang ada di sektor pertanian. Media ini berfungsi sebagai penghubung komunikasi antara penyuluh dan sasaran, sehingga pesan dapat diterima dengan jelas, efektif, dan mudah dipahami. pada konteks pertanian,

media penyuluhan memiliki peran penting dalam mendorong perubahan perilaku serta meningkatkan kemampuan petani dalam mengimplementasikan praktik pertanian yang lebih modern dan berkelanjutan.

Media penyuluhan umumnya diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan cara penyampaianya yang terdiri atas tiga jenis utama, yaitu media cetak, media elektronik, dan media digital. Media cetak mencakup brosur, selebaran, poster, dan modul penyuluhan yang dapat dimanfaatkan oleh petani sesuai dengan kebutuhan. Media elektronik, seperti radio dan televisi, digunakan untuk menyebarkan informasi secara cepat kepada masyarakat luas, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses internet. Sementara media digital, termasuk aplikasi pertanian, video edukasi, dan platform media sosial, yang berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan memungkinkan interaksi yang lebih langsung dan *real-time* antara penyuluh dan petani (Romadi *et al.*, 2014).

2.5.8 Evaluasi Penyuluhan Pertanian

Evaluasi adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk menilai suatu kondisi, kegiatan, maupun peristiwa tertentu yang sedang diamati. Sedangkan evaluasi penyuluhan pertanian merupakan kegiatan menilai suatu kegiatan yang telah dilaksanakan oleh *evaluator* dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi yang dilakukan secara sistematis mengenai perencanaan, pelaksanaan, atau hasil dan dampak dari kegiatan untuk menilai keterkaitan, efektivitas, daya guna dari pencapaian hasil kegiatan atau rencana, serta mengembangkan kegiatan selanjutnya. Evaluasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian memiliki manfaat yang signifikan, baik terhadap program yang sedang berlangsung maupun yang telah dilaksanakan (Farid *et al.*, 2016). Secara umum, evaluasi bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui sampai mana tujuan program penyuluhan telah tercapai.
- 2) Menemukan bukti terkait kesesuaian pada perubahan yang terjadi dengan sasaran yang telah ditetapkan.
- 3) Mengidentifikasi kendala atau permasalahan yang muncul saat pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan pencapaian tujuan.
- 4) Menilai tingkat efektivitas dan efisiensi metode maupun sistem kerja penyuluhan pertanian yang diterapkan.

Jenis-Jenis Evaluasi

1) Evaluasi Penyuluhan Pertanian

Evaluasi penyuluhan pertanian berperan sebagai alat untuk menilai dalam pengambilan keputusan serta merumuskan strategi yang tepat. Melalui evaluasi

ini, dapat diketahui perubahan perilaku petani, hambatan yang dihadapi, efektivitas program penyuluhan, serta tingkat pemahaman dan perbaikan yang terjadi dalam kegiatan. Evaluasi penyuluhan memiliki beberapa jenis, antara lain: formatif dan sumatif, formal dan informal, internal dan eksternal, proses dan hasil (*output*), deskriptif dan inferensial, holistik dan analitik, berkelanjutan, terminal, *ex post evaluation*, teknis dan ekonomis, evaluasi program, serta *monitoring* dan evaluasi dampak.

2) Evaluasi Program Penyuluhan

Setiap program sebaiknya diakhiri dengan kegiatan evaluasi, dimulai dari hasil evaluasi program sebelumnya. Evaluasi berfungsi untuk meninjau apakah kegiatan telah berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang ditetapkan. Melalui evaluasi, dapat diketahui tingkat pencapaian dan kesesuaian program dengan kriteria yang ada. Hasil evaluasi nantinya menjadi dasar pengambilan keputusan apakah program diteruskan, diperbaiki, atau diganti. Secara umum, evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi dengan menggunakan instrumen tertentu untuk mendukung keputusan. Evaluasi program dilakukan secara sistematis dan detail, menggunakan prosedur yang terpercaya sehingga data yang diperoleh dapat dijadikan acuan kebijakan yang tepat.

3) Evaluasi Hasil Penyuluhan

Evaluasi hasil penyuluhan dilakukan untuk mengetahui hasil belajar sasaran setelah mengikuti kegiatan penyuluhan yang meliputi tiga aspek yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor.

- a. Kognitif: kemampuan sasaran dalam menerima dan mengolah pengetahuan yang meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat.
- b. Afektif: sikap sasaran terhadap materi dan kegiatan penyuluhan yang meliputi menerima, merespons, menghargai, dan bertindak konsisten.
- c. Psikomotor: kemampuan sasaran dalam melaksanakan praktik pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani yang mengacu pada tiga tingkatan, yaitu *basic literacy skill*, *technical skill*, dan *problem solving skill*.

4) Evaluasi Metode

Evaluasi metode yaitu kegiatan menilai secara keseluruhan pada kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan oleh penyuluh, dengan fokus pada efektivitas metode dalam mendorong perubahan perilaku peserta.

5) Evaluasi Sarana dan Prasarana

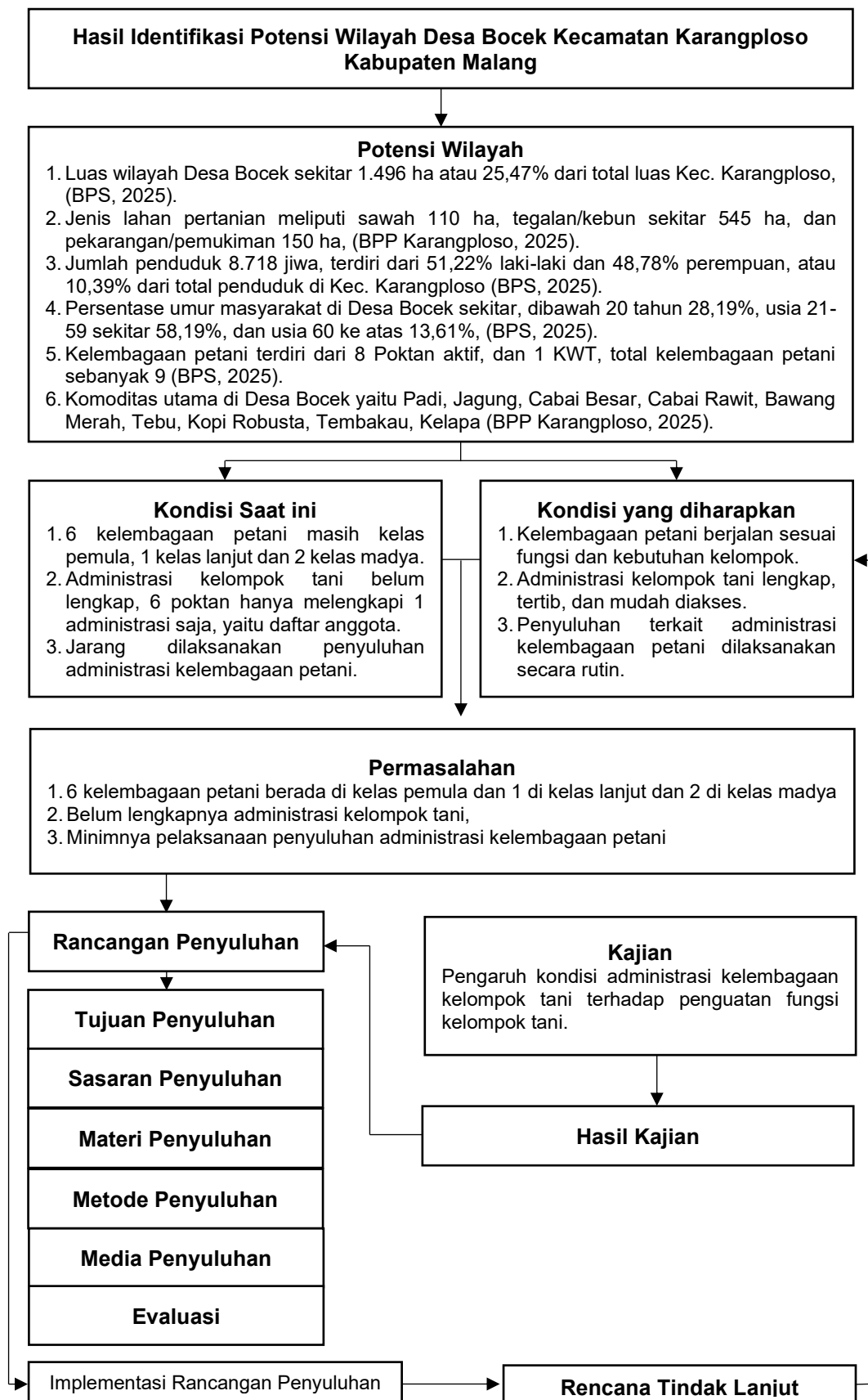
Sarana dan prasarana memiliki peran strategis sebagai faktor pendukung dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian karena sangat memengaruhi efektivitas dan kelancaran kegiatan penyuluhan. Keberhasilan penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan penyuluh dan partisipasi petani, tetapi juga bergantung pada ketersediaan, kelayakan, dan kualitas alat bantu, perlengkapan, peralatan, serta bahan penyuluhan yang digunakan. Sarana dan prasarana yang memadai akan mendukung penyampaian materi secara lebih efektif, meningkatkan pemahaman dan keterlibatan petani, serta membantu pencapaian tujuan penyuluhan, sedangkan keterbatasan atau kondisi yang kurang layak dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap sarana dan prasarana dilakukan untuk menilai sejauh mana perangkat pendukung tersebut telah memenuhi kebutuhan penyuluhan dan mendukung kegiatan secara optimal.

6) Evaluasi Pelaksanaan dan Dampak Penyuluhan Pertanian

Evaluasi penyuluhan dilakukan dengan menggabungkan berbagai metode untuk memperoleh hasil yang lebih valid dan akurat. Evaluasi pelaksanaan merupakan proses sistematis untuk menilai perencanaan, pelaksanaan, hasil, dan dampak program sebagai dasar menilai efektivitas dan efisiensi serta pengembangan kegiatan selanjutnya. Evaluasi *on-going* dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk memantau proses secara *real-time*.

2.6 Alur Pikir

Menurut Sugiyono (2013) alur pikir merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antarvariabel penelitian berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu. Alur pikir digunakan sebagai pedoman dalam mengarahkan tahapan penelitian hingga diperoleh kesimpulan. Penelitian ini diawali dengan Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) untuk mengetahui potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan kelembagaan yang mendukung kegiatan pertanian di Desa Bocek. Selanjutnya, kondisi aktual di lapangan dianalisis dengan membandingkannya terhadap kondisi ideal berdasarkan teori, standar, atau ketentuan yang berlaku. Hasil perbandingan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan (*GAP*), yang kemudian dianalisis untuk menentukan permasalahan berdasarkan tingkat urgensi dan dampaknya. Permasalahan yang menjadi prioritas selanjutnya ditetapkan sebagai fokus kajian dalam tugas akhir. Keseluruhan tahapan tersebut disajikan secara sistematis dalam bentuk bagan alur pikir pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pikir

BAB III METODE PELAKSANAAN

3.1 Penetapan Metode Identifikasi Potensi Wilayah (IPW)

Identifikasi potensi wilayah (IPW) dilakukan menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, yaitu metode partisipatif dengan melibatkan petani, pemerintah desa serta masyarakat secara aktif dalam proses pengumpulan, analisis, serta interpretasi data mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan sumber daya lokal di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan realistis terkait potensi wilayah, sekaligus memastikan bahwa hasil identifikasi benar-benar merefleksikan kondisi aktual serta kebutuhan masyarakat setempat. Pelaksanaan teknik PRA mencakup berbagai kegiatan meliputi diskusi kelompok terarah *Focus Group Discussion (FGD)*, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan pemetaan partisipatif (*participatory mapping*). Melalui kegiatan tersebut, dapat diketahui beragam potensi yang ada di daerah, baik dalam aspek sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan maupun peluang ekonomi yang berpotensi untuk dikembangkan. Mengacu pada Djohani (1996), terdapat 11 poin yang diidentifikasi meliputi: 1) penelusuran sejarah desa; 2) pembuatan bagan kecenderungan dan perubahan; 3) pembuatan kalender musim; 4) pembuatan peta desa; 5) penelusuran lokasi desa (transek); 6) pembuatan sketsa kebun; 7) menganalisis kelembagaan desa; 8) pengkajian mata pencaharian; 9) penelusuran aktivitas keluarga petani; 10) pembuatan bagan arus masukan dan pengeluaran; dan 11) penyusunan bagan peringkat.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Penetapan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Menurut Muchlis (2023) metode survei merupakan pendekatan pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi faktual terkait suatu fenomena dengan cara objektif dan terstruktur, khususnya ketika penelitian diarahkan untuk menjelaskan hubungan kausal antarvariabel. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penggunaan kuesioner sebagai instrumen utama untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan hubungan antara variabel *dependent* dan variabel *independent* yang dikaji. Pemilihan metode survei didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu untuk

menggambarkan dan menganalisis kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani serta pelaksanaan penyuluhan berdasarkan kondisi aktual di lapangan, sehingga metode survei deskriptif dianggap paling sesuai. Data yang diperoleh dari hasil survei selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan regresi linier sederhana guna mengidentifikasi serta mengukur besarnya pengaruh masing-masing variabel yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2013) metode deskriptif kuantitatif yaitu metode yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi berdasarkan data numerik yang dikumpulkan dari populasi atau sampel tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa melakukan generalisasi yang bersifat luas. Pendekatan ini menekankan pada pengukuran objektif terhadap variabel-variabel penelitian dengan menggunakan alat analisis statistik, sehingga hasil yang diperoleh bersifat terukur dan dapat diverifikasi secara ilmiah. Dengan demikian, pendekatan secara deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, serta menginterpretasikan suatu fenomena berdasarkan data numerik secara objektif dan sistematis.

3.2.2 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang meliputi objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kuantitas tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti, dianalisis, dan dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2013). Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni seluruh anggota kelompok tani yang ada di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, sebanyak 9 kelompok tani dengan jumlah 356 petani.

b. Sampel

1. Menentukan Jumlah Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi dan berfungsi sebagai sumber utama data dalam penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi pada pelaksanaan penelitian tanpa mengurangi validitas hasil yang diperoleh. Arikunto (2013) menyatakan bahwa apabila jumlah anggota memiliki populasi yang kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi sebaiknya dijadikan sampel sehingga penelitian dilakukan sebagai penelitian populasi. Sementara itu, jika populasi memiliki jumlah yang melebihi dari 100 orang, maka pada pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan persentase 10-25%

atau lebih, tergantung dengan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, luas wilayah penelitian dan tingkat homogenitas populasi. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan sebanyak 356 orang maka pada penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 15%. Maka jumlah sampel yang akan digunakan sebanyak 55 orang pada semua sembilan kelompok tani yang ada di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

2. Sebaran Sampel

Teknik penentuan sampel dilakukan dengan metode *proportional sampling* menggunakan rumus *Luck and Rubin*, dengan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i = Ukuran sebaran sampel

N_i = Ukuran populasi pada masing-masing kelompok

N = Ukuran seluruh populasi penelitian

n = Ukuran seluruh sampel penelitian

Setelah didapatkan jumlah sampel untuk masing-masing kelompok, kemudian dilakukan penetapan responden dengan menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* merupakan penetapan secara disengaja dengan karakteristik responden merupakan pengurus kelompok tani sejumlah masing-masing dua orang dan sampel lainnya yaitu anggota kelompok tani. Penyebaran sampel disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Nama Kelompok Tani	Jumlah (Orang)	Sampel	Sebaran Sampel	
				Pengurus	Anggota
1	Tri Rejeki	90	14	2	12
2	Teguh Subur	45	7	2	5
3	Mekar Sari	35	5	2	3
4	Pelita Tani	77	12	2	10
5	Sumber Barokah	24	4	2	2
6	Makmur Sari	25	4	2	2
7	Garda Tani	20	3	2	1
8	Bangkit Tani	20	3	2	1
9	KWT Kenanga	20	3	2	1
Jumlah		356	55	18	37

Sumber: Simluhtan, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 55 responden. Penentuan jumlah tersebut dimaksudkan untuk meminimalkan potensi bias dalam proses pengumpulan data serta memastikan bahwa hasil penelitian dapat digeneralisasikan terhadap populasi secara lebih akurat. Adapun responden yang terlibat merupakan

pengurus dan anggota kelompok tani yang ada di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

3.2.3 Variabel Penelitian

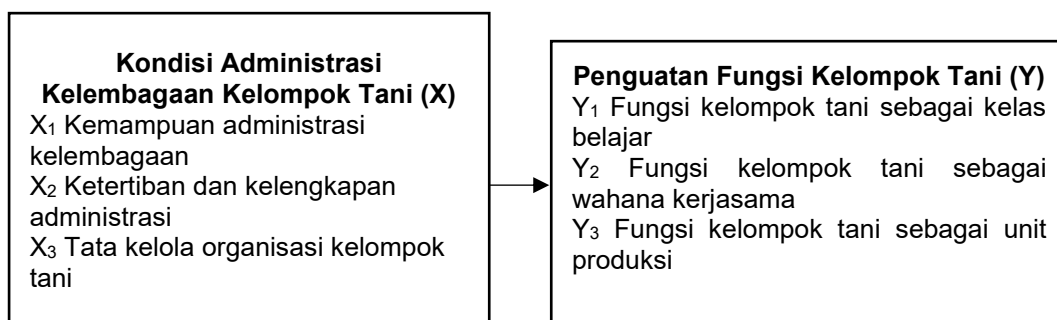
Variabel penelitian merupakan komponen pokok dalam penelitian yang berfungsi untuk menggambarkan aspek-aspek yang menjadi fokus pengamatan, pengukuran, dan analisis oleh peneliti. Variabel meliputi karakteristik, sifat, atau nilai yang melekat pada individu, kelompok, objek, maupun aktivitas tertentu dan menunjukkan adanya perbedaan antar subjek yang diteliti. Pada penelitian kuantitatif, variabel harus dirumuskan secara jelas dan operasional agar dapat diukur secara objektif serta dianalisis secara statistik. Secara umum, variabel pada pendekatan kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu variabel *independent* sebagai faktor yang diduga memengaruhi atau menyebabkan perubahan, dan variabel *dependen* sebagai variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari perubahan yang ditimbulkan oleh variabel *independent*).

a. Variabel *Independent* (X)

Variabel *independent* yaitu variabel yang berperan sebagai penyebab atau yang memberikan pengaruh terhadap variabel lain. Variabel *independent* yaitu kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani.

b. Variabel *Dependent* (Y)

Variabel *dependent* yaitu variabel yang menerima pengaruh atau menjadi akibat dari perubahan yang disebabkan oleh variabel *independent*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penguatan fungsi kelompok tani.



Gambar 2. Hubungan Antar Variabel

3.2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara peneliti terhadap hasil penelitian yang dilaksanakan. Berikut hipotesis yang digunakan, yaitu:

H0: Kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penguatan fungsi kelompok tani.

H1: Kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani berpengaruh secara signifikan terhadap penguatan fungsi kelompok tani.

3.2.5 Jenis Data

Pada penelitian ini, data merupakan kumpulan fakta, informasi, atau keterangan yang diperoleh melalui proses pengamatan, pengukuran, maupun pencatatan terhadap objek, fenomena atau variabel tertentu yang pada tahap awal masih bersifat mentah dan belum mengalami pengolahan. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu informasi yang tidak dinyatakan dalam numerik, tetapi dalam bentuk deskripsi. Data primer dikumpulkan secara langsung menggunakan kuesioner terstruktur, wawancara mendalam, serta observasi lapangan terhadap responden dan objek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dengan melalui media perantara yaitu lembaga atau instansi, seperti Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), balai desa, kelompok tani, serta literatur dan publikasi ilmiah yang memiliki kesesuaian dengan topik penelitian.

3.2.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua tahap, yaitu menggunakan teknik observasi dan wawancara. Berikut merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara terencana dan sistematis berbagai fenomena, perilaku, maupun gejala yang muncul pada objek penelitian dalam kondisi alamiah tanpa adanya perlakuan atau intervensi dari peneliti (Sugiyono, 2013). Melalui teknik ini, dapat melakukan pencatatan atau perekaman hasil pengamatan secara terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Penggunaan observasi bertujuan untuk memperoleh data primer yang bersifat faktual, akurat,

dan kontekstual, karena peneliti dapat menyaksikan secara langsung kejadian, aktivitas, atau perilaku yang sedang berlangsung pada objek kajian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui tanyajawab langsung antara peneliti dan responden, dengan tujuan memperoleh informasi yang lebih mendalam. Wawancara dibagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam kajian ini, peneliti melakukan wawancara bersama petani yang tergabung dalam sembilan kelompok tani di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

3.2.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang menjadi objek pengamatan. Secara fungsional, instrumen penelitian berperan sebagai media pengumpul data yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti. Bentuk instrumen dapat berupa kuesioner, lembar observasi, pedoman wawancara, atau alat ukur lain yang disesuaikan dengan jenis serta pendekatan penelitian yang digunakan. Dalam penelitian kuantitatif, instrumen umumnya disusun dalam bentuk kuesioner terstruktur yang memuat pertanyaan atau pernyataan dengan skala pengukuran tertentu, seperti skala *Likert*, untuk menilai persepsi, sikap, atau tingkat responden terhadap variabel yang diteliti. Agar data yang diperoleh memiliki tingkat keakuratan dan konsistensi yang tinggi, instrumen penelitian perlu melalui uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu sebelum digunakan pada tahap pengumpulan data (Sugiyono, 2013).

Variabel *independent* (X) dalam penelitian ini yaitu kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani meliputi: kemampuan administrasi kelembagaan, ketertiban dan kelengkapan administrasi, tata kelola organisasi kelompok tani. Rincian lebih lanjut mengenai instrumen yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Instrumen Kondisi Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani

Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala pengukuran	Kisi-kisi Soal
Kemampuan Administrasi Kelembagaan	Kemampuan administrasi kelembagaan adalah tingkat kompetensi pengurus kelompok tani dalam memahami, menyusun, mengelola, dan memanfaatkan	Kemampuan menyusun dan mengisi administrasi kelompok tani.	Skala <i>Likert</i> (1–4) Skor kategori: 1. Tidak mampu 2. Kurang mampu 3. Mampu 4. Sangat mampu.	B. 1-10

Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala pengukuran	Kisi-kisi Soal
	administrasi kelembagaan kelompok tani sesuai dengan ketentuan yang berlaku.			
Ketertiban dan Kelengkapan Administrasi	Ketertiban dan kelengkapan administrasi adalah kondisi tersedianya dokumen administrasi kelompok tani secara lengkap, tersusun rapi, terdokumentasi, serta diperbarui secara rutin sesuai kebutuhan kelembagaan.	Kelengkapan administrasi kelembagaan.	Skala <i>Likert</i> (1–4) Skor kategori: 1. Tidak lengkap 2. Kurang lengkap 3. Lengkap 4. Sangat Lengkap	B. 11-18
Tata Kelola Organisasi kelompok Tani	Tata kelola organisasi kelompok tani adalah mekanisme pengelolaan organisasi kelompok tani yang tercermin melalui pembagian tugas, pelaksanaan fungsi pengurus, pengambilan keputusan, dan koordinasi organisasi secara administrative.	Pelaksanaan fungsi dan peran pengurus kelompok tani.	Skala <i>Likert</i> (1–4) Skor kategori: 1. Tidak terlaksana 2. Kurang terlaksana 3. Terlaksana 4. Sangat terlaksana	B. 19-27

Sumber data: Diolah Penulis 2026

Variabel *dependent* (Y) yaitu penguatan fungsi kelompok tani, meliputi: fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, fungsi kelompok tani sebagai wahana kerjasama, fungsi kelompok tani sebagai unit produksi. Berikut merupakan Tabel 3 instrumen variabel Y, yaitu:

Tabel 3. Instrumen Penguatan Fungsi Kelompok Tani

Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala pengukuran	Kisi-kisi soal
Fungsi Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar	Fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar adalah tingkat kemampuan kelompok tani dalam memfasilitasi proses belajar bersama bagi anggota melalui kegiatan penyuluhan, diskusi, dan pertukaran pengetahuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan usahatani.	Intensitas kegiatan belajar.	Skala <i>Likert</i> (1–4) Skor kategori: 1. Tidak berfungsi 2. Kurang berfungsi 3. Berfungsi 4. Sangat berfungsi	C. 1-9
Fungsi Kelompok Tani Sebagai	Fungsi kelompok tani sebagai wahana kerjasama adalah tingkat kemampuan	Kerjasama antaranggota kelompok tani.	Skala <i>Likert</i> (1–4) Skor kategori: 1. Tidak berfungsi	C. 10-19

Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala pengukuran	Kisi-kisi soal
Wahana Kerjasama	kelompok tani dalam membangun dan mengelola kerjasama antaranggota maupun dengan pihak lain guna mendukung kegiatan usahatani dan kepentingan kelompok.		2. Kurang berfungsi 3. Berfungsi 4. Sangat berfungsi	
Fungsi Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi	Fungsi kelompok tani sebagai unit produksi adalah tingkat kemampuan kelompok tani dalam mengelola sarana dan prasarana produksi usahatani secara bersama guna mendukung kelancaran dan keberlanjutan kegiatan produksi.	Pengelolaan sarana dan prasarana produksi usahatani oleh kelompok tani.	Skala <i>Likert</i> (1–4) Skor kategori: 1. Tidak berfungsi 2. Kurang berfungsi 3. Berfungsi 4. Sangat berfungsi	C. 20-29

Sumber: Diolah Penulis 2026

3.2.8 Pengujian Instrumen

Pengujian instrumen penelitian merupakan serangkaian langkah sistematis yang dilakukan guna memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian, baik kuesioner, lembar observasi maupun skala sikap benar-benar mengukur variabel yang dimaksud (*valid*) dan memberikan hasil yang konsisten (*reliabel*). Dengan begitu, pengujian instrumen berfungsi untuk menjamin bahwa data yang diperoleh melalui instrumen tersebut memiliki tingkat keakuratan dan keandalan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Subhaktiyasa, 2024).

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pertanyaan dalam instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Instrumen dianggap *valid* apabila setiap butir pertanyaan pada kuesioner mampu menggambarkan konstruk teoretis dari variabel yang diteliti.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara skor butir (X) dan skor total (Y)

X = Skor masing-masing item pertanyaan yang dipilih

Y = Skor total variabel

N = Jumlah responden

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian skor item dan skor total

Uji validitas memiliki kriteria bahwa item dianggap valid apabila nilai *r-hitung* lebih besar dari pada *r-tabel* pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Item yang tidak memenuhi kriteria tersebut direvisi atau dihapus untuk menjaga validitas instrumen.

Kriteria Korelasi:

1. Sangat valid jika r = 0,80 - 1,00
2. Valid jika r = 0,60 - 0,79
3. Agak valid jika r = 0,40 - 0,59
4. Cukup valid jika r = 0,20 - 0,39
5. Tidak valid jika r = 0,00 - 0,19

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan tingkat konsistensi instrumen dalam menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya. Instrumen dikatakan reliabel apabila pengukuran yang dilakukan berulang terhadap subjek yang sama memberikan hasil yang serupa (Sugiyono, 2013). Untuk menilai reliabilitas, digunakan teknik pengujian *koefisien Alpha Cronbach*, yang mengukur konsistensi internal antar butir pertanyaan dalam instrumen.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas yang akan dicari

n = Jumlah item pertanyaan

$\sum \sigma^2 b$ = Jumlah skor varian tiap item

$\sigma^2 t$ = Varian skor total

Jika *Cronbach's Alpha* lebih dari 60% (0,60), maka variabel tersebut dikatakan reliabel dan begitu pula sebaliknya. Berdasarkan nilai koefisien, terdapat tingkat reliabilitas yaitu:

1. Sangat reliabel jika *Cronbach's Alpha* = 0,81 - 1,00
2. Reliabel jika *Cronbach's Alpha* = 0,61 - 0,80

3. Cukup reliabel jika *Cronbach's Alpha* = 0,41 - 0,60
4. Agak reliabel jika *Cronbach's Alpha* = 0,21 - 0,40
5. Tidak reliabel jika *Cronbach's Alpha* = 0,00 - 0,20

3.2.9 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013), analisis data merupakan suatu proses pengolahan dan penyusunan data yang telah dikumpulkan sehingga menjadi informasi yang bermakna dan bermanfaat untuk mencapai tujuan penelitian. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan data mentah, menemukan pola, hubungan, atau kecenderungan, serta memungkinkan penarikan kesimpulan secara logis dan ilmiah. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier sederhana.

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan salah satu metode dalam analisis statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan, menafsirkan, serta merangkum data yang telah dikumpulkan, sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena atau variabel yang diteliti tanpa proses pengujian hipotesis. Analisis data deskriptif dalam penelitian ini bertujuan menjawab rumusan masalah yaitu kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani meliputi: kemampuan administrasi kelembagaan, ketertiban dan kelengkapan administrasi, tata kelola organisasi kelompok tani. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk nilai rata-rata (mean), rentang nilai, serta divisualisasikan menggunakan diagram dan grafik agar mudah dalam proses interpretasi.

b. Analisis Regresi Linier Sederhana

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana, analisis tersebut digunakan untuk mengukur pengaruh baik secara *simultan* maupun *parsial* dari sejumlah variabel *independent* terhadap satu variabel *dependent*. Secara matematis, model regresi linier sederhana yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b X$$

Keterangan:

Y = Penguatan fungsi kelompok tani

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Nilai variabel bebas

3.3 Desain Penyuluhan

Sawitri *et al.* (2020) menjelaskan bahwa kualitas layanan penyuluhan perlu memperhatikan kesesuaian materi, metode, kompetensi penyuluh, dan intensitas penyuluhan dengan kebutuhan sasaran. Oleh karena itu, perancangan penyuluhan dalam penelitian ini disusun secara terstruktur melalui perumusan tujuan, penentuan sasaran, penyusunan materi, pemilihan metode dan media, serta evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan sasaran.

3.3.1 Penetapan Tujuan Penyuluhan

Tujuan penyuluhan merupakan upaya penetapan arah dan hasil yang ingin dicapai melalui pelaksanaan kegiatan penyuluhan, yang disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh sasaran, seperti petani atau kelompok tani. Tujuan tersebut berperan sebagai pedoman sekaligus indikator keberhasilan program, sehingga setiap kegiatan yang dirancang dapat terlaksana secara sistematis, terarah dan selaras dengan kondisi yang diharapkan. Penetapan tujuan dimaksudkan untuk memastikan kegiatan penyuluhan dapat mendorong peningkatan kapasitas petani. Adapun Langkah-langkah dalam penetapan tujuan penyuluhan sebagai berikut:

- a. Menganalisis identifikasi potensi wilayah di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.
- b. Mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang ada di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.
- c. Menetapkan tujuan berdasarkan prinsip *SMART* (*Specific, Measurable, Achievable, Realistic dan Time-bound*).

3.3.2 Penetapan Sasaran Penyuluhan

Sasaran penyuluhan merupakan penentuan pihak yang menjadi penerima manfaat kegiatan penyuluhan yaitu kelompok tani dengan melalui berbagai pertimbangan. Penetapan sasaran berdasarkan pada hasil identifikasi potensi wilayah serta rekomendasi dari penyuluh. Tahapan penetapan sasaran bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan penyuluhan benar-benar tepat sasaran. Berikut merupakan langkah-langkah dalam penetapan sasaran penyuluhan meliputi:

- a. Melakukan Identifikasi Potensi Wilayah (IPW), untuk mengetahui potensi yang dimiliki dan dapat dikembangkan di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.
- b. Menganalisis karakteristik petani di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

- c. Mengidentifikasi adat istiadat dan budaya yang ada di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.
- d. Menetapkan sasaran penyuluhan.

3.3.3 Penetapan Materi Penyuluhan

Penetapan materi penyuluhan merupakan bahan yang akan disuluhkan berupa informasi yang akan disampaikan ke sasaran penyuluhan. Tahapan penetapan materi dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Menganalisis hasil identifikasi potensi wilayah di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang
- b. Menganalisis permasalahan dan kebutuhan di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.
- c. Menyusun materi penyuluhan
- d. Mengumpulkan sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung materi penyuluhan
- e. Membuat sinopsis serta Lembar Persiapan Menyuluh (LPM).

3.3.4 Penetapan Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan kondisi wilayah sasaran, tujuan pelaksanaan penyuluhan, serta karakteristik peserta atau kelompok sasaran. Metode yang digunakan meliputi diskusi dan demonstrasi cara, metode ini dipilih karena dinilai sesuai dengan situasi lapangan dan kebutuhan peserta penyuluhan. Proses penentuan metode penyuluhan dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Menganalisis hasil identifikasi potensi wilayah (IPW) di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang sebagai dasar penentuan metode yang relevan.
- b. Menganalisis karakteristik sasaran penyuluhan
- c. Menetapkan dan memilih metode yang tepat sesuai dengan pendekatan yang digunakan
- d. Menetapkan metode penyuluhan sesuai dengan kondisi dan keadaan sasaran

3.3.5 Penetapan Media Penyuluhan

Media penyuluhan adalah sarana atau alat pendukung yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan materi penyuluhan kepada sasaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Pemilihan media yang tepat memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas dalam penyampaian pesan,

sehingga materi penyuluhan yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan oleh sasaran secara optimal. Proses penetapan media penyuluhan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik sasaran seperti tingkat pendidikan, pengalaman, serta kebiasaan dalam menerima sebuah informasi,
- b. Menetapkan tujuan penyuluhan agar pemilihan media sesuai dengan arah dan hasil yang ingin dicapai,
- c. Menyesuaikan media dengan materi penyuluhan, sehingga pesan yang disampaikan tetap relevan dan mudah dipahami, dan
- d. Menentukan media yang relevan dengan metode penyuluhan serta karakteristik sasaran, sehingga materi mudah diterima secara efektif dan mendukung keberhasilan kegiatan penyuluhan.

3.3.6 Penetapan Evaluasi

Evaluasi penyuluhan dilakukan setelah semua kegiatan penyuluhan telah selesai dilakukan. Evaluasi ini bertujuan untuk mendukung proses pengambilan keputusan serta memberikan dasar pertimbangan dalam menilai tingkat efektivitas pelaksanaan penyuluhan yang telah dilakukan. Metode evaluasi yang diterapkan pada penelitian ini yaitu penilaian langsung, yang diperoleh melalui respons responden terhadap kuesioner yang sudah dibagikan. Adapun tahapan pelaksanaan evaluasi meliputi beberapa tahapan, yaitu:

- a. Menetapkan tujuan evaluasi, agar proses penilaian memiliki arah jelas dan terfokus,
- b. Menentukan sasaran evaluasi, yaitu pihak atau aspek yang akan menjadi objek penilaian,
- c. Menyusun instrumen evaluasi serta melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan ketepatan dan konsistensi alat ukur, dan
- d. Mengumpulkan serta mengolah data yang didapatkan dari hasil pengisian instrumen evaluasi.

3.4 Implementasi Rancangan Penyuluhan

3.4.1 Persiapan Penyuluhan

Tahap persiapan penyuluhan merupakan tahapan awal yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Pada tahap ini, semua aspek dipersiapkan secara optimal yang bertujuan untuk memastikan kegiatan berjalan dengan lancar. Proses persiapan tersebut meliputi beberapa tahapan, yaitu:

- a. Melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait serta menetapkan lokasi dan waktu pelaksanaan kegiatan bersama sasaran penyuluhan,
- b. Menyiapkan semua dokumen serta perlengkapan yang dibutuhkan, seperti lembar persiapan penyuluh (LPM), daftar hadir, berita acara, media penyuluhan yang disesuaikan dengan karakteristik sasaran, serta sinopsi materi yang akan disampaikan, dan
- c. Menyiapkan serta menata lokasi kegiatan termasuk penyediaan sarana dan prasarana pendukung.

3.4.2 Pelaksanaan Penyuluhan

Tahap pelaksanaan penyuluhan merupakan tahap penerapan dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya, kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal, lokasi, serta kesepakatan bersama antara penyuluh dan pihak terkait. Adapun langkah-langkah dalam tahap pelaksanaan penyuluhan meliputi:

- a. Mengumpulkan sasaran penyuluhan,
- b. Melakukan pendataan kehadiran peserta melalui daftar hadir, dan
- c. Menyampaikan materi penyuluhan berdasarkan LPM serta sinopsis yang telah disiapkan.

3.4.3 Pelaksanaan Evaluasi Penyuluhan

Kegiatan evaluasi penyuluhan yaitu proses penilaian untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan penyuluhan. Evaluasi ini dilaksanakan setelah semua kegiatan penyuluhan selesai sebagai tahap akhir dalam mengukur efektivitas pelaksanaan kegiatan. Proses evaluasi dilaksanakan dengan membagikan kuesioner kepada sasaran pada saat proses kegiatan penyuluhan. Adapun tahapan pelaksanaan evaluasi penyuluhan meliputi:

- a. Menyiapkan sarana serta instrumen yang diperlukan dalam kegiatan evaluasi,
- b. Membagikan instrumen evaluasi yaitu kuesioner yang telah disusun kepada peserta sasaran penyuluhan,
- c. Mengumpulkan hasil pengisian kuesioner,
- d. Mengelompokkan data sesuai dengan variabel yang telah ditetapkan,
- e. Menganalisis data untuk menilai tingkat ketercapaian tujuan penyuluhan, dan
- f. menetapkan hasil evaluasi penyuluhan.

Evaluasi penyuluhan pada penelitian ini dilaksanakan melalui evaluasi hasil dengan menilai tingkat perubahan yang terjadi pada sasaran penyuluhan, terutama pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

3.5 Lokasi dan Rencana Kegiatan

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja *purposive* dengan mempertimbangkan hasil identifikasi potensi wilayah bahwa mayoritas kelompok tani di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang pada pengelolaan administrasi kelembagaan petani masih belum lengkap dan taat. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada Bulan April hingga Agustus 2026 dan untuk waktu pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan pada Tanggal 12 Agustus 2026. Jadwal kegiatan dilampirkan pada Lampiran 1.

3.6 Batasan Istilah

Batasan istilah disusun dengan tujuan untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian. Penentuan batasan istilah ini didasarkan pada berbagai pendapat dari para ahli di bidangnya. Adapun beberapa istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. IPW yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengenali, menggali, mengumpulkan data, observasi lapangan, serta analisis kondisi wilayah tersebut.
- b. Administrasi kelembagaan petani adalah administrasi yang dibatasi pada pencatatan dan dokumen kelompok tani yang dikaji dalam penelitian ini.
- c. LPM atau Lembar Persiapan Menyuluh yakni dokumen yang berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan penyuluhan, sehingga kegiatan penyuluhan dapat berjalan secara terencana dan terstruktur, sehingga tujuan penyuluhan dapat tercapai secara maksimal.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Identifikasi Potensi Wilayah

4.1.1 Keadaan Umum Wilayah

A. Sejarah Desa Bocek

Desa bocek merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dengan memiliki luas wilayah yakni seluas 1.496 ha. Desa Bocek didirikan pada tahun 1870 oleh Sastro Wiguno dan Mbah Buru (istrinya). Namun, dikarenakan wilayah yang cukup luas, tempat tinggal penduduk masih cenderung terpencar-pencar di seluruh wilayah desa sehingga pada perkembangannya wilayah Desa Bocek dibagi menjadi tiga dusun yaitu Dusun Supiturang, Dusun Bocek Krajan, dan Dusun Manggisari.

Nama “Bocek” memiliki makna yang berkaitan erat dengan letak kondisi wilayah pada saat pertama kali dibuka. Dikisahkan bahwa pada saat proses pembukaan hutan sedang berlangsung, Mbah buru sempat mengalami kebingungan dan kehilangan arah dikarenakan wilayah yang telah dibuka cukup luas. Pada bahasa Jawa, kata ombo diartikan luas, sedangkan nlecek memiliki arti terpencar atau tersebar. Oleh karena itu, wilayah tersebut kemudian diberi nama “Bocek”, yang berasal dari ungkapan ombo nanging nlecek (luas tetapi terpencar). Nama tersebut digunakan sebagai identitas wilayah dan tetap dipertahankan hingga sekarang.

B. Geografis Desa Bocek

Desa Bocek merupakan salah satu dari sembilan desa yang terletak di Wilayah Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, Desa Bocek memiliki luas wilayah 1.496 ha. Secara geografis, Desa Bocek terletak pada posisi 7°51'27" Lintang Selatan (LS) dan 112°35'46" Bujur Timur (BT). Secara administratif Desa Bocek terletak di wilayah Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, yang terbagi tiga dusun yaitu Dusun Supiturang, Dusun Bocek Krajan, dan Dusun Manggisari. Batas-batas wilayah Desa Bocek sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Tanah Perhutani dan Gunung Arjuno
Sebelah Selatan	: Desa Girimoyo
Sebelah Timur	: Desa Girimoyo dan Desa Ngenep
Sebelah Barat	: Desa Donowarih

Letak wilayah ini menjadikan Desa Bocek memiliki posisi strategis dengan akses ke berbagai wilayah sekitarnya, baik untuk kegiatan ekonomi maupun sosial.

C. Fasilitas Umum Desa Bocek

Desa Bocek yang terletak di wilayah Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, memiliki sarana dan prasarana yang cukup beragam untuk menunjang kehidupan masyarakat setempat. Fasilitas yang ada di Desa Bocek menjadi cerminan dari upaya pemerintah desa bersama warga dalam membangun lingkungan yang produktif, sehat, serta harmonis.

Sarana pemerintahan ditunjang oleh adanya kantor desa dan balai desa masing-masing satu unit, serta BPP sebagai pusat penyuluhan pertanian. Bidang pendidikan diperkuat dengan delapan sekolah, sementara sektor kesehatan didukung oleh tujuh pos kesehatan warga. Kehidupan spiritual masyarakat terwadahi melalui enam tempat ibadah, dan kebutuhan sosial difasilitasi dengan empat TPU serta satu lapangan desa sebagai ruang interaksi.

Pada bidang pertanian, Desa Bocek memiliki empat handtraktor roda dua, dua belas power sprayer, tiga mesin pompa air, dua power thresher, serta empat alat pemerah susu yang membantu meningkatkan produktivitas petani dan peternak. Infrastruktur penunjang usahatani juga tersedia dengan dua jalan usahatani, tiga jaringan irigasi, serta satu gudang poktan untuk penyimpanan hasil panen. Selain itu, desa ini memiliki dua agrowisata yang menjadi daya tarik sekaligus peluang pengembangan ekonomi berbasis wisata alam dan pertanian. Sarana dan prasarana yang ada di Desa Bocek dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Sarana dan Prasarana di Desa Bocek

No	Sarana Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Kantor Desa	1
2	Balai Desa	1
3	BPP	1
4	Sekolah	8
5	Pos Kesehatan Warga	7
6	Tempat Ibadah	6
7	TPU	4
8	Lapangan Desa	1
9	Handtraktor Roda 2	4
10	Power Sprayer	12
11	Mesin Pompa Air	3
12	Power Thresher	2
13	Alat Pemerah Susu	4
14	Jalan UsahaTani	2
15	Jaringan Irigasi	3
16	Gudang Poktan	1
17	Agrowisata	2

Sumber: Profil Desa Bocek 2025

Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian di Desa Bocek telah memperoleh dukungan infrastruktur yang cukup baik, terutama melalui keberadaan Balai Penyuluhan Pertanian, alat mekanisasi, jaringan irigasi, dan gudang kelompok tani yang berperan dalam menunjang proses produksi maupun penguatan kelembagaan petani. Dominannya jumlah power sprayer mengindikasikan bahwa petani telah memanfaatkan mekanisasi pada kegiatan pemeliharaan tanaman sehingga pekerjaan menjadi lebih efisien. Namun demikian, jumlah beberapa sarana strategis seperti handtraktor, power thresher, jalan usahatani, jaringan irigasi, dan gudang kelompok tani masih relatif terbatas sehingga pemanfaatannya kemungkinan harus dilakukan secara bergiliran dan belum mampu menjangkau seluruh kebutuhan petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur dasar telah tersedia, peningkatan jumlah dan kualitas sarana prasarana masih diperlukan agar produktivitas usahatani, efisiensi kegiatan budidaya, serta pelaksanaan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi dapat berjalan secara lebih optimal.

4.1.2 Bagan Kecenderungan

Bagan kecenderungan dan perubahan adalah bentuk visual yang menampilkan arah atau pola pertumbuhan suatu fenomena atau variabel dalam periode waktu tertentu. Diagram ini digunakan untuk menunjukkan adanya pergeseran, fluktuasi, maupun kecenderungan yang muncul, baik berupa peningkatan, penurunan, ataupun kondisi yang tetap stabil. Dengan memanfaatkan diagram tersebut, pola atau tren dapat dikenali secara lebih jelas sehingga berguna untuk menilai perkembangan yang telah terjadi sekaligus memperkirakan kemungkinan arah perubahan di masa depan. Menurut Sugiyono (2013), bagan tren berperan penting dalam mempermudah pemahaman data pada penelitian kuantitatif. Sementara itu, Arikunto (2013) menekankan bahwa bagan perubahan membantu menjelaskan hubungan antar variabel dengan cara yang lebih sistematis. Bagan kecenderungan Desa Bocek Kecamatan Karangploso pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Bagan Kecenderungan Desa Bocek Kecamatan Karangploso

Mata Pencaharian	2010	2015	2020	2025
Pertanian	*****	*****	****	*****
Jasa/Pedagang	**	***	****	*****
Sektor Industri	=	**	***	**
Sektor Lain	**	***	****	*****
Keterangan:				
***** Dominan sekali atau mengalami peningkatan sangat signifikan				

**** Cukup dominan atau mengalami peningkatan konsisten

*** Stabil atau mengalami sedikit peningkatan

** Kurang dominan atau mengalami penurunan

= Sangat sedikit atau jarang ditemukan

Sumber: *Profil Desa Bocek, 2025*

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa sektor pertanian secara konsisten masih menjadi mata pencaharian yang paling dominan bagi masyarakat Desa Bocek sepanjang periode 2010-2025, bahkan menunjukkan kecenderungan peningkatan hingga mencapai kategori sangat dominan pada tahun 2025. Sementara itu, sektor jasa dan perdagangan mengalami perkembangan yang bertahap dari kategori kurang dominan menjadi cukup dominan, yang menunjukkan semakin meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat di luar bidang pertanian. Berbeda dengan sektor tersebut, sektor industri sempat mengalami peningkatan hingga tahun 2020, namun mengalami penurunan pada tahun 2025 sehingga mengindikasikan bahwa pertumbuhannya belum berlangsung secara stabil. Di sisi lain, sektor mata pencaharian lainnya memperlihatkan tren peningkatan yang berkelanjutan hingga mencapai kategori sangat dominan pada tahun 2025, yang mencerminkan semakin beragamnya pilihan pekerjaan dan sumber pendapatan masyarakat. Secara umum, kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi perkembangan dan diversifikasi pada berbagai sektor ekonomi, pertanian tetap menjadi sektor utama yang menopang perekonomian masyarakat Desa Bocek serta memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan desa dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

4.1.3 Kalender Musim

A. Pola UsahaTani

Usahatani merupakan kegiatan budidaya di bidang pertanian yang mencakup seluruh proses mulai dari pengolahan lahan hingga masa panen. Pada praktiknya, pola tanam yang diterapkan selalu menyesuaikan dengan kondisi lahan, ketersediaan sumber air, serta musim tanam yang berlangsung setiap tahunnya. Pola tanam sendiri menggambarkan urutan penanaman berbagai komoditas pada sebidang lahan dalam satu periode tanam tahunan. Pola usahatani yang ada di Desa Bocek dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Kalender Musim Desa Bocek

No	komoditas	MT I (Nov-Mar)	MT II (Apr-Jul)	MT III (Ags-Nov)
1	Pangan	Padi, Jagung	Padi, Jagung	Padi
2	Hortikultura	Cabai, Tomat,	Cabai, Bawang Merah, Kubis	Cabai, Bawang Merah, Tomat, Kubis
3	Perkebunan	Jeruk, Kopi, Tebu,		

Sumber: *Identifikasi Potensi Wilayah Desa Bocek 2025*

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa petani di Desa Bocek memanfaatkan lahan untuk melakukan budidaya selama dua hingga tiga musim tanam dalam satu tahun, pada musim tanam pertama, yaitu November hingga Maret, komoditas pangan yang ditanam adalah padi dan jagung, sementara hortikultura berupa cabai dan tomat, serta perkebunan seperti jeruk, kopi, dan tebu tetap berjalan secara berkesinambungan. Memasuki musim tanam kedua, April hingga Juli, petani kembali menanam padi dan jagung, dengan hortikultura yang lebih beragam seperti cabai, bawang merah, dan kubis. Pada musim tanam ketiga, Agustus hingga November, padi tetap menjadi komoditas utama, sedangkan hortikultura meliputi cabai, bawang merah, tomat, dan kubis, dengan perkebunan tetap berlangsung sepanjang tahun. Kalender musim tidak hanya menjadi dasar penyusunan pola tanam, tetapi juga menjadi acuan kelompok tani dalam menyusun jadwal rapat, penyusunan RDKK, pencatatan administrasi, serta pelaksanaan penyuluhan sehingga pengelolaan organisasi dapat menyesuaikan siklus usahatani.

B. Curah Hujan

Curah hujan di Kecamatan Karangploso memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan pertanian dan kehidupan masyarakat. Kondisi iklim yang dinamis membuat distribusi hujan setiap tahunnya tidak selalu stabil, sehingga memengaruhi pola tanam dan ketersediaan air di wilayah ini. Data curah hujan dari tahun 2021 hingga 2025 menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup besar antarbulan maupun antartahun. Data curah hujan 5 tahun terakhir disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Data Curah Hujan 5 Tahun Terakhir

Tahun	Bulan												Jumlah (mm)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Nov	Des	
2021	374	486	301	131	83	216	17	37	107	132	27	23	1934
2022	25	24	26	22	14	19	4	10	11	25	473	244	897
2023	279	210	277	115	106	83	3	1	0	3	297	314	1688
2024	193	456	276	300	3	5	41	39	41	97	143	376	1970
2025	375	289	227	55	200	52	3	113					1314

Sumber: Identifikasi Potensi Wilayah Desa Bocek, 2025

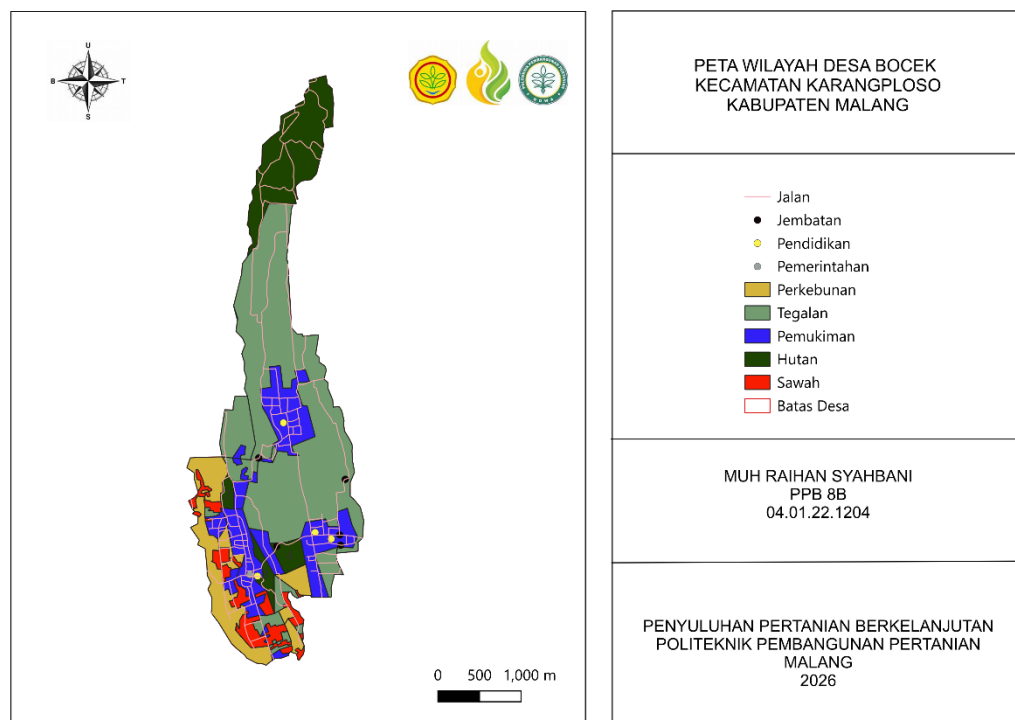
Berdasarkan pola curah hujan selama 2021-2025, terlihat bahwa ketersediaan air untuk kegiatan pertanian cenderung mengalami ketidakstabilan akibat distribusi hujan yang tidak merata sepanjang tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya curah hujan pada suatu periode tidak selalu menjamin ketersediaan air pada periode berikutnya, karena terdapat selang waktu dengan curah hujan yang sangat rendah. Pola demikian dapat meningkatkan risiko

gangguan pada kegiatan budidaya, terutama ketika kebutuhan air tanaman tidak sejalan dengan ketersediaan air dari hujan. Sebaliknya, curah hujan yang terkonsentrasi dalam waktu tertentu dapat meningkatkan risiko kelebihan air yang berpotensi mengganggu kondisi lahan dan pertumbuhan tanaman. Dengan demikian, variasi curah hujan tersebut menunjukkan bahwa aspek iklim perlu dipertimbangkan dalam menentukan waktu tanam dan pengelolaan air, sehingga kegiatan pertanian dapat disesuaikan dengan kondisi ketersediaan air yang berubah antarperiode.

4.1.4 Peta Desa

A. Pola Pemukiman

Peta desa merupakan gambaran visual dari wilayah desa, wilayah tersebut mencakup letak geografis, batas wilayah, serta beberapa elemen penting yang ada pada wilayah tersebut. Pada visual peta meliputi elemen-elemen yang ada pada desa tersebut seperti fasilitas umum, fasilitas pendidikan, lahan pertanian, lahan perkebunan, jalan, dan sarana prasarana. Peta wilayah Desa Bocek disajikan pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Peta Wilayah Desa Bocek, Kecamatan Karangploso

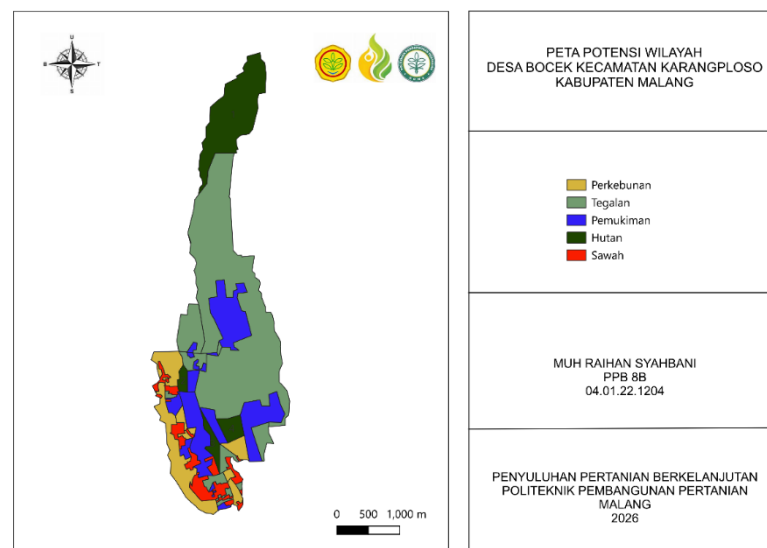
Pada gambar 3, dapat dilihat Wilayah Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang memiliki tata ruang yang beragam dengan pemanfaatan lahan yang jelas, di mana pemukiman terkonsentrasi di area tertentu sementara sawah,

tegalan, dan perkebunan tersebar di sekelilingnya sehingga menegaskan dominasi sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama; keberadaan hutan juga berfungsi sebagai kawasan hijau penyangga ekosistem, sedangkan infrastruktur berupa jalan, jembatan, serta fasilitas pendidikan dan pemerintahan mendukung aktivitas sosial-ekonomi masyarakat; dengan batas desa yang jelas, peta ini memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi geografis dan pemanfaatan ruang, sehingga dapat dijadikan acuan penting dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan di wilayah Bocek.

B. Peta Potensi Wilayah

Potensi wilayah merupakan sumber daya dan keunggulan yang dimiliki oleh daerah yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung pembangunan dan pengembangan wilayah. Peta ini berfungsi untuk menampilkan kondisi tata ruang, pemanfaatan lahan, serta potensi sumber daya yang dimiliki suatu wilayah. Dengan adanya visualisasi berupa kategori lahan seperti pemukiman, sawah, tegalan, perkebunan, dan hutan, peta potensi membantu masyarakat dan pemerintah dalam memahami karakteristik ruang desa, mengidentifikasi peluang pengembangan, serta merumuskan strategi pengelolaan yang berkelanjutan. Selain itu, keberadaan skala dan arah mata angin memperkuat akurasi informasi sehingga peta dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tata ruang maupun pengelolaan sumber daya.

Peta potensi wilayah merupakan salah satu instrumen penting dalam perencanaan pembangunan desa. Peta ini berfungsi untuk menampilkan kondisi tata ruang, pemanfaatan lahan, serta potensi sumber daya yang dimiliki suatu wilayah. Dengan adanya visualisasi berupa kategori lahan seperti pemukiman, sawah, tegalan, perkebunan, dan hutan, peta potensi membantu masyarakat dan pemerintah dalam memahami karakteristik ruang desa, mengidentifikasi peluang pengembangan, serta merumuskan strategi pengelolaan yang berkelanjutan. Selain itu, keberadaan skala dan arah mata angin memperkuat akurasi informasi sehingga peta dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tata ruang maupun pengelolaan sumber daya. Peta wilayah Desa Bocek disajikan pada Gambar 4 berikut.



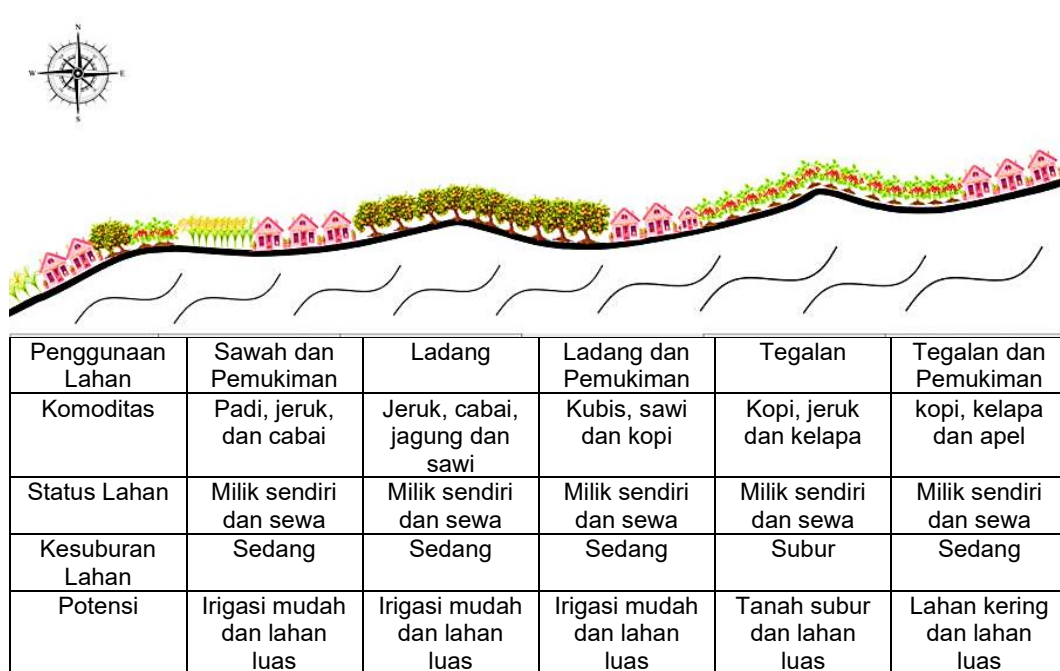
Gambar 4. Peta Potensi Wilayah Desa Bocek Kecamatan Karangploso

Pada gambar 4, dapat disimpulkan bahwa Desa Bocek memiliki potensi wilayah yang kuat di sektor pertanian, dengan dominasi lahan berupa sawah, tegalan, dan perkebunan yang tersebar luas di berbagai bagian desa. Hal ini menegaskan bahwa pertanian merupakan tulang punggung ekonomi masyarakat sekaligus sumber utama penghidupan. Pemukiman yang terkonsentrasi di area tertentu menunjukkan adanya pola ruang yang teratur, mendukung aktivitas sosial dan interaksi masyarakat. Sementara itu, keberadaan hutan berperan penting sebagai kawasan penyangga ekosistem, menjaga keseimbangan lingkungan, serta menyediakan sumber daya alam yang bernilai. Dengan batas wilayah yang jelas dan skala peta yang terukur, informasi ini memberikan gambaran komprehensif mengenai potensi ruang desa, sehingga dapat dijadikan acuan strategis dalam pengelolaan sumber daya, perencanaan pembangunan, serta pengembangan masyarakat secara berkelanjutan.

4.1.5 Penyajian Bagan Transek

A. Bagan Transek

Transek merupakan salah satu teknik *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yang memungkinkan peneliti untuk melakukan pengkajian secara langsung terhadap kondisi lingkungan serta potensi sumber daya masyarakat. Salah satu jenis transek yang sering digunakan yaitu transek sumber daya alam, transek sumber daya alam memiliki tujuan untuk mengetahui secara mengenai terkait potensi serta permasalahan di sektor pertanian. Bagan transek disajikan pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Bagan Transek

Berdasarkan gambar 5 bagan transek, variasi penggunaan lahan di wilayah perbukitan dengan kombinasi sawah, ladang, tegal, serta pemukiman yang tersebar sesuai kondisi topografi. Pada bagian sawah dan pemukiman, komoditas utama berupa padi, jeruk, dan cabai dengan status lahan milik sendiri maupun sewa, tingkat kesuburan sedang, serta potensi irigasi yang mudah dan lahan yang luas. Ladang ditanami jeruk, cabai, jagung, dan sawi dengan karakteristik serupa, sementara ladang yang bercampur pemukiman menghasilkan kubis, sawi, dan kopi dengan potensi irigasi yang relatif mudah. Tegal memiliki kesuburan tanah lebih tinggi sehingga cocok untuk kopi, jeruk, dan kelapa, ditunjang lahan luas yang subur. Adapun tegal yang berpadu dengan pemukiman ditanami kopi, kelapa, dan apel, meski kondisi lahannya cenderung kering namun tetap memiliki potensi pengembangan karena luasnya area. Secara keseluruhan, transek ini memperlihatkan keragaman komoditas dan potensi lahan yang dapat mendukung aktivitas pertanian sekaligus pemukiman, dengan variasi tingkat kesuburan dan akses irigasi yang menjadi faktor penentu pemanfaatan lahan.

B. Penggunaan Luas Lahan

Desa Bocek adalah desa yang sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor pertanian, dengan tanaman utama seperti padi, jagung, dan hortikultura seperti cabai, tomat, mentimun, dan sayuran lainnya. Luas lahan yang terdapat di Desa Bocek dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Luas Lahan Desa Bocek

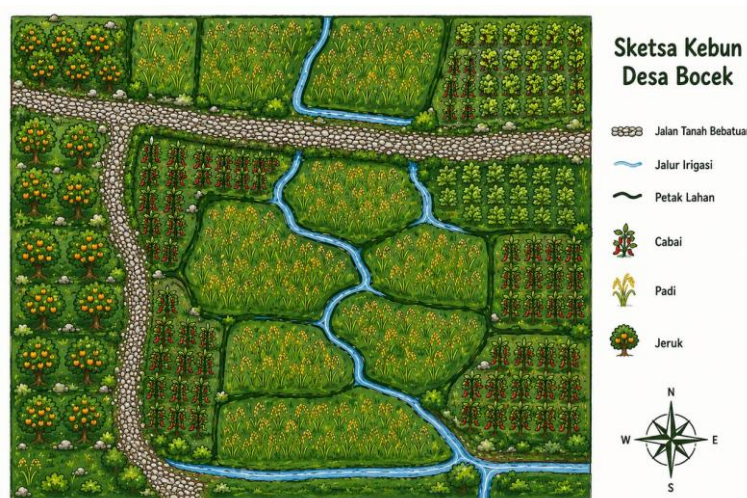
Jenis Lahan	Luas Lahan (ha)
Sawah	110
Tegalan/Kebun	545
Pekarangan/Pemukiman	150
Lahan belum termanfaatkan	555.229
Jumlah	1.496

Sumber: Program Penyuluhan Kecamatan Karangploso Tahun 2025

Berdasarkan tabel 8 luas lahan yang ada di Desa Bocek terbagi-bagi meliputi lahan sawah seluas 120 ha, lahan tegalan atau kebun seluas 545 ha, serta pekarangan atau pemukiman dengan luas 275,771 ha, dan untuk lahan belum termanfaatkan seluas 555.229 ha. Secara keseluruhan, total luas lahan yang ada di Desa Bocek yang tercatat pada tabel 8 di atas adalah 1.496 ha.

4.1.6 Sketsa Kebun

Sketsa dapat dipahami sebagai rancangan awal yang digambar secara sederhana di atas kertas atau media lain sebelum menghasilkan ilustrasi yang lebih detail. Fungsinya adalah sebagai pedoman untuk mengurangi kesalahan dalam proses menggambar, sekaligus melatih ketelitian observasi dan keterampilan tangan. Dalam kegiatan pengkajian wilayah, sketsa berperan sebagai media visual yang membantu memperjelas kondisi suatu daerah sehingga memudahkan proses analisis lapangan. Melalui sketsa, aspek fisik wilayah seperti pemanfaatan lahan, pola tanam, tata letak permukiman, sarana prasarana, hingga kondisi lingkungan dapat digambarkan secara ringkas namun tetap informatif. Oleh karena itu, sketsa menjadi salah satu sarana penting dalam mendukung pengumpulan data serta pemahaman menyeluruh terhadap karakteristik wilayah. Sketsa kebun Desa Bocek disajikan pada Gambar 6 berikut.



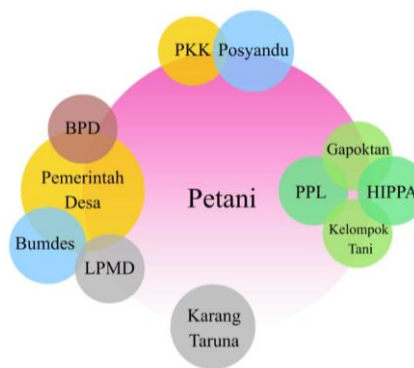
Gambar 6. Sketsa Kebun

Berdasarkan pada gambar 6 sketsa kebun Desa Bocek, terlihat adanya pembagian lahan yang jelas untuk komoditas utama seperti padi, cabai, dan jeruk. Petak sawah berada di bagian tengah dengan dukungan jalur irigasi yang mengalir di sekitarnya, menunjukkan pentingnya sistem pengairan dalam menjaga produktivitas. Sementara itu, lahan di sisi kiri didominasi oleh tanaman jeruk, sedangkan bagian kanan digunakan untuk cabai dan sayuran daun. Jalur tanah berbatu berperan sebagai akses penghubung antarpetak, sehingga memudahkan mobilitas masyarakat dalam kegiatan usahatani. Secara keseluruhan, sketsa ini memperlihatkan keterpaduan antara kondisi fisik lahan, sistem irigasi, dan diversifikasi komoditas yang menjadi ciri khas pertanian desa.

4.1.7 Kelembagaan

A. Kelembagaan Desa

Kelembagaan merupakan salah satu bagian penting dalam mencapai kesejahteraan di sebuah desa. Kelembagaan Desa Bocek di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, memiliki struktur yang kompleks sekaligus kolaboratif, dengan petani sebagai pusat aktivitas utama yang dikelilingi oleh jejaring dukungan dari berbagai lembaga. Adapun diagram kelembagaan disajikan pada Gambar 7 berikut:



Gambar 7. Diagram Kelembagaan Desa

Berdasarkan diagram kelembagaan, dapat diketahui bahwa pada tingkat pemerintahan, peran Pemerintah Desa bersama BPD, LPMD, dan BUMDes sangat penting dalam mengarahkan kebijakan, pemberdayaan masyarakat, serta pengelolaan ekonomi desa. Di ranah sosial, organisasi seperti PKK dan Posyandu berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga dan kesehatan masyarakat. Dukungan teknis-operasional datang dari Kelompok Tani/Gapoktan, HIPPA, dan PPL yang berfokus pada penyuluhan, tata kelola irigasi, serta peningkatan produktivitas pertanian. Selain itu, Karang Taruna bersama

kelembagaan komunitas lain seperti RT/RW, Linmas, KWT, dan Pokdarwis turut menggerakkan peran generasi muda, solidaritas sosial, serta kegiatan pembangunan desa berbasis komunitas. Struktur kelembagaan ini dipimpin oleh Kepala Desa dan Sekretaris Desa, yang dibantu oleh kepala urusan (TU & Umum, Keuangan, Perencanaan) serta kepala seksi (Pemerintahan, Kesejahteraan, Pelayanan), sehingga alur perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dapat berjalan serasi. Dengan demikian, petani tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari ekosistem kelembagaan yang saling terhubung dan saling menguatkan demi tercapainya pelayanan publik yang efektif, pemberdayaan berkelanjutan, serta kemandirian dan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Bocek. Adapun kelembagaan yang ada di Desa Bocek dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Kelembagaan Desa Bocek

No	Lembaga	Potensi	Kegiatan
1	Pemerintah Desa	Menjadi pusat pengelolaan pemerintahan dan pembangunan desa.	Menyusun rencana pembangunan, mengurus administrasi, serta memberikan pelayanan kepada masyarakat.
2	BPD	Berperan sebagai lembaga pengawas sekaligus penyalur aspirasi warga.	Membahas dan menetapkan peraturan desa, serta mengawasi jalannya pemerintahan.
3	LPMD	Menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.	Merancang program pembangunan, mendampingi pelaksanaan, dan mendorong swadaya warga.
4	PKK	Memberdayakan keluarga, khususnya kaum ibu, untuk meningkatkan kesejahteraan.	Mengadakan program kesehatan, pendidikan anak, pelatihan keterampilan, serta usaha ekonomi keluarga.
5	Posyandu	Menjadi pusat layanan kesehatan masyarakat di tingkat desa.	Melaksanakan imunisasi, pemeriksaan ibu dan anak, penyuluhan gizi, serta pemantauan tumbuh kembang balita.
6	Karang Taruna	Wadah pemuda untuk berkreasi dan berkontribusi dalam kegiatan sosial.	Mengadakan olahraga, seni budaya, kegiatan sosial, serta pelatihan keterampilan bagi generasi muda.
7	LINMAS	Menjadi garda terdepan dalam menjaga keamanan dan ketertiban desa.	Mengamankan acara desa, membantu penanggulangan bencana, serta menjaga ketertiban lingkungan.
8	BUMDes	Mengembangkan usaha desa untuk memperkuat ekonomi lokal.	Mengelola unit produksi, menciptakan lapangan kerja, serta memberdayakan ekonomi masyarakat.
9	Gapoktan	Menjadi wadah koordinasi antar kelompok tani dalam memperkuat sektor pertanian.	Menyediakan sarana produksi, pelatihan, pemasaran hasil tani, serta mengelola irigasi.
10	Kelompok Tani	Unit dasar petani untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan.	Gotong royong mengolah lahan, menerapkan teknologi pertanian, serta meningkatkan hasil panen.

Sumber: Identifikasi Potensi Wilayah Desa Bocek, 2025

Berdasarkan tabel 9 di atas, diketahui bahwa setiap lembaga memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam mendukung penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, pelayanan masyarakat, serta pengembangan sektor ekonomi dan pertanian. Pemerintah Desa, BPD, dan LPMD berperan sebagai penggerak tata kelola pemerintahan yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pemberdayaan masyarakat, sehingga tercipta penyelenggaraan pemerintahan desa yang lebih efektif dan partisipatif. Di bidang sosial, PKK, Posyandu, Karang Taruna, dan LINMAS berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelayanan kesehatan, pemberdayaan keluarga, pengembangan kapasitas pemuda, serta pemeliharaan keamanan dan ketertiban lingkungan. Sementara itu, BUMDes berfungsi sebagai penggerak perekonomian desa melalui pengelolaan unit produksi yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pada sektor pertanian, Gapoktan dan Kelompok Tani memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi wadah koordinasi, pembelajaran, kerjasama, penyediaan sarana produksi, penerapan inovasi teknologi, hingga pemasaran hasil pertanian. Keberadaan kedua lembaga tersebut menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas usahatani sekaligus memperkuat administrasi kelembagaan petani. Secara keseluruhan, keterpaduan fungsi antarlembaga menunjukkan bahwa Desa Bocek memiliki kapasitas kelembagaan yang cukup kuat untuk mendukung pembangunan desa secara berkelanjutan, dengan sektor pertanian tetap menjadi salah satu fokus utama dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

B. Kelembagaan Petani

Kelembagaan petani merupakan wadah organisasi yang dibentuk oleh petani untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan kesejahteraan anggotanya. Melalui kelembagaan seperti kelompok tani (poktan), anggota poktan dapat saling berbagi informasi, bekerja sama dalam pengelolaan usahatani, memperoleh akses terhadap sarana produksi, serta menjalin hubungan dengan pemerintah maupun pihak lain yang mendukung sektor pertanian. Keberadaan kelompok tani juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas penyuluhan pertanian, memperkuat kapasitas sumber daya manusia, serta mendorong pengembangan komoditas unggulan yang sesuai dengan potensi wilayah. Dengan adanya kelembagaan yang baik, kegiatan pertanian dapat dilaksanakan secara lebih terorganisasi sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

Tabel 10. Data Kelompok Tani Desa Bocek

No	Nama Poktan	Nama Ketua	Komoditas Unggulan	Jumlah Anggota	Luas Lahan (ha)	Kelas Poktan 2025
1	Tri Rejeki	Supriono	Cabe	90	31	Lanjut
2	Teguh Subur	Ahmad Abadi	Padi	45	40	Madya
3	Mekar Sari	Ardiguno	Padi dan Cabe	35	15	Madya
4	Pelita Tani	Ananta	Cabe	77	25	Pemula
5	Sumber Barokah	M. Choirudin Zuhri	Padi	24	36	Lanjut
6	Makmur Sari	Sugianto	Padi, Jeruk dan Cabe	25	7	Pemula
7	Garda Tani	Subadi	Cabe	20	33	Pemula
8	Bangkit Tani	Teguh Masudin	Cabe	20	65	Pemula
9	KWT Kenanga	Siska Agustin	Rengginang	20		Pemula

Sumber: Identifikasi Potensi Wilayah Desa Bocek 2025

4.1.8 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam pembangunan suatu wilayah karena setiap individu berperan sebagai makhluk sosial yang aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, sumber daya manusia dapat diklasifikasikan berdasarkan kelompok usia yang tercatat dalam data kependudukan. Pengelompokan ini penting karena setiap rentang usia memiliki potensi dan peran yang berbeda: penduduk usia muda lebih banyak berorientasi pada pendidikan dan persiapan tenaga kerja, kelompok usia produktif menjadi penggerak utama kegiatan ekonomi terutama di sektor pertanian dan usaha lokal, sedangkan kelompok usia lanjut berkontribusi dalam menjaga nilai budaya, tradisi, serta memberikan pengalaman dan kearifan lokal bagi generasi berikutnya. Dengan demikian, distribusi penduduk menurut usia tidak hanya menunjukkan struktur demografi, tetapi juga mencerminkan bagaimana setiap kelompok usia berperan dalam mendukung pembangunan desa. Data penduduk berdasarkan usia disajikan pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Data Penduduk Berdasarkan Usia

No	Kelompok Umur	Jumlah	htase (%)
1	0 – 4	476	5,56
2	5 – 9	673	7,86
3	10 – 14	703	8,21
4	15 – 19	465	5,43
5	20 – 24	640	7,47
6	25 – 29	657	7,67
7	30 – 34	599	7,00
8	35 – 39	665	7,76
9	40 – 44	789	9,21
10	45 – 49	593	6,93
11	50 – 54	602	7,03
12	55 – 59	486	5,67
13	60 - 64	468	5,47
14	Di atas 65	749	8,75
	Jumlah	8.565	100

Sumber: Identifikasi Potensi Wilayah Desa Bocek 2025

Berdasarkan data dari tabel 11 di atas, Desa Bocek memiliki sumber daya manusia yang beragam. Sumber daya manusia yang masuk dalam kategori produktif ada di umur 15-64 tahun. Usia produktif sangat berpengaruh dalam kemajuan suatu wilayah karena pada usia tersebut dapat menerima dan menjalankan inovasi teknologi yang sesuai dengan perkembangan zaman.

A. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Mata pencapaian merupakan aktivitas utama yang dilakukan masyarakat untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Struktur mata pencapaian suatu wilayah dapat menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat serta potensi sumber daya yang dimiliki daerah tersebut. Semakin besar jumlah penduduk yang bekerja pada sektor tertentu, semakin besar pula peran sektor tersebut dalam mendukung perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, data mata pencapaian dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami karakteristik ekonomi suatu wilayah dan merumuskan kebijakan pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencapaian disajikan pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

No	Mata pencapaian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pertanian	2.125	47,06
2	Jasa/Pedagang	213	4,72
3	Sektor Industri	65	1,44
4	Sektor Lain	2.114	46,78
	Jumlah	4.517	100

Sumber: *Identifikasi Potensi Wilayah Desa Bocek 2025*

Berdasarkan data pada tabel 12, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk yang ada di Desa Bocek sudah memiliki pekerjaan pada bidang jasa/pedagang, sektor industri serta sektor lain, dan sebagian besar lainnya bekerja di bidang pertanian.

B. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada suatu wilayah dapat dibagi menjadi beberapa golongan seperti jenis kelamin, umur, mata pencapaian, hingga tingkat pendidikan. Penggolongan memiliki tujuan untuk mengetahui sebaran penduduk yang sesuai dengan kriteria penggolongan agar dapat terdata dengan jenis.

Tabel 13. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

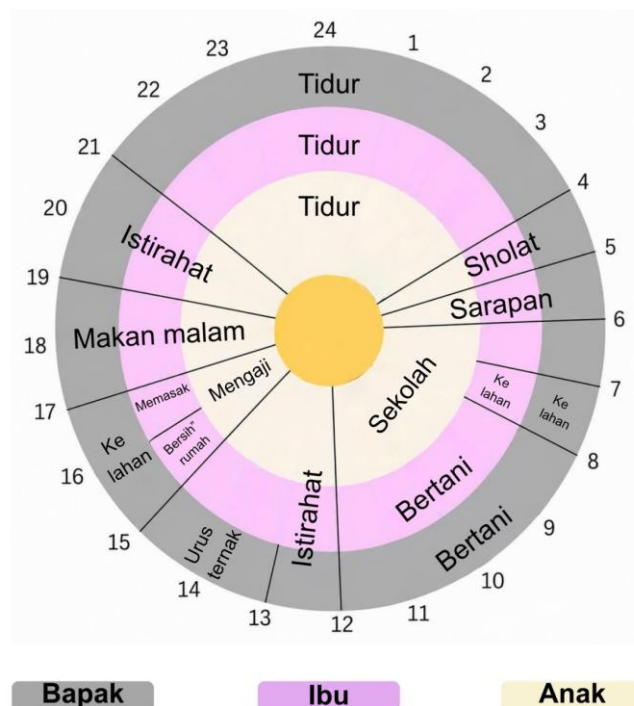
No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki – Laki	4.386	51,21
2	Perempuan	4.179	48,79
	Jumlah	8.565	100

Sumber: *Identifikasi Potensi Wilayah Desa Bocek 2025*

Berdasarkan tabel 13 di atas menunjukkan bahwa kondisi jumlah penduduk Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, tercatat sebanyak 8.565 jiwa, terdiri atas 4.386 laki-laki dan 4.179 perempuan. Perbedaan jenis kelamin ini memengaruhi pembagian peran dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sektor pertanian. Laki-laki umumnya lebih banyak terlibat langsung dalam usahatani, mulai dari pengolahan lahan hingga proses produksi, sedangkan perempuan lebih berfokus pada pekerjaan rumah tangga. Meski demikian, perempuan tetap berkontribusi dalam kegiatan pertanian pada waktu tertentu, biasanya setelah pekerjaan domestik selesai, terutama pada tahap penanaman dan pasca-panen, sehingga peran keduanya saling melengkapi dalam mendukung keberlangsungan usahatani di desa.

4.1.9 Aktivitas Keluarga Petani

Aktivitas Keluarga Petani Aktivitas keluarga petani merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut meliputi pengelolaan usahatani yang dilaksanakan secara intensif dan berkesinambungan, serta berbagai aktivitas sosial dan keagamaan yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan keluarga petani. Informasi mengenai aktivitas tersebut diperoleh melalui wawancara langsung dengan dua orang responden yang mewakili masing-masing kelompok tani di Desa Bocek. Berikut diagram aktivitas keluarga petani disajikan pada Gambar 8 berikut.

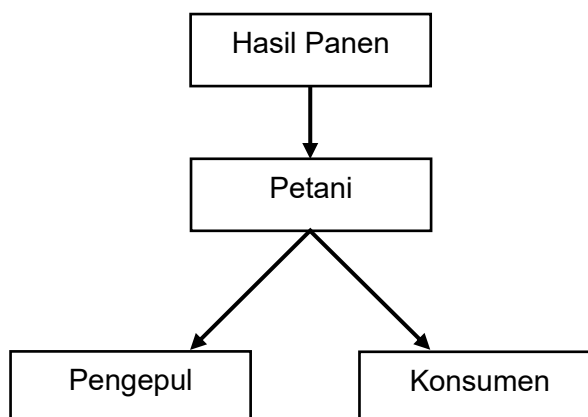


Gambar 8. Aktivitas Keluarga Petani

Berdasarkan diagram aktivitas keluarga petani, dapat disimpulkan bahwa pembagian waktu dalam rumah tangga menunjukkan adanya pembagian peran yang saling melengkapi antara bapak, ibu, dan anak. Bapak lebih banyak mengalokasikan waktu untuk kegiatan produktif di sektor pertanian, mulai dari berangkat ke lahan hingga bekerja sebagai petani, kemudian dilanjutkan dengan istirahat, makan malam, dan tidur. Ibu memiliki peran ganda, yaitu mendukung kegiatan pertanian sekaligus menjalankan pekerjaan domestik, seperti menyiapkan sarapan, membersihkan rumah, memasak, mengurus ternak, serta sesekali membantu pekerjaan di lahan. Sementara itu, anak memusatkan sebagian besar waktunya pada kegiatan pendidikan dengan bersekolah, disertai aktivitas mengaji, beristirahat, dan tidur. Pola aktivitas tersebut menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan perannya, namun seluruh aktivitas saling mendukung dalam menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga, memenuhi kebutuhan keluarga, serta menciptakan keseimbangan antara kegiatan produktif, domestik, pendidikan, dan waktu istirahat.

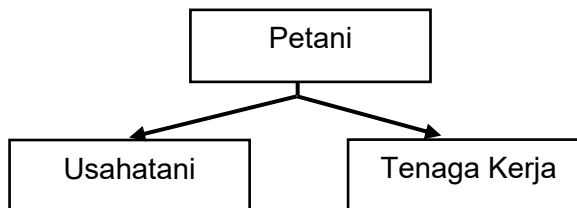
4.1.10 Bagan Arus Pemasukan dan Pengeluaran

Bagan arus pemasukan dan pengeluaran menggambarkan aliran sumber daya dalam kegiatan usahatani petani di Desa Bocek, yang mencakup komponen *input* dan *output* selama proses budidaya berlangsung. Arus pemasukan atau *input* menunjukkan sumber modal yang digunakan petani untuk mendukung seluruh aktivitas usahatani, sedangkan arus pengeluaran mencerminkan penggunaan modal tersebut dalam memenuhi berbagai kebutuhan produksi. Dengan demikian, bagan ini memberikan gambaran mengenai aliran modal yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan usahatani. Bagan arus pemasukan disajikan pada Gambar 9 berikut.



Gambar 9. Bagan Arus Pemasukan

Kemudian arus pengeluaran yang menggambarkan sistem pemasaran hasil panen petani. Bagan arus pengeluaran disajikan pada Gambar 10 berikut.



Gambar 10. Bagan Arus Pengeluaran

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa arus pemasukan/*input* petani di Desa Bocek berasal dari panen usahatani yang kemudian dijual ke pengepul ataupun langsung ke konsumen. Orientasi bertani di Desa Bocek sebagian besar berupa pada kenaikan ekonomi, maka hasil yang diperoleh diperuntukan untuk kemudian dijual dan menghasilkan pendapatan. Saat ini, di Desa Bocek masih belum menjalin kemitraan dengan mitra/perusahaan yang membeli hasil panen petani, sehingga petani langsung menjual hasil panennya ke pengepul ataupun konsumen. Sedangkan pada pengeluaran, petani biasanya mengeluarkan modal untuk berbagai keperluan usahatani contohnya seperti pupuk, pestisida dan biaya operasional lainnya.

4.1.11 Bagan Peringkat

Penyusunan bagan peringkat adalah salah satu teknik dalam metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yang digunakan dalam menganalisis banyak aspek berdasarkan pada pemberian skor atau nilai terhadap sejumlah kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Penilaian tersebut dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pihak dari masyarakat atau petani sehingga hasil yang didapatkan bisa menampilkan kondisi nyata dilapangan. Pada penelitian ini, bagan peringkat digunakan dalam menilai beberapa sumber pendapatan petani berdasarkan komoditas yang dibudidayakan selama satu dalam terakhir oleh petani yang ada di Desa Bocek.

Penentuan peringkat dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat produksi, nilai ekonomi, kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, serta peluang pemasaran masing-masing komoditas. Hasil penilaian tersebut kemudian disusun dalam bentuk bagan peringkat yang menggambarkan komoditas unggulan sebagai sumber pendapatan utama masyarakat Desa Bocek, disajikan pada tabel 14 berikut.

Tabel 14. Bagan Peringkat

[illegible]

Komoditas	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Jumlah	Peringkat
Padi										36	II
Bawang Merah								...	...	34	III
Kubis							...	...	...	33	IV
Tomat				...	...	...	...			31	V
Jeruk				...	...	...	...	...	...	30	VI
Jagung	...	...	...	...	...	...	...	...	...	27	VII
Kopi	...	...	...	...	...	...	...	...	...	27	VII
Tebu	...	...	...	...	...	...	...	...	...	27	VII

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan data pada tabel, hasil pemeringkatan komoditas pertanian di Desa Bocek menunjukkan bahwa cabai memperoleh skor tertinggi sebesar 45 sehingga menempati peringkat pertama, diikuti oleh padi dengan skor 36, bawang merah 34, kubis 33, tomat 31, dan jeruk 30. Sementara itu, jagung, kopi, dan tebu masing-masing memperoleh skor 27 sehingga berada pada peringkat yang sama. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa Desa Bocek memiliki keragaman komoditas yang menjadi potensi pengembangan sektor pertanian, dengan komoditas hortikultura dan tanaman pangan sebagai komoditas yang memperoleh prioritas lebih tinggi berdasarkan hasil identifikasi potensi wilayah (IPW). Keragaman komoditas tersebut menunjukkan bahwa aktivitas usahatani masyarakat tidak berfokus pada satu jenis tanaman, tetapi mencakup berbagai komoditas dengan karakteristik budidaya yang berbeda sehingga memerlukan perencanaan, koordinasi, dan pengelolaan kegiatan yang terstruktur. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut memperkuat pentingnya pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani sebagai pendukung penyusunan program kerja, pendataan anggota, penyusunan RDKK, pencatatan kegiatan, serta dokumentasi administrasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik komoditas yang dikembangkan, sehingga pelaksanaan fungsi kelompok tani dapat berjalan secara lebih efektif.

4.2 Hasil Kajian

4.2.1 Karakteristik Petani

Karakteristik petani pada penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data instrumen kuesioner yang diberikan kepada responden atau petani. Informasi yang dihimpun mencakup beberapa aspek, yaitu umur, tingkat pendidikan formal, pendidikan nonformal, luas lahan (ha), lama berusahatani, dan pendapatan petani. Data tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi umum pada responden sekaligus mendukung analisis penelitian yang dilakukan. Responden yang terlibat pada penelitian ini merupakan anggota kelompok tani yang ada di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

Kemudian, data karakteristik petani yang telah dikumpulkan lalu diolah dan dikelompokkan berdasarkan pada kategori tertentu sesuai dengan kriteria yang digunakan pada penelitian ini. Pengelompokan tersebut dilakukan bertujuan untuk mempermudah dalam penyajian dan interpretasi data sehingga karakteristik responden dapat dipahami dengan lebih jelas. Hasil klasifikasi karakteristik petani disajikan pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Hasil Klasifikasi Karakteristik Petani

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah (orang) N = 55	Persentase (%)
Umur (Tahun) Modus: 45	Rendah (25-39)	5	9,09
	Sedang (40-54)	30	54,55
	Tinggi (55-67)	20	36,36
Lama Pendidikan Formal (Tahun) Mean: 9,7	Rendah (6-9)	29	52,73
	Sedang (10-13)	25	45,45
	Tinggi (14-16)	1	1,82
Pendidikan Nonformal (Kali) Mean: 8,8	Rendah (1-9)	34	61,82
	Sedang (10-18)	20	36,36
	Tinggi (19-27)	1	1,82
Luas Lahan (Ha) Mean: (0,41)	Rendah (0,1-0,7)	49	89,09
	Sedang (0,8-1,4)	4	7,27
	Tinggi (1,5-2,00)	2	3,64
Lama Usahatani (Tahun) Mean: 19,3	Rendah (5-18)	15	27,27
	Sedang (19-32)	28	50,91
	Tinggi (33-45)	12	21,82
Pendapatan/ribuan Mean: 789,500	Rendah (700,000-1,950,000)	48	87,27
	Sedang (1,951,000-3,201,000)	4	7,27
	Tinggi (3,202,000-4,450,000)	3	5,45

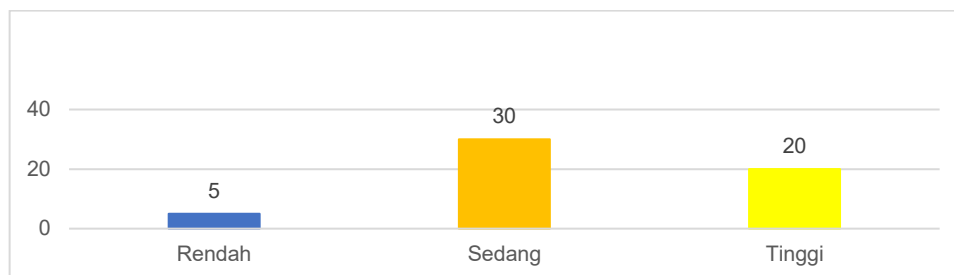
sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis, bahwa data karakteristik petani menggambarkan distribusi karakteristik pada anggota kelompok tani di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil dari analisis tersebut, karakteristik petani diuraikan sebagai berikut.

A. Umur

Umur merupakan salah satu karakteristik demografi yang perlu diperhatikan dalam penelitian di bidang pertanian karena berhubungan dengan kemampuan fisik, produktivitas kerja, serta kapasitas petani dalam mengelola kegiatan usahatani. Selain itu, perbedaan umur turut memengaruhi kemampuan petani dalam menerima informasi, mengadopsi teknologi maupun inovasi pertanian, serta keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas kelembagaan. Oleh sebab itu, pengelompokan umur dilakukan untuk menggambarkan struktur usia petani sekaligus mengetahui potensi kontribusinya terhadap keberhasilan usahatani. Mardikanto (2009), umur merupakan salah satu karakteristik individu yang perlu diperhatikan dalam kegiatan penyuluhan karena dapat memengaruhi tingkat partisipasi, kemampuan merespons informasi, serta proses penerimaan inovasi,

meskipun efektivitas adopsi inovasi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan, pengalaman, motivasi, dan intensitas penyuluhan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sasaran penyuluhan di Desa Bocek memiliki potensi yang cukup baik untuk mengikuti proses pembelajaran mengenai pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani. Sebaran umur responden disajikan pada Gambar 11 berikut.



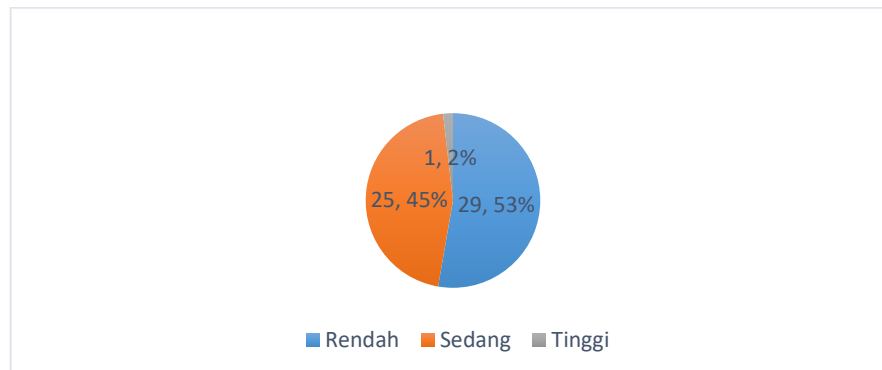
Gambar 11. Distribusi Umur Responden

Berdasarkan hasil penelitian, responden penelitian dikelompokkan ke dalam tiga rentang usia, yaitu 25-39 tahun, 40-54 tahun, dan 55-67 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 40-54 tahun, yaitu sebanyak 30 orang atau 54,55%. Selanjutnya, responden yang berusia 55-67 tahun berjumlah 20 orang atau 36,36%, sedangkan responden pada rentang usia 25-39 tahun hanya sebanyak 5 orang atau 9,09%. Selain itu, nilai modus sebesar 45 tahun menunjukkan bahwa usia tersebut merupakan usia yang paling banyak dimiliki oleh responden. Komposisi tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar anggota kelompok tani di Desa Bocek berada pada usia produktif sehingga memiliki potensi yang baik untuk terlibat dalam kegiatan usahatani maupun aktivitas kelompok tani. Menurut Muntahanah *et al.* (2025), partisipasi aktif anggota dalam kegiatan penyuluhan dan pendampingan berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok tani. Dengan demikian, dominasi responden pada usia produktif menjadi modal yang mendukung pelaksanaan penyuluhan administrasi kelembagaan di Desa Bocek, meskipun keberhasilan peningkatan kapasitas kelompok tani tetap dipengaruhi oleh berbagai karakteristik individu dan dukungan pembinaan yang berkelanjutan.

B. Lama Pendidikan Formal

Lama pendidikan formal merupakan salah satu karakteristik yang menggambarkan tingkat pendidikan yang telah ditempuh petani sehingga dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami informasi, menerima inovasi, serta mengambil keputusan dalam pengelolaan usahatani. Berdasarkan hasil penelitian, lama pendidikan formal responden diklasifikasikan menjadi tiga

kategori, yaitu kategori rendah dengan lama pendidikan 6-9 tahun, kategori sedang 10-13 tahun, dan kategori tinggi 14-16 tahun. Distribusi tingkat pendidikan responden disajikan pada Gambar 12 berikut.



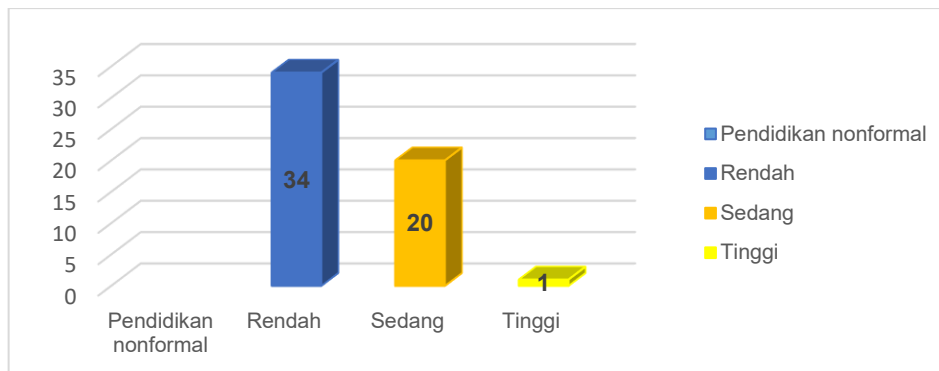
Gambar 12. Distribusi Tingkat Pendidikan Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 29 orang atau 52,73%, diikuti kategori sedang sebanyak 25 orang atau 45,45%, sedangkan kategori tinggi hanya terdiri atas 1 orang atau 1,82%. Rata-rata lama pendidikan formal responden adalah 9,7 tahun, yang menunjukkan bahwa secara umum petani di Desa Bocek menempuh pendidikan hingga jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Karakteristik tersebut menggambarkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan formal yang relatif rendah berdasarkan kategori yang telah ditetapkan dalam penelitian. Kondisi ini menjadi salah satu pertimbangan dalam penyusunan strategi penyuluhan, khususnya dalam menentukan metode, media, dan teknik penyampaian materi agar sesuai dengan karakteristik peserta sehingga materi mengenai pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani dapat dipahami dengan lebih baik. Menurut Fauzi *et al.* (2022), efektivitas penyuluhan administrasi kelompok tani dipengaruhi oleh kesesuaian materi dan metode penyampaian dengan karakteristik peserta, sehingga kegiatan sosialisasi mampu meningkatkan pengetahuan petani mengenai administrasi kelompok. Dengan demikian, karakteristik pendidikan formal responden di Desa Bocek menjadi dasar dalam merancang penyuluhan administrasi kelembagaan yang komunikatif, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan sasaran.

C. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan salah satu sarana yang berperan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi petani di luar jalur pendidikan formal. Kegiatan seperti penyuluhan, pelatihan, maupun bimbingan teknis dapat memperluas wawasan petani serta mendukung penerapan inovasi

dalam usahatani. Distribusi pendidikan nonformal yang diikuti responden di Desa Bocek disajikan pada Gambar 13 berikut.



Gambar 13. Distribusi Pendidikan Nonformal Responden

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berada pada kategori pendidikan nonformal rendah, yaitu sebanyak 34 orang atau 61,82%, sedangkan responden dengan kategori sedang berjumlah 20 orang atau 36,36% dan kategori tinggi hanya 1 orang atau 1,82%. Rata-rata frekuensi mengikuti pendidikan nonformal sebesar 8,8 kali menunjukkan bahwa partisipasi petani dalam kegiatan pembelajaran di luar pendidikan formal, seperti penyuluhan, pelatihan, dan bimbingan teknis, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses peningkatan kapasitas petani melalui pendidikan nonformal belum berlangsung secara optimal sehingga kesempatan untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan keterampilan baru di bidang pertanian maupun kelembagaan masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan masih memiliki peran yang strategis sebagai media pembelajaran bagi petani, terutama dalam mendukung peningkatan kemampuan pengurus dan anggota kelompok tani dalam mengelola administrasi kelembagaan secara tertib dan sistematis. Temuan ini juga memperkuat pentingnya pelaksanaan penyuluhan yang disusun berdasarkan kebutuhan petani agar materi yang diberikan mampu menjawab permasalahan kelembagaan yang dihadapi kelompok tani di lokasi penelitian. Menurut Fauzi *et al.* (2022), menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi administrasi kelompok tani berperan dalam meningkatkan pemahaman petani mengenai pentingnya pengelolaan administrasi kelompok sebagai salah satu upaya memperkuat kelembagaan petani. Oleh karena itu, rendahnya partisipasi responden dalam pendidikan nonformal menjadi salah satu dasar yang memperkuat urgensi pelaksanaan penyuluhan mengenai pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani sebagai upaya meningkatkan kapasitas petani dalam mendukung pelaksanaan fungsi kelompok tani secara lebih efektif.

D. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang berpengaruh terhadap kapasitas usahatani, karena menentukan skala usaha, tingkat produksi, serta peluang petani dalam meningkatkan pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian, luas lahan responden dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kategori rendah dengan luas lahan 0,1-0,7 ha, kategori sedang 0,8-1,4 ha, dan kategori tinggi 1,5-2,0 ha. Distribusi status kepemilikan lahan responden di Desa Bocek pada Tabel 16 berikut.

Tabel 16. Distribusi status kepemilikan lahan responden

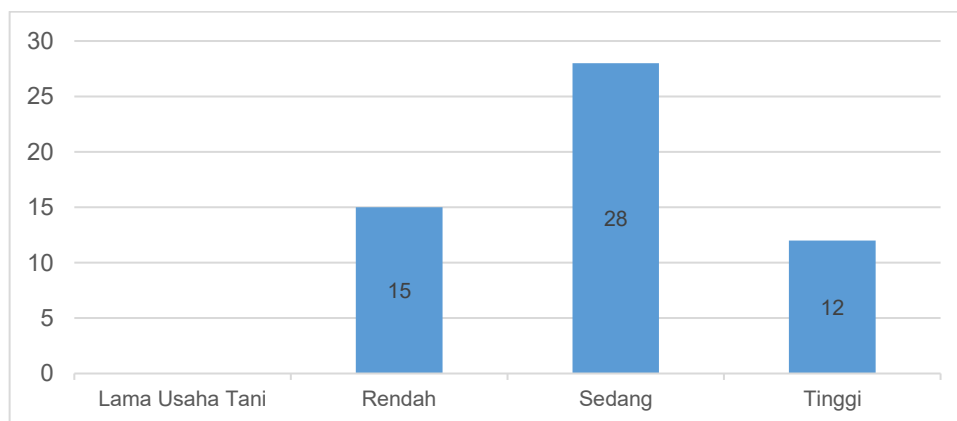
No	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Milik sendiri	52	94,55
2	Sewa	1	1,82
3	Bagi hasil	2	3,64
Jumlah		55	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengusahakan lahan milik sendiri, yaitu sebanyak 52 orang atau 94,55%, sedangkan petani yang mengusahakan lahan dengan sistem bagi hasil berjumlah 2 orang atau 3,64% dan sistem sewa hanya 1 orang atau 1,82%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usahatani di Desa Bocek didominasi oleh petani yang memiliki hak kepemilikan atas lahan yang diusahakan. Tingginya proporsi kepemilikan lahan sendiri mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki keleluasaan dalam mengelola usahatani, termasuk dalam menentukan pola tanam, pemanfaatan sarana produksi, serta keterlibatan dalam kegiatan kelompok tani tanpa bergantung pada ketentuan pemilik lahan. Di sisi lain, keberadaan petani dengan status sewa dan bagi hasil menunjukkan adanya variasi sistem penguasaan lahan, meskipun jumlahnya relatif kecil sehingga belum menjadi karakteristik utama petani di Desa Bocek. Dalam konteks penelitian ini, status kepemilikan lahan tidak diposisikan sebagai faktor yang memengaruhi pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani, melainkan sebagai karakteristik responden yang memberikan gambaran mengenai kondisi usahatani di wilayah penelitian. Oleh karena itu, penyusunan kegiatan penyuluhan mengenai pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani tetap perlu mempertimbangkan karakteristik tersebut agar dapat menjangkau seluruh anggota kelompok tani, baik yang mengusahakan lahan milik sendiri maupun lahan dengan sistem sewa dan bagi hasil.

E. Lama Usahatani

Lama usahatani menggambarkan pengalaman yang telah diperoleh responden selama menjalankan kegiatan pertanian. Berdasarkan Tabel 15, rata-rata lama usahatani responden mencapai 19,3 tahun. Proporsi terbesar terdapat pada kategori sedang, yaitu 19-32 tahun, dengan jumlah 28 orang atau 50,91%. Secara keseluruhan, sebanyak 40 responden 72,73% telah menjalankan usahatani selama 19 tahun atau lebih, sedangkan 15 responden 27,27% memiliki pengalaman kurang dari 19 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman yang relatif panjang dalam menjalankan kegiatan usahatani. Distribusi lama usahatani disajikan pada Gambar 14 berikut.



Gambar 14. Distribusi Lama Usahatani

Berdasarkan hasil analisis, pengalaman usahatani 19 tahun atau lebih menunjukkan bahwa permasalahan administrasi kelompok tani tidak cukup dijelaskan hanya melalui aspek keterbatasan pengalaman dalam berusahatani. Lama pengalaman tersebut menunjukkan bahwa responden telah memiliki paparan yang relatif panjang terhadap kegiatan produksi pertanian. Namun, lamanya pengalaman berusahatani tidak secara langsung menunjukkan bahwa responden telah memiliki kemampuan yang memadai dalam pengelolaan administrasi kelembagaan. Dengan demikian, apabila administrasi kelompok tani masih belum lengkap dan belum tertata secara tertib, kondisi tersebut dapat menunjukkan adanya kebutuhan penguatan kapasitas pada aspek pengelolaan kelembagaan, bukan semata-mata penambahan pengalaman dalam kegiatan produksi. Hal ini sejalan dengan kondisi awal penelitian yang menunjukkan bahwa administrasi kelompok tani masih belum sepenuhnya lengkap.

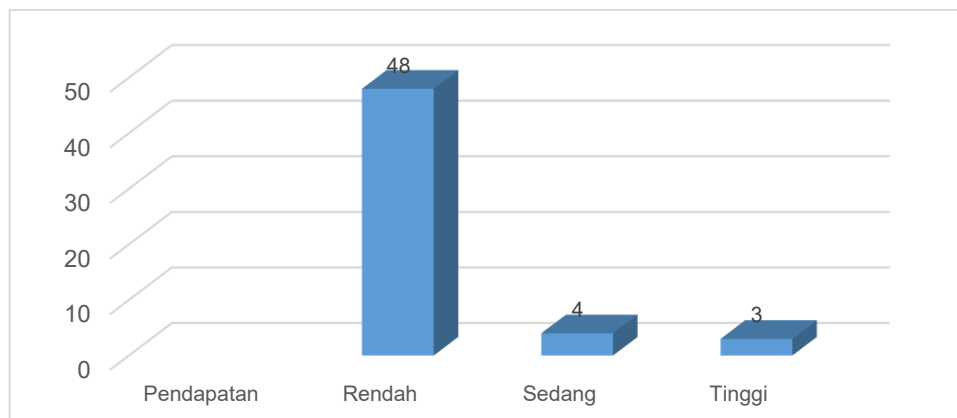
Pengalaman usahatani yang relatif panjang dapat menjadi modal pengalaman praktis dalam mendukung penguatan kelembagaan kelompok. Akan tetapi,

pengalaman dalam menjalankan kegiatan produksi memiliki karakteristik yang berbeda dengan kompetensi administratif. Kemampuan administratif mencakup keterampilan dalam melakukan pencatatan, menyusun dan melengkapi dokumen, mengarsipkan data, serta mengelola informasi kelompok secara sistematis. Oleh karena itu, tingginya pengalaman usahatani tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa kompetensi administrasi responden juga telah tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya kemungkinan kesenjangan antara pengalaman praktis dalam berusahatani dengan kemampuan dalam mengelola administrasi kelembagaan. Dengan demikian, kebutuhan penyuluhan dapat lebih diarahkan pada penguatan kompetensi administratif yang sesuai dengan kebutuhan kelompok tani, tanpa mengesampingkan aspek teknis usahatani yang masih relevan bagi anggota kelompok.

Berdasarkan kondisi tersebut, penyuluhan mengenai administrasi kelembagaan dapat diarahkan untuk melengkapi pengalaman praktis yang telah dimiliki petani dengan keterampilan pengelolaan kelompok. Materi penyuluhan perlu menekankan bagaimana kegiatan dan pengalaman kelompok yang selama ini telah berjalan dapat dicatat, didokumentasikan, disusun, dan dikelola melalui administrasi yang lengkap serta tertib. Pendekatan tersebut menempatkan administrasi tidak hanya sebagai kewajiban pencatatan, tetapi sebagai instrumen yang dapat membantu kelompok tani mendokumentasikan kegiatan, mengelola informasi, memperkuat koordinasi, serta mendukung pelaksanaan fungsi kelompok sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Dengan demikian, karakteristik lama usahatani dalam penelitian ini memberikan dasar bahwa penguatan penyuluhan lebih relevan diarahkan pada peningkatan kapasitas administratif dan kelembagaan sebagai pelengkap pengalaman usahatani yang telah dimiliki responden.

F. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan petani serta hasil yang diperoleh dari kegiatan usahatani yang dijalankan. Besarnya pendapatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti luas lahan, produktivitas, biaya produksi, serta harga jual hasil pertanian. Berdasarkan hasil penelitian, distribusi pendapatan responden yang disajikan pada Gambar 15 berikut.



Gambar 15. Distribusi Pendapatan Responden

Besarnya proporsi responden pada kategori rendah menunjukkan bahwa kondisi ekonomi sebagian besar petani masih relatif terbatas. Kesenjangan proporsi yang cukup besar antara kelompok berpendapatan rendah dengan kelompok berpendapatan sedang dan tinggi menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan masih menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan usahatani responden. Dengan demikian, kondisi yang terlihat dari distribusi tersebut bukan semata-mata adanya perbedaan pendapatan antarpetani, tetapi juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum mampu mencapai tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Rata-rata pendapatan responden sebesar Rp789.500 perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan distribusi pendapatan tersebut. Nilai rata-rata tersebut tidak secara keseluruhan mencerminkan kondisi ekonomi setiap responden karena terdapat perbedaan tingkat pendapatan antarpetani dan sebagian besar responden berada pada kelompok pendapatan rendah. Dengan demikian, distribusi frekuensi menjadi informasi yang penting dalam memahami kondisi pendapatan responden, karena menunjukkan bahwa tingkat pendapatan rendah merupakan kondisi yang dialami oleh sebagian besar responden, meskipun terdapat sejumlah kecil responden dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manfaat ekonomi yang diperoleh responden dari kegiatan usahatani masih relatif terbatas. Meskipun demikian, rendahnya pendapatan tidak dapat secara langsung dikaitkan dengan satu faktor tertentu berdasarkan data yang tersedia. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan berbagai aspek dalam kegiatan usahatani, antara lain luas lahan yang dikelola, produktivitas, besarnya biaya produksi, harga jual hasil pertanian, jumlah produksi, serta keberadaan sumber pendapatan lain di luar usahatani.

4.2.2 Kondisi Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani

Berdasarkan Permentan Nomor 67 Tahun 2016 menjelaskan bahwa administrasi kelembagaan petani meliputi berbagai bentuk pencatatan resmi, antara lain yaitu data keanggotaan kelompok, laporan pelaksanaan kegiatan, laporan pengelolaan keuangan, serta notulen atau hasil musyawarah kelompok. Hasil perolehan data tersebut disajikan pada Tabel 17 berikut.

Tabel 17. Rekapitulasi Jawaban Variabel Kondisi Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani

Sub variabel	Kategori	Jumlah (Orang) N = 55	Persentase (%)
Kemampuan Administrasi Kelembagaan Mean: 30,01	Rendah (10-19)	3	5,45
	Sedang (20-29)	16	29,09
	Tinggi (30-37)	36	65,45
Ketertiban dan kelengkapan Administrasi Mean: 23,21	Rendah (8-16)	6	10,91
	Sedang (17-25)	32	58,18
	Tinggi (26-32)	17	30,91
Tata Kelola Organisasi Kelompok Tani Mean: 27,6	Rendah (9-17)	1	1,82
	Sedang (18-26)	16	29,09
	Tinggi (27-35)	38	69,09

Sumber: Data Primer diolah, 2026

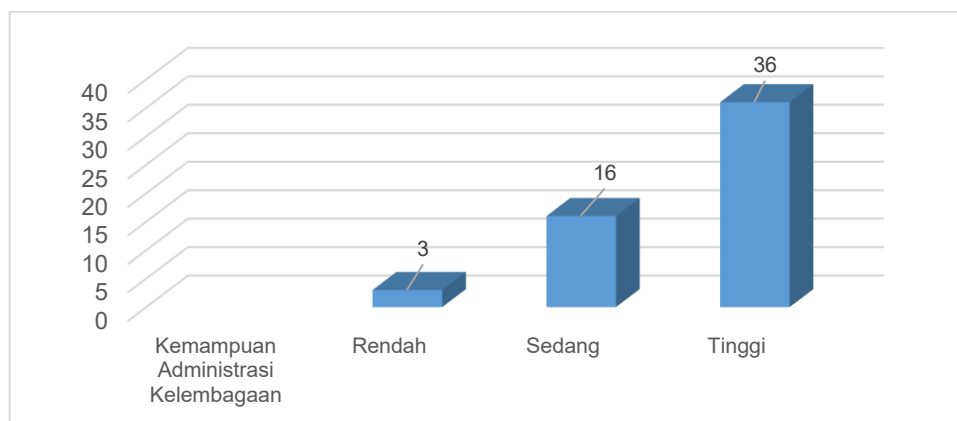
Berdasarkan hasil penelitian, Kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani memperlihatkan adanya perbedaan capaian antara aspek kemampuan administrasi, tata kelola organisasi, dan ketertiban administrasi. Secara umum, kondisi administrasi kelembagaan berada pada kecenderungan tinggi, yang didukung oleh kemampuan administrasi dan tata kelola organisasi yang relatif baik. Namun, kondisi tersebut belum sepenuhnya sejalan dengan aspek ketertiban administrasi yang masih berada pada kecenderungan sedang. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan dalam menjalankan fungsi administrasi dan pengelolaan organisasi belum sepenuhnya diiringi dengan konsistensi dalam pelaksanaan administrasi secara tertib. Dengan demikian, tantangan administrasi kelembagaan tidak hanya berkaitan dengan kapasitas kelompok dalam menjalankan fungsi organisasi, tetapi juga terletak pada penerapan kemampuan tersebut secara konsisten dalam kegiatan administratif.

Berdasarkan hasil analisis, perbedaan capaian antar-aspek tersebut menjadi hal penting dalam melihat kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani secara lebih menyeluruh. Kemampuan administrasi dan tata kelola organisasi yang relatif tinggi menunjukkan bahwa dasar pengelolaan kelembagaan telah terbentuk, sedangkan ketertiban administrasi yang relatif lebih rendah menunjukkan masih adanya kelemahan pada aspek penerapannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa capaian administrasi secara keseluruhan belum dapat dimaknai sebagai kondisi

yang sepenuhnya optimal karena masih terdapat aspek yang belum berkembang secara seimbang.

A. Kemampuan Administrasi Kelembagaan

Kemampuan administrasi kelembagaan merupakan salah satu aspek yang menggambarkan kapasitas kelompok tani dalam mengelola organisasi melalui kegiatan pencatatan, pengarsipan dokumen, pengelolaan data, serta penyusunan laporan kelembagaan. Administrasi tidak hanya berperan sebagai bentuk pemenuhan kelengkapan organisasi, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pengelolaan kelompok yang mendukung pelaksanaan fungsi perencanaan, koordinasi, dan evaluasi kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan administrasi kelembagaan kelompok tani di Desa Bocek memperoleh nilai rata-rata sebesar 30,01 dan termasuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok tani telah memiliki kemampuan yang baik dalam menjalankan kegiatan administrasi sebagai bagian dari pengelolaan kelembagaan. Adapun distribusi tingkat kemampuan administrasi kelembagaan dapat dilihat pada Gambar 16 berikut.



Gambar 16. Distribusi Tingkat Kemampuan Administrasi Kelembagaan

Berdasarkan hasil penelitian, tingginya kemampuan administrasi kelembagaan mengindikasikan bahwa kelompok tani telah memiliki kemampuan dalam mengelola informasi dan dokumen organisasi yang mendukung keberlangsungan kegiatan kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa administrasi telah menjadi bagian dari proses pengelolaan kelembagaan, bukan hanya sekadar kewajiban administratif, tetapi juga sebagai sumber informasi dalam mendukung pengambilan keputusan dan penyusunan kegiatan kelompok. Administrasi yang tertata memberikan manfaat bagi kelompok tani dalam menyediakan data terkait kegiatan, keanggotaan, maupun perkembangan organisasi yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan perencanaan. Meskipun demikian, masih terdapat

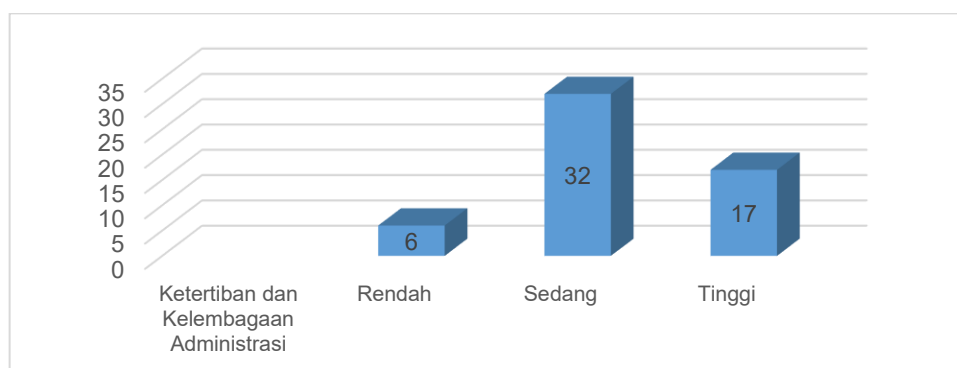
kelompok tani yang berada pada kategori sedang hingga rendah, yang menunjukkan bahwa kemampuan administrasi belum sepenuhnya memiliki tingkat yang sama antar kelompok. Perbedaan tersebut diduga berkaitan dengan variasi kemampuan pengurus dalam mengelola organisasi, pengalaman kelompok dalam menjalankan kegiatan kelembagaan, serta keberlanjutan proses pendampingan yang diterima oleh masing-masing kelompok tani.

Menurut Khaz *et al.* (2023), yang menjelaskan bahwa peningkatan pemahaman petani mengenai administrasi kelembagaan melalui kegiatan penyuluhan dan pembinaan dapat memperbaiki sistem pencatatan, pengelolaan data, serta penyusunan dokumen kelompok tani secara lebih terstruktur. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa administrasi menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung keberfungsian kelompok tani sebagai organisasi petani. Selanjutnya, penelitian Septiana (2021), juga menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan dalam membenahi administrasi kelembagaan berkaitan dengan peningkatan kapasitas kelompok tani, yang ditunjukkan melalui tersusunnya administrasi kelompok secara lebih tertib, lengkap, dan berkelanjutan. Hal tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa kemampuan administrasi yang baik dapat menjadi salah satu dasar dalam memperkuat kapasitas kelembagaan kelompok tani. Selain itu, penelitian Muntahanah *et al.* (2025), menegaskan bahwa penataan administrasi merupakan bagian penting dalam proses penguatan kelembagaan karena berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas manajerial, partisipasi anggota, dan kemandirian kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan dari penelitian terdahulu, kemampuan administrasi kelembagaan kelompok tani di Desa Bocek dapat dipahami sebagai salah satu faktor pendukung dalam membangun tata kelola kelompok tani yang lebih efektif. Walaupun kondisi kemampuan administrasi telah berada pada kategori tinggi, upaya peningkatan kapasitas tetap perlu dilakukan agar pengelolaan administrasi tidak hanya bergantung pada beberapa pengurus tertentu, tetapi dapat menjadi tanggung jawab bersama seluruh anggota kelompok. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pendampingan secara berkelanjutan, peningkatan kemampuan pengurus, serta penguatan pemahaman anggota mengenai pentingnya administrasi kelembagaan agar sistem administrasi yang telah berjalan dapat terus berkembang dan mendukung fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, unit produksi, dan wahana kerjasama.

B. Ketertiban dan kelengkapan Administrasi

Ketertiban administrasi kelembagaan merupakan salah satu aspek yang menunjukkan kemampuan kelompok tani dalam menerapkan sistem administrasi secara teratur, konsisten, dan mendukung keberjalanan fungsi organisasi. Administrasi kelembagaan tidak hanya berkaitan dengan keberadaan dokumen kelompok, tetapi juga mencakup keteraturan pencatatan kegiatan, pengelolaan data, penyimpanan arsip, serta keberlanjutan pelaksanaan administrasi sebagai bagian dari tata kelola kelompok tani. Berdasarkan hasil penelitian, ketertiban dan kelengkapan administrasi kelompok tani memperoleh nilai rata-rata sebesar 23,21 yang termasuk dalam kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok tani telah memiliki penerapan administrasi kelembagaan, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya berada pada tingkat optimal. Hal ini terlihat dari dominannya responden pada kategori sedang, yaitu sebanyak 32 orang atau 58,18%, yang menunjukkan bahwa praktik administrasi telah berjalan, tetapi masih memerlukan peningkatan dalam aspek keteraturan dan konsistensi penerapannya. Adapun distribusi tingkat ketertiban dan kelengkapan administrasi disajikan pada Gambar 17 berikut.



Gambar 17. Distribusi Tingkat Ketertiban dan Kelengkapan Administrasi

Kategori sedang pada aspek ketertiban dan kelengkapan administrasi mengindikasikan bahwa kelompok tani telah memiliki dasar dalam pengelolaan administrasi, tetapi belum seluruh proses administrasi menjadi bagian yang melekat dalam sistem organisasi kelompok. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan memahami administrasi dengan kemampuan menerapkannya secara berkelanjutan dalam kegiatan kelembagaan. Administrasi kelompok tani yang tertib membutuhkan tidak hanya pemahaman mengenai jenis dan fungsi dokumen, tetapi juga kedisiplinan dalam melakukan pencatatan, pembaruan informasi, serta pengelolaan dokumen secara rutin. Dengan demikian, kondisi administrasi yang berada pada kategori sedang dapat menggambarkan

bahwa kelompok tani telah memiliki fondasi kelembagaan, namun masih membutuhkan penguatan agar administrasi dapat berjalan secara lebih sistematis dan tidak hanya bergantung pada aktivitas pengurus tertentu.

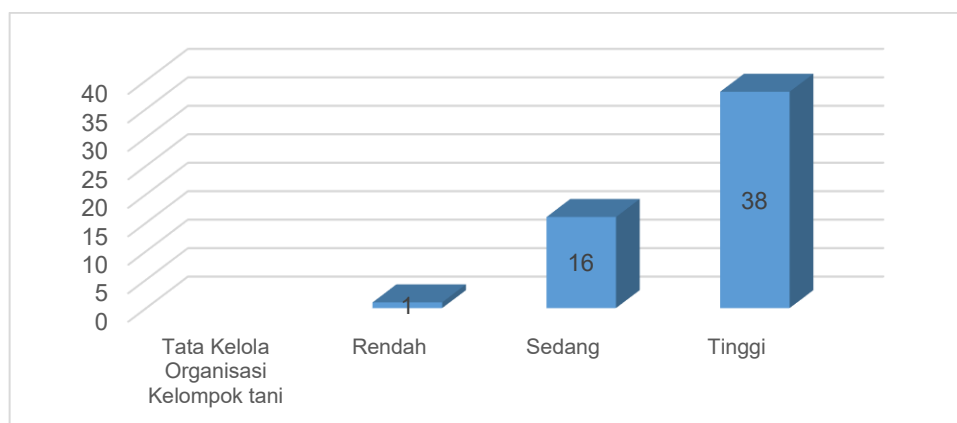
Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khaz *et al.* (2023), penguatan administrasi kelompok tani melalui kegiatan penyuluhan dan pembinaan mampu meningkatkan pemahaman petani mengenai pentingnya pencatatan, pengelolaan data, dan penyusunan dokumen administrasi secara lebih sistematis. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tertib administrasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan format administrasi, tetapi juga dipengaruhi oleh pemahaman serta kemampuan kelompok dalam menerapkan sistem administrasi secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian Septiana (2021), menunjukkan bahwa pendampingan pembenahan administrasi kelembagaan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas kelompok tani melalui perbaikan keteraturan dan kelengkapan administrasi. Hal tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa administrasi yang tertata merupakan salah satu komponen penting dalam membangun kelembagaan petani yang lebih kuat. Selanjutnya, penelitian Muntahanah *et al.* (2025), juga menegaskan bahwa penataan administrasi menjadi bagian dari proses penguatan kelembagaan karena mendukung peningkatan kapasitas manajerial dan kemandirian kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan dari penelitian terdahulu, kondisi ketertiban dan kelengkapan administrasi yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa kelompok tani di Desa Bocek telah memiliki kemampuan dasar dalam menjalankan administrasi, tetapi masih diperlukan upaya penguatan agar administrasi dapat menjadi sistem organisasi yang berjalan secara konsisten. Peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui pendampingan penyuluh pertanian, pelatihan pengelolaan administrasi kelompok, serta pembagian peran yang lebih jelas dalam pengelolaan dokumen dan pencatatan kegiatan. Penguatan administrasi juga perlu diarahkan agar seluruh anggota memahami pentingnya administrasi sebagai bagian dari tata kelola kelompok, bukan hanya sebagai kewajiban administratif pengurus. Dengan demikian, peningkatan ketertiban administrasi kelembagaan diharapkan mampu memperkuat fungsi kelompok tani sebagai organisasi yang lebih tertata, mandiri, dan berkelanjutan.

C. Tata Kelola Organisasi Kelompok Tani

Tata kelola organisasi kelompok tani merupakan proses pengelolaan organisasi yang dilakukan secara terstruktur untuk mencapai tujuan kelompok secara efektif

dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, subvariabel tata kelola organisasi kelompok tani memperoleh nilai rata-rata sebesar 27,6 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok tani di Desa Bocek telah mampu menerapkan tata kelola organisasi dengan baik, sehingga pelaksanaan kegiatan kelompok dapat berlangsung secara lebih terarah sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota maupun pengurus. Distribusi tingkat tata kelola organisasi kelompok tani disajikan pada Gambar 18 berikut.



Gambar 18. Distribusi Tingkat Tata Kelola Organisasi Kelompok Tani

Tingkat kelompok tani yang berada pada kategori tinggi mengindikasikan bahwa mekanisme organisasi telah berjalan secara relatif efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengurus mampu menjalankan fungsi kepemimpinannya, koordinasi antaranggota dapat terlaksana dengan baik, serta terdapat pembagian peran yang mendukung pelaksanaan program kelompok. Tata kelola organisasi yang baik juga mencerminkan adanya kapasitas kelembagaan dalam mengelola aktivitas kelompok secara lebih sistematis sehingga setiap kegiatan dapat direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terarah. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil kelompok tani yang berada pada kategori sedang dan rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kualitas tata kelola organisasi belum sepenuhnya merata, sehingga masih terdapat kelompok yang memerlukan penguatan, terutama dalam aspek kepemimpinan, koordinasi, dan pelibatan anggota dalam menjalankan fungsi organisasi.

Menurut Muntahanah *et al.* (2025), penguatan kelembagaan melalui penataan struktur organisasi, peningkatan kapasitas manajerial, serta peningkatan partisipasi anggota mampu memperbaiki kinerja organisasi dan memperkuat kemandirian kelompok. Persamaan tersebut terlihat pada pentingnya pengelolaan organisasi yang baik sebagai dasar dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan

kegiatan kelompok tani. Temuan penelitian ini juga didukung oleh Ratna *et al.* (2023), yang menjelaskan bahwa kemampuan manajerial pengurus dan tata kelola organisasi merupakan faktor yang menentukan optimal atau tidaknya fungsi kelembagaan petani, serta menyatakan bahwa lemahnya tata kelola organisasi menyebabkan fungsi kelompok tani belum berjalan secara optimal. Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola organisasi yang berada pada kategori tinggi mencerminkan kemampuan kelompok tani dalam menjalankan fungsi organisasinya secara lebih efektif. Selain itu, Septiana (2021), menjelaskan bahwa pendampingan kelembagaan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan kapasitas kelompok tani melalui pembenahan administrasi dan penguatan kelembagaan. Meskipun fokus penelitian tersebut lebih menekankan aspek administrasi, proses pendampingan yang dilakukan turut mendukung peningkatan kapasitas organisasi sehingga kelompok mampu menjalankan fungsi kelembagaannya secara lebih tertib dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa tata kelola organisasi yang efektif tidak hanya ditentukan oleh keberadaan struktur organisasi, tetapi juga oleh kapasitas pengurus, partisipasi anggota, serta pembinaan kelembagaan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Berdasarkan hasil penelitian, tata kelola organisasi kelompok tani yang berada pada kategori tinggi perlu dipertahankan dan ditingkatkan melalui penguatan kapasitas kepemimpinan pengurus, pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas, serta peningkatan koordinasi dan partisipasi anggota dalam pelaksanaan kegiatan kelompok. Sementara itu, kelompok tani yang masih menunjukkan kondisi organisasi pada kategori sedang dan rendah memerlukan pendampingan yang lebih intensif agar mekanisme organisasi dapat berjalan secara efektif. Dalam hal ini, peran penyuluh pertanian tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan teknis usahatani, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas kelembagaan melalui pembinaan kepemimpinan, pengelolaan organisasi, serta fasilitasi kegiatan kelompok secara partisipatif. Penguatan tersebut diharapkan dapat mendukung keberlanjutan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi.

Secara keseluruhan, kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani perlu dipahami dengan melihat keterkaitan antara kemampuan administrasi, ketertiban dan kelengkapan administrasi, serta tata kelola organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan administrasi kelembagaan dan tata kelola

organisasi berada pada kategori tinggi, sedangkan ketertiban dan kelengkapan administrasi berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kelompok tani dalam memahami dan menjalankan administrasi serta mengelola organisasi relatif baik, tetapi belum sepenuhnya diikuti oleh pelaksanaan administrasi yang lengkap, tertib, dan konsisten.

Temuan tersebut selanjutnya perlu dipahami bersama dengan hasil Identifikasi Potensi Wilayah (IPW). Hasil IPW menunjukkan bahwa enam kelompok tani di Desa Bocek masih memiliki administrasi yang terbatas, yaitu baru melengkapi daftar anggota, sedangkan beberapa administrasi lainnya, seperti administrasi kegiatan, keuangan, inventaris, notulen, dan pelaporan, belum tersedia secara lengkap atau belum dikelola secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara faktual masih terdapat permasalahan dalam kelengkapan dan keteraturan administrasi kelompok tani.

Perbedaan antara hasil IPW dan hasil penelitian tidak menunjukkan adanya pertentangan, karena kedua hasil tersebut menggambarkan kondisi dari sudut pandang yang berbeda. Hasil IPW menggambarkan kondisi faktual administrasi yang ditemukan di kelompok tani, sedangkan hasil penelitian menggambarkan kondisi administrasi berdasarkan penilaian responden terhadap kemampuan administrasi, ketertiban dan kelengkapan administrasi, serta tata kelola organisasi. Dengan demikian, kelompok tani dapat memiliki kemampuan dasar dalam menjalankan administrasi dan tata kelola organisasi yang relatif baik, tetapi kemampuan tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam ketersediaan dokumen administrasi yang lengkap serta pengelolaan yang tertib dan berkelanjutan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan pengelolaan administrasi dengan penerapannya dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu, permasalahan administrasi kelompok tani tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai jenis, fungsi, dan manfaat administrasi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan menerapkan pencatatan, melengkapi dokumen, memperbarui administrasi secara rutin, serta memanfaatkannya dalam mendukung pelaksanaan kegiatan kelompok. Temuan ini menjadi dasar penting dalam penyusunan rancangan penyuluhan, sehingga kegiatan penyuluhan tidak hanya menekankan penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan praktik pengelolaan administrasi secara langsung.

4.2.3 Penguatan Fungsi Kelompok Tani

Berdasarkan Permentan Nomor 67 Tahun 2016, kelompok tani memiliki tiga fungsi utama yang saling berkaitan, yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Sebagai kelas belajar, kelompok tani berperan sebagai media pembelajaran bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap melalui berbagai kegiatan seperti penyuluhan, pelatihan, dan diskusi kelompok. Selain itu, kelompok tani berfungsi sebagai wahana kerjasama yang mendorong terjalinnya kolaborasi antaranggota dalam memenuhi kebutuhan sarana produksi, mengelola permodalan, memasarkan hasil usaha, serta melaksanakan berbagai aktivitas pertanian secara bersama-sama. Di sisi lain, kelompok tani juga berperan sebagai unit produksi yang mengoordinasikan pelaksanaan usahatani secara terencana dan terorganisasi sehingga mampu meningkatkan efisiensi usaha, produktivitas, serta pendapatan para anggotanya. Hasil perolehan data tersebut disajikan pada Tabel 18 berikut.

Tabel 18. Rekapitulasi Jawaban Variabel Penguatan Fungsi Kelompok Tani

Sub Variabel	Kategori	Jumlah (orang) N = 55	Persentase (%)
Fungsi Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar Mean: 28,32	Rendah (9-17)	1	1,82
	Sedang (18-26)	8	14,55
	Tinggi (27-35)	46	83,6
Fungsi Kelompok Tani Sebagai Wahana Kerjasama Mean: 31,94	Rendah (10-19)	1	1,82
	Sedang (20-29)	12	21,82
	Tinggi (30-38)	42	76,36
Fungsi Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi Mean: 31,1	Rendah (10-19)	1	1,82
	Sedang (20-29)	17	30,91
	Tinggi (30-39)	37	67,27

Sumber: Data Primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis, penguatan fungsi kelompok tani di Desa Bocek memperoleh nilai rata-rata sebesar 91,38 yang termasuk dalam kategori tinggi. hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok tani telah mampu mengimplementasikan ketiga fungsi tersebut dengan baik. Dengan demikian, keberadaan kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya petani, tetapi juga berperan sebagai organisasi yang memfasilitasi proses pembelajaran, memperkuat kerjasama antaranggota, serta mendukung pelaksanaan kegiatan usahatani secara berkelanjutan.

Tingginya tingkat penguatan fungsi kelompok tani mengindikasikan bahwa kelompok telah memiliki kapasitas kelembagaan yang memadai dalam menjalankan tugas dan peran organisasinya. Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan hasil penelitian pada variabel kondisi administrasi kelembagaan yang juga berada pada kategori tinggi. Administrasi yang dikelola secara tertib dan sistematis

memungkinkan tersedianya informasi mengenai keanggotaan, dokumentasi kegiatan, pembagian tugas pengurus, serta hasil musyawarah kelompok secara lebih terorganisir. Keberadaan administrasi yang baik mendukung kelancaran koordinasi, mempermudah pelaksanaan program kerja, serta menjadi dasar dalam melakukan evaluasi kegiatan. Oleh karena itu, pelaksanaan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi dapat berlangsung secara lebih efektif. Meskipun demikian, masih terdapat kelompok tani yang berada pada kategori sedang dan rendah, sehingga menunjukkan bahwa penguatan fungsi kelompok belum sepenuhnya merata. Perbedaan tersebut mengindikasikan adanya variasi kapasitas antar kelompok yang kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat partisipasi anggota, kualitas kepengurusan, serta kesinambungan pembinaan yang diterima.

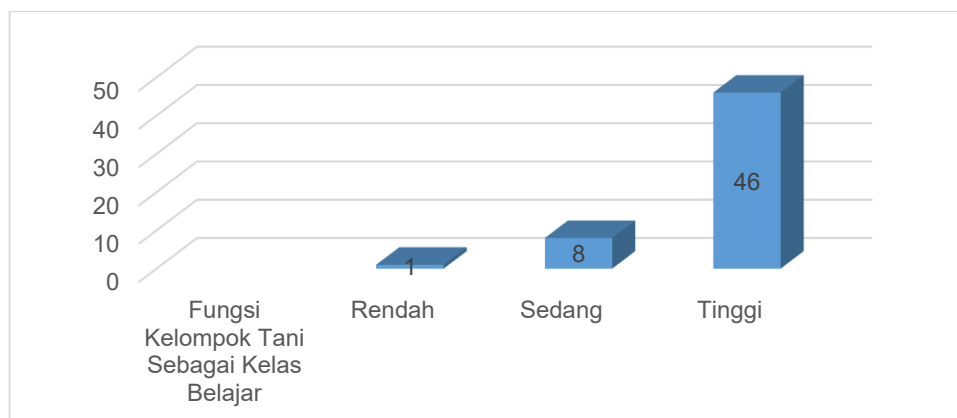
Muntahanah *et al.* (2025), menyatakan bahwa penguatan kelembagaan melalui penataan organisasi, peningkatan kapasitas manajerial, pembenahan administrasi, serta pengembangan kemitraan mampu meningkatkan partisipasi anggota dan kinerja kelompok tani. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan kelembagaan menjadi faktor penting dalam mendukung optimalisasi fungsi kelompok tani. Menurut Septiana (2021), yang menjelaskan bahwa pendampingan dalam pembenahan administrasi kelembagaan berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas kelompok tani, yang ditandai dengan semakin tertibnya pengelolaan organisasi dan meningkatnya kemampuan kelompok dalam menjalankan fungsi kelembagaannya. Berbeda dengan hasil penelitian Ratna *et al.* (2023), yang menemukan bahwa fungsi kelembagaan kelompok tani belum berjalan secara optimal akibat lemahnya tata kelola organisasi dan terbatasnya kemampuan manajerial pengurus, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok tani di Desa Bocek telah mampu menjalankan fungsi kelompok pada kategori tinggi. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa kapasitas kelembagaan kelompok tani di lokasi penelitian relatif lebih baik dalam mendukung pelaksanaan fungsi kelompok sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil perbandingan dengan penelitian terdahulu, penguatan fungsi kelompok tani yang telah berada pada kategori tinggi perlu terus dipelihara dan ditingkatkan melalui penguatan kapasitas kelembagaan secara berkelanjutan. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan kompetensi kepengurusan, penguatan partisipasi aktif anggota dalam setiap

kegiatan kelompok, serta optimalisasi pendampingan oleh penyuluh pertanian. Selain itu, kelompok tani perlu didorong untuk melaksanakan pertemuan secara rutin sebagai sarana pembelajaran, memperluas kerjasama dalam penyediaan sarana produksi maupun pemasaran hasil pertanian, serta mengembangkan kegiatan usaha bersama. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu menjaga keberlangsungan pelaksanaan fungsi kelompok tani sekaligus meningkatkan kemandirian organisasi dan kesejahteraan anggotanya.

A. Fungsi Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar

Fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar merupakan salah satu peran utama kelompok dalam mendukung peningkatan kapasitas anggotanya melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara bersama. Fungsi ini diwujudkan melalui penyampaian informasi, pertukaran pengetahuan, serta pengembangan keterampilan yang berkaitan dengan kegiatan usahatani. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 28,32. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani di Desa Bocek secara umum telah mampu menjalankan perannya sebagai sarana pembelajaran bagi anggota, sehingga keberadaan kelompok tidak hanya berfungsi sebagai wadah berhimpun, tetapi juga sebagai media untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang pertanian. Distribusi tingkat fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar disajikan pada Gambar 19 berikut.



Gambar 19. Distribusi Tingkat Fungsi Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar

Berdasarkan hasil analisis tersebut, tingginya fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelompok telah mampu mendukung peningkatan kapasitas anggota. Melalui kegiatan kelompok, petani memperoleh kesempatan untuk mengakses informasi, membahas berbagai permasalahan yang dihadapi dalam usahatani, serta memperoleh masukan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam

pelaksanaan kegiatan pertanian. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa kelompok tani telah menjalankan fungsi pembelajaran sebagai salah satu unsur penting dalam penguatan kelembagaan. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang berada pada kategori sedang dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan fungsi kelas belajar belum sepenuhnya berlangsung secara optimal pada seluruh kelompok tani. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan variasi tingkat keaktifan anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok maupun intensitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada setiap kelompok tani.

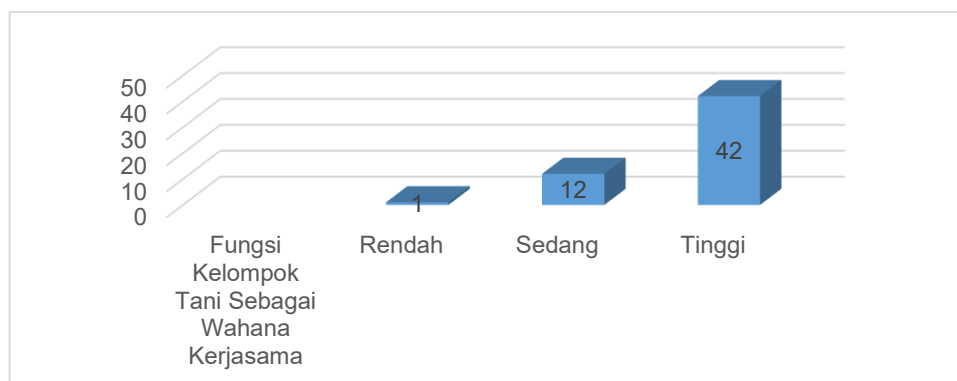
Menurut Septiana (2021), yang menyatakan bahwa pendampingan kelembagaan melalui pembenahan administrasi kelompok tani mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani sehingga berkontribusi terhadap penguatan kapasitas kelembagaan. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada pembenahan administrasi, peningkatan kapasitas anggota yang dihasilkan menunjukkan bahwa kelembagaan yang dikelola dengan baik dapat memperkuat fungsi kelompok sebagai media pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Muntahanah *et al.* (2025), penguatan kelembagaan melalui peningkatan kapasitas manajerial, penataan organisasi, dan peningkatan partisipasi anggota mampu meningkatkan kemampuan anggota dalam menjalankan kegiatan kelompok secara lebih efektif. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kelembagaan yang semakin kuat akan mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang lebih baik di dalam kelompok tani. Selanjutnya, Ratna *et al.* (2023), menjelaskan bahwa kelompok tani memiliki peran penting sebagai media penyampaian informasi, teknologi, dan kegiatan penyuluhan dalam mendukung pengembangan usahatani. Hal tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar berperan penting dalam meningkatkan kapasitas petani melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tingginya fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar menunjukkan bahwa kelompok tani di Desa Bocek telah memiliki kemampuan yang baik dalam menjalankan perannya sebagai sarana peningkatan kapasitas anggota. Kondisi ini menjadi modal yang penting dalam mendukung penguatan kelembagaan karena proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelompok dapat mendorong peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberlangsungan kegiatan pembelajaran, keterlibatan aktif anggota, serta pendampingan dari penyuluh pertanian perlu terus

dipelihara agar fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar tetap berjalan secara optimal dan mampu memperkuat kapasitas kelembagaan kelompok tani.

B. Fungsi Kelompok Tani Sebagai Wahana Kerjasama

Fungsi kelompok tani sebagai wahana kerjasama merupakan peran penting dalam memperkuat hubungan antaranggota untuk mencapai tujuan bersama dalam pengembangan usahatani. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi kelompok tani sebagai wahana kerjasama memperoleh nilai rata-rata sebesar 31,94 dan didominasi oleh kategori tinggi. Sebanyak 42 responden atau 76,36 % berada pada kategori tinggi, sedangkan 12 responden atau 21,82 % termasuk kategori sedang, dan hanya 1 responden atau 1,82 % berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok tani di Desa Bocek telah mampu menjalankan fungsi kerjasama dengan baik, sehingga kelompok tidak hanya berperan sebagai tempat berkumpulnya petani, tetapi juga sebagai wadah yang mendukung pelaksanaan kegiatan secara bersama-sama. Distribusi tingkat fungsi kelompok tani sebagai wahana kerjasama disajikan pada Gambar 20 berikut.



Gambar 20. Distribusi Tingkat Fungsi Kelompok Tani Sebagai Wahana Kerjasama

Berdasarkan hasil analisis tersebut, tingginya fungsi kelompok tani sebagai wahana kerjasama mengindikasikan bahwa interaksi antaranggota telah berlangsung secara relatif baik dalam mendukung pelaksanaan kegiatan kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anggota kelompok memiliki keterlibatan dalam aktivitas kelompok sehingga proses koordinasi, komunikasi, dan pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara lebih terarah. Kerjasama yang terbangun juga menjadi modal bagi kelompok dalam memperkuat pelaksanaan program, meningkatkan partisipasi anggota, serta membangun hubungan dengan berbagai pihak yang mendukung pengembangan kelompok tani. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kelompok tani yang berada pada kategori

sedang dan rendah, yang menunjukkan bahwa kemampuan membangun kerjasama belum sepenuhnya merata. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas kerjasama dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepemimpinan pengurus, intensitas komunikasi, partisipasi anggota, serta komitmen anggota dalam menjalankan tujuan kelompok secara bersama.

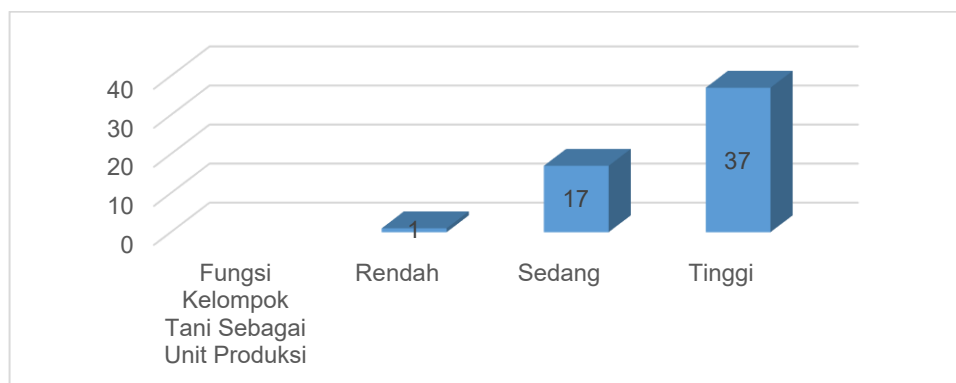
Menurut Muntahanah *et al.* (2025), penguatan kelembagaan melalui penataan organisasi, peningkatan kapasitas manajerial, penguatan administrasi, dan pendampingan mampu meningkatkan partisipasi anggota serta kinerja kelompok. Peningkatan partisipasi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan berkontribusi terhadap terbentuknya kerjasama yang lebih baik dalam pelaksanaan kegiatan kelompok. Selain itu, penelitian Ratna *et al.* (2023), menunjukkan bahwa kelompok tani memiliki peran penting dalam mendukung penyediaan sarana produksi, penyampaian informasi dan teknologi, serta pemasaran hasil pertanian. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi kelembagaan akan berjalan lebih optimal apabila kelompok mampu membangun koordinasi dan kerjasama antaranggota dalam mencapai tujuan bersama. Khaz *et al.* (2023), juga mendukung hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa penguatan administrasi melalui penyuluhan mampu meningkatkan ketertiban pencatatan dan pengelolaan data kelompok tani. Administrasi yang lebih tertata menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya fungsi kelembagaan secara lebih baik karena memudahkan kelompok dalam mengelola informasi dan pelaksanaan kegiatan organisasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan penelitian terdahulu, fungsi kelompok tani sebagai wahana kerjasama yang telah berada pada kategori tinggi merupakan modal penting dalam memperkuat kelembagaan kelompok tani di Desa Bocek. Namun, kondisi tersebut perlu dipertahankan sekaligus ditingkatkan melalui upaya yang mampu mendorong partisipasi aktif seluruh anggota, memperkuat kapasitas kepemimpinan pengurus, serta meningkatkan intensitas pendampingan oleh penyuluh pertanian. Dengan demikian, fungsi kelompok tani sebagai wahana kerjasama tidak hanya mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan kelompok, tetapi juga menjadi landasan dalam memperkuat kapasitas kelembagaan dan keberlanjutan pengembangan kelompok tani.

C. Fungsi Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi

Kelembagaan yang berkaitan dengan kemampuan kelompok dalam mendukung kegiatan usahatani anggota melalui pengorganisasian aktivitas

produksi secara bersama. Fungsi ini mencerminkan sejauh mana kelompok tani mampu menjadi wadah yang memfasilitasi pelaksanaan kegiatan produksi sehingga kegiatan usahatani dapat berlangsung secara lebih terkoordinasi. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi kelompok tani sebagai unit produksi berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 31,1. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok tani di Desa Bocek telah mampu menjalankan fungsi sebagai unit produksi dengan baik, sehingga kelompok tidak hanya berperan sebagai tempat berhimpunnya petani, tetapi juga telah menjalankan perannya dalam mendukung pelaksanaan kegiatan usahatani anggota. Distribusi tingkat fungsi kelompok tani sebagai unit produksi disajikan pada Gambar 21 berikut.



Gambar 21. Distribusi Tingkat Fungsi Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi

Berdasarkan hasil analisis tersebut, tingginya fungsi kelompok tani sebagai unit produksi mengindikasikan bahwa pelaksanaan kegiatan produksi dalam kelompok telah berjalan secara terorganisasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kemampuan kelompok dalam mengoordinasikan kegiatan yang berkaitan dengan usahatani sehingga anggota memperoleh wadah untuk saling mendukung dalam pelaksanaan kegiatan produksi. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kelompok tani yang berada pada kategori sedang dan rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kelompok dalam menjalankan fungsi sebagai unit produksi belum sepenuhnya merata. Perbedaan tersebut diduga berkaitan dengan variasi kapasitas pengurus dalam mengelola kelompok, tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok, serta intensitas pembinaan dan pendampingan yang diterima. Apabila kondisi tersebut tidak dioptimalkan, pelaksanaan fungsi kelompok sebagai unit produksi berpotensi belum memberikan manfaat yang sama bagi seluruh anggota kelompok tani.

Ratna *et al.* (2023), kelompok tani berperan dalam mendukung pengembangan usahatani melalui penyediaan sarana produksi, penyampaian informasi dan teknologi, serta membantu pemasaran hasil pertanian. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa pelaksanaan fungsi kelembagaan belum berjalan secara optimal pada kelompok yang masih memiliki keterbatasan kemampuan manajerial pengurus dan tata kelola organisasi. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa kemampuan kelompok dalam menjalankan fungsi sebagai unit produksi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kelompok tani, tetapi juga dipengaruhi oleh kapasitas organisasi dalam mengelola kegiatan kelompok secara efektif.

Menurut Muntahanah *et al.* (2025), yang menyatakan bahwa penguatan kelembagaan melalui peningkatan kapasitas manajerial, penataan organisasi, dan pembenahan administrasi mampu meningkatkan kinerja kelompok tani. Meskipun penelitian tersebut tidak secara khusus membahas fungsi kelompok sebagai unit produksi, hasilnya menunjukkan bahwa kelembagaan yang dikelola dengan baik akan mendukung pelaksanaan fungsi-fungsi kelompok tani secara lebih efektif. Dengan demikian, kondisi fungsi kelompok tani sebagai unit produksi yang berada pada kategori tinggi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas kelembagaan yang dimiliki kelompok telah mendukung pelaksanaan fungsi produksi secara lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh penelitian terdahulu, fungsi kelompok tani sebagai unit produksi yang telah berada pada kategori tinggi perlu dipertahankan dan terus ditingkatkan melalui penguatan kapasitas kelembagaan kelompok. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan pengurus dalam mengelola kegiatan kelompok, mendorong partisipasi aktif anggota dalam setiap kegiatan usahatani, serta memperkuat pendampingan penyuluh dalam pengembangan organisasi kelompok tani. Dengan demikian, kelompok tani di Desa Bocek diharapkan mampu menjalankan fungsi sebagai unit produksi secara lebih optimal dan berkelanjutan dalam mendukung kegiatan usahatani anggotanya.

4.2.4 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dilakukan di Desa Ngenep, Kecamatan Karangploso, kabupaten Malang. Pengujian ini dilakukan kepada petani sebanyak 30 responden dengan menggunakan 60 pertanyaan. Responden yang digunakan dalam uji instrumen berasal dari kelompok tani yang berbeda dengan sasaran utama pada penelitian ini, namun tetap memiliki karakteristik yang

sama dengan responden penelitian. Proses uji validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan *software SPSS* versi 22. Berdasarkan hasil uji validitas, diketahui bahwa dari total 60 butir pertanyaan terdapat 56 pertanyaan dinyatakan valid, sedangkan 4 butir pertanyaan dinyatakan tidak valid sehingga dihapus dari kuesioner penelitian. Suatu pernyataan dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar dari nilai r tabel. Sementara itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian dinyatakan reliabel karena nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh lebih besar dari 0,60. Pada variabel Kondisi Administrasi Kelembagaan Kelompok Petani diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,880, variabel Penguatan Fungsi Kelompok Tani sebesar 0,885. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian berada pada kategori sangat reliabel sehingga layak digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, total item pertanyaan yang layak digunakan pada penelitian ini berjumlah 56 pertanyaan. Hasil lengkap uji validitas dan reliabilitas disajikan pada Lampiran 3.

4.2.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian yang dilakukan pada model regresi bertujuan memastikan bahwa hubungan antar variabel yang diteliti benar-benar valid, tidak bias, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tanpa uji ini, hasil penelitian dapat diragukan keakuratannya. Uji asumsi klasik mencakup uji normalitas, uji linieritas dan uji heteroskedastisitas.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu pengujian asumsi yang dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian atau residual pada model analisis memiliki distribusi yang mendekati distribusi normal. Pengujian ini penting dilakukan sebagai dasar dalam penggunaan analisis statistik parametrik karena normalitas merupakan salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar hasil analisis dapat diinterpretasikan secara tepat. Penilaian terhadap hasil uji normalitas umumnya didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.), yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas, sedangkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa data tidak memenuhi asumsi tersebut. Oleh karena itu, hasil uji normalitas menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan metode analisis statistik yang sesuai sehingga hasil penelitian yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan keandalan yang lebih baik.

Pada penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Metode tersebut digunakan untuk

membandingkan distribusi data residual dengan distribusi normal sehingga dapat diketahui tingkat kesesuaiannya. Hasil pengujian normalitas residual disajikan pada tabel 19 berikut.

Tabel 19. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.72534057
Most Extreme Differences	Absolute	.050
	Positive	.035
	Negative	-.050
Test Statistic		.050
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.998 ^e
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.997
	Upper Bound	.999

Sumber: Data Primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* terhadap residual tidak terstandarisasi, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang lebih besar dari taraf *signifikansi* 0,05. Selain itu, nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,998 juga menunjukkan tingkat *signifikansi* yang jauh di atas 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas pada model regresi telah terpenuhi. Dengan demikian, data layak digunakan untuk analisis regresi linier sederhana karena tidak terdapat penyimpangan terhadap asumsi normalitas.

B. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan salah satu uji asumsi yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linier antara variabel *independent* dan variabel *dependent* dalam suatu model regresi. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa perubahan pada variabel *independent* diikuti oleh perubahan pada variabel *dependent* yang membentuk pola garis lurus, sehingga penggunaan analisis regresi linier menjadi tepat. Pada penelitian ini, uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani sebagai variabel *independent* dengan penguatan fungsi kelompok tani sebagai variabel *dependent*. Suatu hubungan dinyatakan memenuhi asumsi linieritas apabila nilai *signifikansi* pada komponen *Deviation from Linierity* lebih besar dari taraf *signifikansi* 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola hubungan linier. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, model regresi linier sederhana dapat digunakan untuk menganalisis besarnya pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* secara tepat,

sehingga hasil analisis yang diperoleh menjadi lebih akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil uji linieritas disajikan Tabel 20 berikut.

Tabel 20. Uji Linieritas

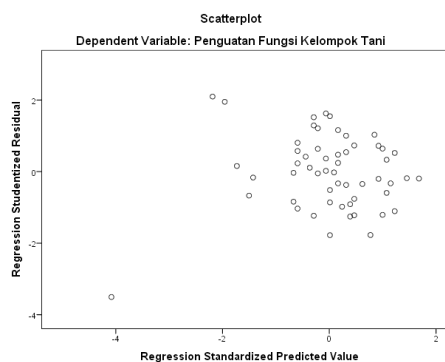
			Sum of squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penguatan	Between	(Combined)	6797.815	29	234.407	3.320	.002
Fungsi Kelompok	Grups	Linierity	4451.877	1	4451.877	63.052	.000
Tani * Kondisi		Deviation from	2345.938	28	83.784	1.187	.335
Administrasi		Linierity					
Kelembagaan							
Kelompok Tani							
	Within Groups		1765.167	25	70.607		
	Total		8562.982	54			

Sumber: Data Primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel ANOVA, diperoleh nilai signifikansi pada komponen Linierity sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara administrasi kelembagaan kelompok tani dengan penguatan fungsi kelompok tani. Di sisi lain, nilai signifikansi pada *Deviation from Linierity* sebesar 0,335 yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linier tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linier, sehingga asumsi linieritas telah terpenuhi dan analisis regresi linier sederhana dapat dilanjutkan.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan bertujuan untuk memastikan bahwa *varians error* dalam model regresi bersifat konstan. Jika tidak terpenuhi, maka hasil analisis bisa menjadi kurang akurat dan tidak dapat dipercaya. Gejala heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melakukan uji grafik scatterplot. Hasil dari uji scatterplot pada data regresi disajikan pada Gambar 22 berikut.



Gambar 22. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji *heteroskedastisitas* menggunakan grafik *Scatterplot*, terlihat bahwa titik-titik data terlihat menyebar secara acak di sekitar garis nol tanpa membentuk pola tertentu, seperti pola bergelombang, mengerucut, maupun melebar. Sebaran tersebut menunjukkan bahwa varians residual cenderung konstan pada seluruh nilai prediksi. Meskipun terdapat beberapa titik yang berada cukup jauh dari kumpulan data utama, secara keseluruhan pola penyebaran tetap bersifat acak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala *heteroskedastisitas* sehingga asumsi *homoskedastisitas* telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.2.6 Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana merupakan salah satu metode analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui serta mengukur pengaruh satu variabel *independent* terhadap satu variabel *dependent*. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan arah hubungan, besarnya pengaruh, serta kemampuan variabel *independent* dalam memprediksi perubahan yang terjadi pada variabel *dependent* melalui pembentukan suatu persamaan regresi. Dalam penerapannya, regresi linier sederhana menghasilkan nilai koefisien regresi yang menunjukkan besarnya perubahan pada variabel *dependent* akibat setiap peningkatan atau penurunan satu satuan pada variabel *independent*, dengan asumsi variabel lain berada dalam kondisi tetap. Selain itu, analisis ini juga digunakan untuk menguji hipotesis penelitian melalui pengujian signifikansi koefisien regresi sehingga dapat diketahui apakah pengaruh yang terjadi bersifat signifikan atau tidak.

A. Persamaan Regresi Linier Sederhana

Persamaan regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan serta arah pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Model persamaan regresi dinyatakan dalam bentuk $Y = a + b X$, di mana a merupakan konstanta yang menunjukkan nilai variabel *dependent* apabila variabel *independent* bernilai nol, sedangkan b merupakan koefisien regresi yang menggambarkan besarnya perubahan pada variabel *dependent* akibat setiap peningkatan satu satuan variabel *independent*. Nilai koefisien regresi yang bertanda positif menunjukkan bahwa peningkatan variabel *independent* akan diikuti oleh peningkatan variabel *dependent*. Sebaliknya, apabila koefisien regresi bernilai negatif, maka kenaikan variabel *independent* akan menyebabkan penurunan nilai variabel *dependent*. Dengan demikian, persamaan regresi linier sederhana dapat digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan arah hubungan dan

memperkirakan besarnya pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* berdasarkan hasil analisis yang diperoleh. Hasil uji analisis regresi linier sederhana Tabel 21 berikut.

Tabel 21. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Konstanta	35.738	7.440		4.803	.000
Kondisi Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani	.688	.091	.721	7.576	.000

Sumber: Data Primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana pada tabel *Coefficients*, diperoleh persamaan regresi yaitu $Y = 35,738 + 0,688 X$. Nilai konstanta sebesar 35,738 menunjukkan bahwa apabila kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani dianggap tetap atau tidak mengalami perubahan, maka nilai penguatan fungsi kelompok tani diperkirakan sebesar 35,738. Sementara itu, koefisien regresi sebesar 0,688 bernilai positif, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani akan meningkatkan penguatan fungsi kelompok tani sebesar 0,688 satuan. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguatan fungsi kelompok tani. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik administrasi kelembagaan yang diterapkan, maka semakin kuat pula fungsi kelompok tani dalam menjalankan perannya.

B. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani berpengaruh secara signifikan terhadap penguatan fungsi kelompok tani. Pengujian dilakukan menggunakan uji t dengan membandingkan nilai signifikansi terhadap taraf kesalahan (α) sebesar 0,05. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, diperoleh nilai t hitung sebesar 7,576 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguatan fungsi kelompok tani. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik penerapan administrasi kelembagaan dalam kelompok tani, maka semakin optimal pula penguatan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Temuan ini menunjukkan bahwa administrasi kelembagaan merupakan salah satu faktor yang

berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan fungsi kelompok tani. Hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 22 berikut.

Tabel 22. Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Konstanta	35.738	7.440		4.803	.000
Kondisi Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani	.688	.091	.721	7.576	.000

Sumber: Data Primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) pada analisis regresi linier sederhana, diperoleh nilai t hitung sebesar 7,576 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguatan fungsi kelompok tani di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Arah pengaruh yang positif ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,688 yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani akan diikuti oleh peningkatan penguatan fungsi kelompok tani. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguatan fungsi kelompok tani dinyatakan diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik kondisi administrasi kelembagaan yang diterapkan dalam kelompok tani, maka semakin optimal pula penguatan fungsi kelompok tani dalam menjalankan perannya sebagai wadah pembelajaran, sarana kerjasama, dan unit produksi sesuai dengan tujuan organisasi.

C. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi merupakan salah satu analisis dalam regresi linier yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel *independent* dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel *dependent*. Nilai tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat pada ketepatan model regresi sekaligus menggambarkan seberapa besar kontribusi variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Hasil perhitungan koefisien determinasi pada analisis regresi disajikan pada Tabel 23 berikut.

Tabel 23. Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.721a	.520	.511	8.807

Sumber: Data Primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi pada tabel Model Summary, diperoleh nilai R sebesar 0,721 yang menunjukkan bahwa hubungan antara kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani dengan penguatan fungsi kelompok tani berada pada kategori kuat. Selanjutnya, nilai R Square sebesar 0,520 mengindikasikan bahwa sebesar 52,0% variasi penguatan fungsi kelompok tani dapat dijelaskan oleh kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani sebagai variabel *independent*. Sementara itu, sisanya sebesar 48,0% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Dengan demikian, kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menjelaskan penguatan fungsi kelompok tani. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,511 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah sampel dan jumlah variabel yang digunakan, kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel *dependent* menjadi sebesar 51,1%. Dengan demikian, model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan pengaruh kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani terhadap penguatan fungsi kelompok tani, meskipun masih terdapat faktor lain yang turut memengaruhi besarnya penguatan fungsi kelompok tani di luar variabel yang diteliti.

4.2.7 Interpretasi Model Regresi

Model Regresi Linier Sederhana Variabel Kondisi Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani (X)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, variabel kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani yang diukur melalui kemampuan administrasi kelembagaan, ketertiban dan kelengkapan administrasi, serta tatakelola organisasi kelompok tani terhadap penguatan fungsi kelompok tani yang disajikan pada Tabel 21, diperoleh estimasi model regresi sebagai berikut.

$$Y = 35,738 + 0,688 X$$

Interpretasi model regresi

- 1) Nilai konstanta (a) sebesar 35,738. Menunjukkan bahwa apabila kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani dianggap tetap atau tidak mengalami perubahan, maka nilai penguatan fungsi kelompok tani diperkirakan sebesar 35,738.
- 2) Koefisien regresi sebesar 0,688 bernilai positif, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani akan meningkatkan penguatan fungsi kelompok tani sebesar

0,688 satuan. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa perubahan kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani bergerak searah dengan perubahan penguatan fungsi kelompok tani. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani, semakin tinggi juga nilai penguatan fungsi kelompok tani dalam model penelitian.

- 3) Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,520 menunjukkan bahwa kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani mampu menjelaskan sebesar 52,0% variasi penguatan fungsi kelompok tani dalam model penelitian. Sementara itu, sebesar 48,0% variasi penguatan fungsi kelompok tani berada di luar model penelitian dan berkaitan dengan faktor-faktor lain yang tidak di analisis dalam penelitian ini. Bahwa kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menjelaskan penguatan fungsi kelompok tani.

4.2.8 Relevansi Hasil Penelitian dengan Rancangan Penyuluhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguatan fungsi kelompok tani di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi administrasi kelembagaan merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam mendukung pelaksanaan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Oleh karena itu, hasil penelitian digunakan sebagai salah satu dasar empiris dalam menentukan arah dan fokus rancangan penyuluhan mengenai pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani.

Variabel kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani yang digunakan dalam penelitian terdiri atas tiga subvariabel, yaitu kemampuan administrasi kelembagaan, ketertiban dan kelengkapan administrasi, serta tata kelola organisasi kelompok tani. Ketiga subvariabel tersebut merupakan komponen yang digunakan untuk menggambarkan kondisi administrasi kelembagaan sebagai variabel *independent* (X). Dengan demikian, hasil regresi linier sederhana menunjukkan pengaruh variabel kondisi administrasi kelembagaan secara keseluruhan terhadap penguatan fungsi kelompok tani, bukan pengaruh masing-masing subvariabel secara terpisah. Meskipun demikian, kondisi pada setiap subvariabel tetap digunakan sebagai dasar untuk menentukan aspek yang perlu dipertahankan maupun diperkuat melalui kegiatan penyuluhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan administrasi kelembagaan dan tata kelola organisasi kelompok tani berada pada kategori tinggi, sedangkan ketertiban dan kelengkapan administrasi berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani telah memiliki kemampuan dasar dalam menjalankan administrasi dan mengelola organisasi, tetapi pelaksanaan administrasi secara lengkap, tertib, dan konsisten masih perlu diperkuat. Temuan tersebut juga perlu dipahami bersama dengan hasil Identifikasi Potensi Wilayah (IPW), yang menunjukkan bahwa sebagian kelompok tani masih memiliki keterbatasan dalam kelengkapan administrasi. Dengan demikian, kebutuhan penyuluhan tidak hanya diarahkan pada peningkatan pemahaman mengenai administrasi, tetapi juga pada kemampuan peserta dalam menerapkan dan mengelola administrasi secara langsung.

Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan penyuluhan diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pengurus serta anggota kelompok tani dalam pengelolaan administrasi kelembagaan. Penetapan sasaran kepada pengurus dan anggota kelompok tani disesuaikan dengan peran keduanya dalam pengelolaan dan pemanfaatan administrasi kelompok. Pengurus memiliki tanggungjawab dalam pencatatan dan pengelolaan dokumen, sedangkan anggota perlu memahami administrasi agar dapat mendukung pelaksanaan kegiatan dan berpartisipasi dalam pengelolaan kelompok.

Materi penyuluhan difokuskan pada pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani, meliputi pengertian, tujuan, fungsi, manfaat, jenis-jenis administrasi, prinsip pengelolaan administrasi, serta penerapannya dalam kegiatan kelompok. Materi tidak hanya menekankan pemahaman mengenai jenis dan fungsi administrasi, tetapi juga diarahkan pada penerapan administrasi secara tertib, lengkap, rutin, dan mudah digunakan dalam mendukung kegiatan kelompok. Penekanan tersebut disesuaikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aspek ketertiban dan kelengkapan administrasi masih berada pada kategori sedang serta hasil IPW yang menunjukkan belum optimalnya kelengkapan administrasi pada sebagian kelompok tani.

Metode penyuluhan disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan belajar peserta. Ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai konsep dasar dan pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani. Diskusi dan tanya jawab digunakan untuk menggali pengalaman serta permasalahan administrasi yang dihadapi peserta dalam kegiatan kelompok. Selanjutnya,

demonstrasi cara dan praktik digunakan agar peserta dapat menerapkan materi secara langsung melalui kegiatan penyusunan dan pengelolaan administrasi kelompok tani. Penggunaan metode praktik menjadi penting karena permasalahan yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman administrasi, tetapi juga dengan penerapannya secara tertib, lengkap, dan konsisten.

Media penyuluhan digunakan untuk membantu peserta memahami materi sekaligus mendukung pelaksanaan praktik. *PowerPoint* digunakan untuk menyampaikan konsep dan langkah-langkah pengelolaan administrasi secara sistematis, sedangkan format administrasi digunakan sebagai media praktik agar peserta dapat melihat dan menerapkan materi secara langsung. Penggunaan media tersebut disesuaikan dengan karakteristik materi yang bersifat administratif serta kebutuhan peserta untuk memperoleh contoh yang konkret dan mudah diterapkan dalam kegiatan kelompok tani.

Hasil penelitian memiliki relevansi terhadap penetapan tujuan, sasaran, materi, metode, dan media dalam rancangan penyuluhan. Namun, rancangan penyuluhan tidak hanya didasarkan pada hasil analisis statistik, tetapi juga mempertimbangkan hasil IPW, karakteristik sasaran, kondisi aktual di lapangan, serta kebutuhan belajar petani. Integrasi berbagai dasar tersebut menghasilkan rancangan penyuluhan yang diarahkan untuk menjawab kesenjangan antara kemampuan administrasi yang telah dimiliki dengan penerapan administrasi yang masih belum lengkap, tertib, dan konsisten. Melalui kegiatan penyuluhan yang memadukan penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, dan praktik, peserta diharapkan mampu meningkatkan kapasitas dalam mengelola administrasi kelembagaan sehingga dapat mendukung pelaksanaan fungsi kelompok tani secara lebih baik dan berkelanjutan. Relevansi hasil penelitian dengan rancangan penyuluhan disajikan pada Tabel 24 berikut.

Tabel 24. Relevansi Hasil Penelitian dengan Rancangan Penyuluhan

Subvariabel		Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Relevansi Penyuluhan				
				Tujuan	Sasaran	Materi	Metode	Media
Kemampuan kelembagaan	administrasi	✓		✓	✓	✓	✓	✓
Ketertiban dan administrasi	kelengkapan	✓		✓	✓	✓	✓	✓
Tata kelola organisasi	kelompok tani	✓		✓	✓	✓	✓	✓

Sumber: Diolah Penulis, 2026

Berdasarkan tabel 24, seluruh subvariabel yang membentuk variabel kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani terbukti berpengaruh terhadap penguatan fungsi kelompok tani sehingga menjadi salah satu dasar dalam penyusunan rancangan penyuluhan. Pemberian tanda centang pada seluruh komponen penyuluhan menunjukkan bahwa penyusunan tujuan, sasaran, materi, metode, dan media dilakukan secara terpadu berdasarkan variabel kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani sebagai satu kesatuan, bukan berdasarkan masing-masing subvariabel secara terpisah. Oleh karena itu, kemampuan administrasi kelembagaan, ketertiban dan kelengkapan administrasi, serta tata kelola organisasi kelompok tani secara bersama-sama menjadi pertimbangan dalam penyusunan seluruh komponen penyuluhan. Selain mengacu pada hasil penelitian, penyusunan komponen penyuluhan juga mempertimbangkan hasil identifikasi potensi wilayah (IPW), karakteristik sasaran, kondisi lapangan, dan kebutuhan belajar petani sehingga rancangan penyuluhan yang disusun memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan kondisi nyata di Desa Bocek serta diharapkan mampu mendukung penguatan fungsi kelompok tani secara berkelanjutan.

4.3 Rancangan Penyuluhan

A. Tujuan Penyuluhan

Penetapan tujuan penyuluhan dilakukan berdasarkan hasil identifikasi potensi wilayah (IPW) yang telah dilaksanakan di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil identifikasi diketahui bahwa Desa Bocek memiliki potensi sektor pertanian yang cukup besar, didukung oleh ketersediaan sumber daya lahan, keberagaman komoditas pertanian, serta keberadaan 9 kelembagaan petani yang berfungsi sebagai wadah pembelajaran, sarana kerjasama, dan pengembangan kegiatan usahatani. Meskipun demikian, hasil identifikasi potensi wilayah menunjukkan bahwa pengelolaan administrasi kelembagaan pada kelompok tani masih belum terlaksana secara optimal sehingga belum sepenuhnya mampu menunjang pelaksanaan fungsi kelompok tani. Permasalahan tersebut menjadi salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian karena administrasi kelembagaan memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas pengelolaan organisasi. Oleh sebab itu, penyuluhan mengenai pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani ditetapkan sebagai bentuk upaya pemecahan masalah yang disesuaikan dengan kondisi dan

kebutuhan kelompok tani, dengan tujuan meningkatkan kualitas tata kelola organisasi serta memperkuat pelaksanaan fungsi kelompok tani.

Hasil identifikasi potensi wilayah menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok tani di Desa Bocek masih mengalami kendala dalam penerapan administrasi kelembagaan. Dokumen administrasi yang dimiliki kelompok tani pada umumnya masih terbatas pada daftar anggota, sementara dokumen pendukung lainnya seperti buku tamu, buku kas, buku kegiatan, buku inventaris, notulen rapat, serta dokumen pelaporan belum tersedia secara lengkap dan belum dikelola secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa administrasi kelembagaan belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai alat pengelolaan organisasi, melainkan masih dianggap sebatas kewajiban administratif. Dampaknya, berbagai aktivitas kelompok seperti pencatatan kegiatan, pengelolaan keuangan, penyimpanan dokumen, penyusunan laporan, hingga evaluasi program belum dapat dilakukan secara terstruktur. Permasalahan tersebut salah satunya disebabkan oleh masih terbatasnya kegiatan penyuluhan yang berkaitan dengan pengelolaan administrasi kelembagaan, sehingga kemampuan dan pemahaman pengurus maupun anggota kelompok tani dalam menjalankan administrasi organisasi masih perlu ditingkatkan. Apabila kondisi tersebut tidak segera diperbaiki, maka proses perencanaan, koordinasi, pengambilan keputusan, dan pengawasan kegiatan kelompok tani dapat berjalan kurang optimal sehingga menghambat perkembangan kelembagaan.

Permasalahan pengelolaan administrasi tersebut berkaitan erat dengan variabel penelitian mengenai kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani yang mencakup kemampuan administrasi kelembagaan, ketertiban dan kelengkapan administrasi, serta tata kelola organisasi kelompok tani. Ketiga aspek tersebut memiliki hubungan yang saling mendukung dalam menciptakan sistem pengelolaan kelembagaan yang efektif. Kemampuan pengurus dalam mengelola administrasi akan menentukan kualitas penyusunan dan pengelolaan dokumen organisasi, sementara ketertiban serta kelengkapan administrasi akan menghasilkan sistem pencatatan yang lebih akurat, terstruktur, dan mudah digunakan. Selain itu, tata kelola organisasi yang baik akan menjadikan administrasi sebagai dasar dalam menyusun perencanaan, melaksanakan kegiatan, melakukan pengawasan, serta mengevaluasi program kelompok tani. Peningkatan pada ketiga aspek tersebut diharapkan dapat memperkuat fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar melalui peningkatan proses pembelajaran

anggota, memperkuat fungsi sebagai wahana kerjasama melalui koordinasi organisasi yang lebih baik, serta mendukung fungsi sebagai unit produksi melalui pengelolaan usaha kelompok yang lebih terarah.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, penyuluhan mengenai pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani dipilih sebagai alternatif solusi yang sesuai dengan kebutuhan kelompok tani di Desa Bocek. Pelaksanaan penyuluhan tidak hanya diarahkan pada pengenalan administrasi dasar, tetapi juga mencakup pengelolaan administrasi kelembagaan secara menyeluruh, mulai dari penataan dokumen organisasi, administrasi keanggotaan, administrasi kegiatan, administrasi keuangan, administrasi inventaris, penyusunan notulen rapat, pengarsipan dokumen, hingga pemanfaatan administrasi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan organisasi. Penyusunan administrasi dasar menjadi langkah awal dalam membangun sistem administrasi kelembagaan yang tertib, lengkap, dan berkelanjutan. Melalui kegiatan penyuluhan ini, pengurus dan anggota kelompok tani diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan dalam menyusun dokumen administrasi, tetapi juga mampu melakukan pengelolaan, pemeliharaan, pembaruan, serta memanfaatkan administrasi sebagai instrumen pendukung dalam meningkatkan tata kelola organisasi kelompok tani.

Penetapan tujuan penyuluhan disusun dengan mengacu pada prinsip *SMART* sehingga sasaran kegiatan dapat dirumuskan secara jelas, terukur, dan sesuai dengan kondisi kelompok tani. Adapun prinsip *SMART* disajikan dibawah ini.

Prinsip *specific* diterapkan dengan menetapkan tujuan penyuluhan yang secara khusus diarahkan pada peningkatan kemampuan pengurus dan anggota kelompok tani dalam mengelola administrasi kelembagaan. Kemampuan tersebut mencakup penyusunan, penataan, pengarsipan, dan pemanfaatan dokumen administrasi kelompok. Penetapan tujuan tersebut disesuaikan dengan hasil IPW yang menunjukkan masih terbatasnya kelengkapan dan pengelolaan administrasi pada kelompok tani di Desa Bocek. Dengan demikian, tujuan penyuluhan memiliki sasaran yang jelas dan secara langsung diarahkan pada permasalahan yang dihadapi kelompok tani.

Prinsip *measurable* diterapkan dengan menetapkan indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui pencapaian tujuan penyuluhan. Aspek pengetahuan peserta diukur melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, sedangkan aspek keterampilan dinilai menggunakan lembar observasi pada saat peserta melakukan praktik pengelolaan administrasi kelompok tani. Pengukuran tersebut

memungkinkan perubahan kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan diketahui secara objektif. Dengan demikian, pencapaian tujuan tidak hanya didasarkan pada keikutsertaan peserta dalam kegiatan, tetapi juga pada hasil pengukuran terhadap pengetahuan dan keterampilan yang menjadi sasaran penyuluhan.

Prinsip *actionable* diterapkan dengan merancang kegiatan yang memungkinkan peserta melakukan tindakan nyata dalam pengelolaan administrasi kelembagaan. Peserta tidak hanya diberikan penjelasan mengenai jenis dan fungsi administrasi, tetapi juga diarahkan untuk mempraktikkan penyusunan, penataan, dan pengelolaan dokumen administrasi kelompok. Untuk mendukung proses tersebut digunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung. Penerapan metode tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan materi yang diperoleh menjadi kemampuan praktis sesuai dengan kebutuhan kelompok tani.

Prinsip *realistic* diterapkan dengan menyesuaikan tujuan penyuluhan terhadap kondisi nyata kelompok tani di Desa Bocek. Perumusan tujuan mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta, permasalahan administrasi yang ditemukan melalui IPW, fasilitas yang tersedia, serta waktu pelaksanaan kegiatan. Penyesuaian tersebut diperlukan agar kemampuan yang ditargetkan sesuai dengan kondisi dan sumber daya yang dimiliki kelompok tani. Dengan demikian, tujuan penyuluhan dirancang berdasarkan kebutuhan nyata dan kemampuan peserta sehingga dapat dicapai melalui kegiatan yang dilaksanakan.

Prinsip *time-bound* diterapkan dengan menetapkan batas waktu pencapaian tujuan dalam satu kali pelaksanaan penyuluhan. Pada akhir kegiatan, peserta diharapkan telah memperoleh peningkatan pemahaman serta mampu mempraktikkan pengelolaan administrasi kelembagaan sesuai dengan materi yang diberikan. Batas waktu tersebut menjadi dasar dalam menentukan pelaksanaan evaluasi melalui *post-test* dan observasi praktik. Dengan adanya batas waktu yang jelas, pencapaian tujuan penyuluhan dapat dinilai berdasarkan perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah kegiatan dilaksanakan.

Berdasarkan penerapan prinsip *SMART*, tujuan penyuluhan dirumuskan sebagai upaya menindaklanjuti permasalahan administrasi kelembagaan yang ditemukan melalui IPW di Desa Bocek. Kegiatan diarahkan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan pengurus dan anggota kelompok tani dalam menerapkan pengelolaan administrasi secara lebih tertib

sesuai kebutuhan kelompok. Peningkatan kapasitas tersebut diharapkan dapat memperbaiki ketertiban dan kelengkapan administrasi serta mendukung tata kelola kelembagaan, sehingga pengelolaan administrasi dapat menjadi salah satu aspek pendukung dalam pelaksanaan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi secara lebih terorganisasi dan berkelanjutan.

B. Sasaran Penyuluhan

Penetapan sasaran penyuluhan didasarkan pada hasil identifikasi potensi wilayah (IPW) yang telah dilaksanakan di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Desa Bocek memiliki 9 kelembagaan petani yang terdiri atas 8 kelompok tani dan 1 Kelompok Wanita Tani (KWT). Keberadaan kelembagaan tersebut merupakan potensi yang mendukung pembangunan pertanian karena berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Namun demikian, hasil IPW menunjukkan bahwa sebagian besar kelembagaan petani masih menghadapi permasalahan pada aspek administrasi kelembagaan. Sebanyak 6 kelembagaan petani masih berada pada kelas pemula, 2 kelembagaan berada pada kelas madya, dan 1 kelembagaan berada pada kelas lanjut. Selain itu, 6 kelompok tani hanya memiliki administrasi berupa daftar anggota, sedangkan dokumen administrasi lainnya, seperti buku tamu, buku kas, buku kegiatan, buku inventaris, notulen rapat, dan dokumen pelaporan belum tersedia secara lengkap maupun belum dikelola secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengurus dan anggota kelompok tani dalam mengelola administrasi kelembagaan masih perlu ditingkatkan agar mampu mendukung pelaksanaan fungsi kelompok tani secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, sasaran penyuluhan ditujukan kepada pengurus dan anggota kelompok tani di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang sebagai pelaku utama yang berperan langsung dalam pengelolaan kelembagaan kelompok tani. Penetapan sasaran tersebut disesuaikan dengan kebutuhan kelompok tani yang masih mengalami keterbatasan dalam penyusunan, penataan, pemeliharaan, dan pemanfaatan administrasi kelembagaan. Pengurus kelompok tani menjadi sasaran utama karena memiliki tanggung jawab dalam mengelola administrasi organisasi, menyusun laporan, mengelola administrasi keuangan, mendokumentasikan kegiatan, serta menjaga keberlangsungan sistem administrasi kelompok. Sementara itu, anggota kelompok

tani menjadi sasaran pendukung karena memiliki peran dalam menyediakan data administrasi, berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelompok, serta memanfaatkan administrasi sebagai dasar pelaksanaan kegiatan dan pengambilan keputusan organisasi.

Penetapan sasaran penyuluhan disesuaikan dengan sasaran penelitian yang terdiri dari pengurus dan anggota kelompok tani di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada keterlibatan mereka dalam pengelolaan administrasi kelembagaan serta perannya dalam mendukung penyelenggaraan kegiatan kelompok tani. Pengurus memiliki tanggung jawab dalam menyusun, mengelola, dan mempertanggungjawabkan administrasi organisasi, sedangkan anggota berperan dalam mendukung pelaksanaan administrasi melalui partisipasi aktif pada setiap kegiatan kelompok serta pemanfaatan administrasi sebagai sumber informasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Dengan karakteristik tersebut, pengurus dan anggota kelompok tani dinilai sebagai sasaran yang tepat untuk menerima materi penyuluhan mengenai pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani.

Penetapan sasaran penyuluhan juga mempertimbangkan keterkaitannya dengan variabel penelitian, yaitu kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani yang meliputi kemampuan administrasi kelembagaan, ketertiban dan kelengkapan administrasi, serta tata kelola organisasi kelompok tani. Ketiga aspek tersebut menjadi fokus penyuluhan karena hasil identifikasi menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kondisi aktual dengan kondisi yang diharapkan. Oleh sebab itu, penyuluhan diarahkan untuk meningkatkan kapasitas pengurus dan anggota kelompok tani dalam menyusun administrasi kelembagaan, melengkapi dokumen organisasi, mengelola administrasi secara tertib dan berkelanjutan, serta memanfaatkan administrasi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan kelompok tani. Melalui penetapan sasaran tersebut diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pengurus maupun anggota kelompok tani dalam mengelola administrasi kelembagaan secara lebih baik. Peningkatan kapasitas diharapkan mampu memperkuat tata kelola organisasi sehingga fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi dapat berjalan secara lebih efektif.

C. Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan disusun berdasarkan hasil identifikasi potensi wilayah (IPW) yang telah dilaksanakan di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten

Malang, serta didukung oleh hasil analisis permasalahan dan kebutuhan kelompok tani. Hasil identifikasi potensi wilayah (IPW) menunjukkan bahwa Desa Bocek memiliki potensi pertanian yang didukung oleh ketersediaan sumber daya lahan, keragaman komoditas pertanian, serta keberadaan sembilan kelompok tani sebagai kelembagaan petani. Meskipun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani masih belum berjalan secara optimal. Sebagian besar kelompok tani belum memiliki administrasi organisasi yang lengkap dan belum memanfaatkan administrasi sebagai dasar dalam penyelenggaraan organisasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama tidak hanya terletak pada keterbatasan dokumen administrasi, tetapi juga pada belum optimalnya pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani. Oleh karena itu, materi penyuluhan difokuskan pada pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani karena dinilai paling sesuai untuk menjawab permasalahan yang ditemukan melalui hasil IPW.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok tani baru memiliki administrasi keanggotaan, sedangkan administrasi kegiatan, administrasi keuangan, administrasi inventaris, buku tamu, notulen rapat, serta dokumen pelaporan belum tersedia maupun belum dikelola secara sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan administrasi belum mampu mendukung proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan kelompok tani. Selain itu, masih terbatasnya kegiatan penyuluhan mengenai administrasi kelembagaan mengakibatkan kemampuan pengurus dalam mengelola administrasi organisasi belum berkembang secara optimal. Berdasarkan kondisi tersebut, materi penyuluhan disusun sebagai solusi terhadap penyebab utama permasalahan yang ditemukan melalui hasil IPW, sehingga materi yang diberikan tidak hanya berorientasi pada penyusunan dokumen administrasi, tetapi juga pada peningkatan kemampuan pengurus dalam mengelola administrasi sebagai bagian dari tata kelola organisasi kelompok tani.

Materi penyuluhan diawali dengan pembahasan mengenai konsep, fungsi, dan manfaat pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani sebagai landasan dalam penyelenggaraan organisasi. Selanjutnya, materi diarahkan pada pengelolaan administrasi keanggotaan, administrasi kegiatan, administrasi keuangan, administrasi inventaris, notulen rapat, serta pengarsipan dokumen karena aspek-aspek tersebut merupakan komponen administrasi yang belum tersedia maupun belum dikelola secara optimal berdasarkan hasil IPW. Materi juga

membahas pemanfaatan administrasi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan kelompok tani sehingga administrasi tidak hanya berfungsi sebagai kelengkapan organisasi, tetapi menjadi instrumen yang mendukung pengambilan keputusan dan pengelolaan kelompok tani secara efektif. Dengan demikian, seluruh materi yang disusun memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan serta diarahkan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani.

Materi penyuluhan juga diselaraskan dengan variabel penelitian mengenai kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani yang meliputi kemampuan administrasi kelembagaan, ketertiban dan kelengkapan administrasi, serta tata kelola organisasi. Penyampaian materi diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pengurus dalam mengelola administrasi organisasi, mewujudkan administrasi yang tertib dan lengkap, serta mengoptimalkan pemanfaatan administrasi dalam penyelenggaraan kelompok tani. Peningkatan pada ketiga aspek tersebut diharapkan mampu memperkuat tata kelola organisasi sehingga pelaksanaan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi dapat berlangsung secara lebih efektif. Dengan demikian, materi penyuluhan tidak hanya sesuai dengan hasil Identifikasi Potensi Wilayah, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan penelitian dan tujuan penyuluhan.

Sinopsis penyuluhan adalah ringkasan materi yang memuat gambaran umum mengenai pokok-pokok pembahasan yang akan disampaikan selama kegiatan penyuluhan. Sinopsis disusun secara sistematis yang mencakup bagian pendahuluan, inti, dan penutup materi, sehingga dapat menjadi pedoman bagi penyuluh dalam menyampaikan materi secara runtut, terarah, dan mudah dipahami oleh sasaran. Selain itu, sinopsis juga berfungsi untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai isi materi penyuluhan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, materi penyuluhan difokuskan pada pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani karena merupakan solusi yang paling relevan terhadap permasalahan utama yang ditemukan melalui hasil Identifikasi Potensi Wilayah, yaitu belum optimalnya pengelolaan administrasi organisasi kelompok tani. Melalui materi tersebut diharapkan kemampuan pengurus dalam mengelola administrasi kelembagaan dapat meningkat sehingga tercipta tata kelola organisasi yang lebih tertib, efektif, dan berkelanjutan sebagai

dasar dalam mendukung pelaksanaan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi.

D. Metode Penyuluhan

Hasil identifikasi potensi wilayah (IPW) di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi kelompok tani tidak hanya ditandai oleh belum lengkapnya dokumen administrasi, tetapi juga oleh rendahnya kemampuan pengurus dalam mengelola administrasi kelembagaan sebagai bagian dari tata kelola organisasi. Kondisi tersebut menyebabkan administrasi belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar dalam merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi kegiatan kelompok tani. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan kelompok tani tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan keterampilan praktis dalam mengelola administrasi organisasi. Berdasarkan hasil analisis tersebut, metode penyuluhan dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik permasalahan yang ditemukan sehingga mampu menjawab kebutuhan belajar sasaran secara lebih efektif.

Karakteristik permasalahan yang ditemukan melalui IPW menunjukkan bahwa pendekatan diskusi dan demonstrasi cara merupakan metode yang paling sesuai untuk diterapkan. Pendekatan diskusi digunakan karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, mengemukakan pengalaman, serta mendiskusikan alternatif penyelesaian berdasarkan kondisi kelompok tani masing-masing. Melalui interaksi tersebut, peserta diharapkan mampu membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pengelolaan administrasi kelembagaan dalam mendukung keberlangsungan organisasi. Di sisi lain, demonstrasi cara dipilih karena penyebab utama permasalahan terletak pada keterbatasan kemampuan teknis pengurus dalam mengelola administrasi kelompok tani. Oleh sebab itu, praktik secara langsung diperlukan agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memiliki keterampilan dalam menyusun, menata, dan mengelola administrasi sesuai dengan kebutuhan kelompoknya.

Penerapan kedua metode tersebut selaras dengan variabel penelitian mengenai kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani. Proses diskusi diarahkan untuk memperkuat kemampuan administrasi kelembagaan melalui peningkatan pemahaman, pertukaran pengalaman, dan pemecahan masalah yang dihadapi peserta. Selanjutnya, demonstrasi cara berperan dalam melatih

keterampilan peserta untuk menyusun dan mengelola administrasi sehingga tercipta administrasi yang lebih tertib, lengkap, dan terdokumentasi dengan baik. Kombinasi kedua metode tersebut diharapkan mampu memperbaiki tata kelola organisasi karena administrasi yang dikelola secara sistematis dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam penyusunan program kerja, pelaksanaan kegiatan, pengawasan, hingga evaluasi organisasi. Dengan demikian, ketiga subvariabel penelitian, yaitu kemampuan administrasi kelembagaan, ketertiban dan kelengkapan administrasi, serta tata kelola organisasi, dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang saling melengkapi.

Perbaikan kondisi administrasi kelembagaan tersebut diharapkan memberikan dampak terhadap peningkatan pelaksanaan fungsi kelompok tani. Meningkatnya kemampuan pengurus dalam mengelola administrasi akan mendukung penyelenggaraan kelompok tani sebagai kelas belajar melalui penyediaan informasi dan dokumentasi yang lebih baik. Administrasi yang tertib dan lengkap akan memperkuat fungsi kelompok sebagai wahana kerjasama karena proses koordinasi dan komunikasi antaranggota menjadi lebih terarah. Sementara itu, tata kelola organisasi yang semakin baik akan mendukung fungsi kelompok tani sebagai unit produksi melalui pengelolaan program dan kegiatan usaha yang lebih terencana. Oleh karena itu, penggunaan metode diskusi dan demonstrasi cara dinilai mampu mendukung pencapaian tujuan penyuluhan, yaitu meningkatkan pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani untuk mendukung fungsi kelompok tani.

Hasil analisis identifikasi potensi wilayah menunjukkan bahwa permasalahan administrasi kelompok tani di Desa Bocek, memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membangun keterampilan praktis dalam pengelolaan administrasi kelembagaan. Atas dasar tersebut, metode diskusi dan demonstrasi cara dipilih karena dinilai paling sesuai dengan karakteristik permasalahan dan kebutuhan kelompok tani. Penerapan kedua metode tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan administrasi kelembagaan, mewujudkan administrasi yang lebih tertib dan lengkap, memperbaiki tata kelola organisasi, serta mendukung pelaksanaan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi secara lebih efektif.

E. Media Penyuluhan

Hasil identifikasi potensi wilayah (IPW) menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi kelompok tani di Desa Bocek tidak hanya berkaitan dengan belum optimalnya pengelolaan administrasi kelembagaan, tetapi juga masih terbatasnya pemahaman dan keterampilan pengurus dalam menyusun serta memanfaatkan administrasi sebagai bagian dari tata kelola organisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses penyuluhan memerlukan media yang mampu menjelaskan konsep administrasi secara jelas sekaligus memberikan contoh nyata mengenai penerapannya. Oleh karena itu, media penyuluhan dipilih berdasarkan hasil analisis kebutuhan sasaran agar mampu mendukung proses pembelajaran secara efektif dan sesuai dengan karakteristik permasalahan yang ditemukan di lapangan.

Media penyuluhan yang digunakan terdiri atas *PowerPoint*, dan benda sesungguhnya berupa buku administrasi kelembagaan kelompok tani. Pemilihan ketiga media tersebut didasarkan pada fungsi masing-masing dalam mendukung proses pembelajaran. *PowerPoint* digunakan untuk membantu penyampaian materi secara runtut melalui perpaduan teks, gambar, dan ilustrasi sehingga peserta lebih mudah memahami konsep pengelolaan administrasi kelembagaan. Sementara itu, buku administrasi kelembagaan kelompok tani digunakan sebagai benda sesungguhnya untuk memberikan pengalaman belajar yang bersifat konkret melalui pengamatan langsung terhadap bentuk, isi, serta tata cara pengelolaan administrasi yang diterapkan dalam organisasi kelompok tani. Dengan demikian, ketiga media tersebut saling melengkapi dalam membangun pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis peserta.

Penggunaan media penyuluhan juga disesuaikan dengan metode diskusi dan demonstrasi cara yang diterapkan dalam kegiatan penyuluhan. *PowerPoint* berfungsi mendukung proses diskusi dengan menyajikan informasi secara terstruktur sehingga memudahkan peserta memahami konsep, fungsi, dan manfaat pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani. Selanjutnya, buku administrasi kelembagaan dimanfaatkan pada tahap demonstrasi cara sebagai media praktik untuk memperlihatkan contoh penyusunan, pencatatan, dan pengelolaan administrasi organisasi sesuai dengan kondisi kelompok tani. Melalui kombinasi media tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengamati, mencoba, dan memahami penerapan administrasi kelembagaan secara langsung.

Pemilihan media penyuluhan juga diselaraskan dengan variabel penelitian mengenai kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani. *PowerPoint* mendukung peningkatan pemahaman terhadap prinsip-prinsip pengelolaan administrasi sehingga memudahkan peserta mengikuti alur materi secara sistematis. Sementara itu, penggunaan buku administrasi kelembagaan sebagai media praktik diarahkan untuk meningkatkan ketertiban dan kelengkapan administrasi melalui contoh nyata penyusunan dokumen administrasi sekaligus memperkuat tata kelola organisasi karena peserta memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan administrasi sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan kelompok tani. Sinergi ketiga media tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan administrasi kelembagaan, mewujudkan administrasi yang lebih tertib dan lengkap, serta memperbaiki tata kelola organisasi sehingga pelaksanaan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi dapat didukung secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, media penyuluhan yang digunakan berupa *PowerPoint*, dan buku administrasi kelembagaan kelompok tani dipilih berdasarkan hasil analisis Identifikasi Potensi Wilayah, karakteristik permasalahan, serta kebutuhan kelompok tani di Desa Bocek. Setiap media memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam mendukung proses pembelajaran, mulai dari memperkuat pemahaman konsep, mempermudah penyampaian informasi, hingga memberikan pengalaman praktik secara langsung. Oleh karena itu, penggunaan ketiga media tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan administrasi kelembagaan, mewujudkan administrasi yang lebih tertib dan lengkap, memperbaiki tata kelola organisasi, serta mendukung pelaksanaan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi.

F. Evaluasi Penyuluhan

1. Tujuan Evaluasi

Hasil identifikasi potensi wilayah (IPW) di Desa Bocek, memperlihatkan bahwa pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani masih belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut tercermin dari belum tersusunnya administrasi organisasi secara lengkap, belum lengkapnya pencatatan administrasi, serta masih terbatasnya pemanfaatan administrasi sebagai dasar dalam penyelenggaraan kegiatan kelompok tani. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengurus dan anggota kelompok tani masih memerlukan peningkatan kapasitas

dalam mengelola administrasi kelembagaan agar tata kelola organisasi dapat dilaksanakan secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, semakin memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani, yang meliputi kemampuan administrasi kelembagaan, ketertiban dan kelengkapan administrasi, serta tata kelola organisasi, masih memerlukan penguatan sebagai upaya mendukung pelaksanaan fungsi kelompok tani. Atas dasar itu, evaluasi penyuluhan dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan penyuluhan sekaligus mengetahui efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan kompetensi peserta mengenai pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi di lapangan.

Pelaksanaan evaluasi difokuskan pada pengukuran perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Pengukuran pengetahuan dan sikap dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*, sedangkan peningkatan keterampilan dinilai melalui observasi praktik dalam menyusun dan mengelola administrasi kelembagaan kelompok tani. Hasil evaluasi tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai efektivitas penyuluhan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sekaligus menjadi dasar untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Evaluasi juga diarahkan untuk mengetahui sejauh mana penyuluhan berkontribusi terhadap peningkatan kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani sesuai dengan variabel penelitian. Melalui kegiatan tersebut diharapkan terjadi peningkatan kemampuan peserta dalam mengelola administrasi kelembagaan, terwujudnya administrasi yang lebih tertib dan lengkap, serta meningkatnya kualitas tata kelola organisasi kelompok tani. Perbaikan pada ketiga aspek tersebut diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Maka, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil belajar peserta, tetapi juga untuk mengukur keberhasilan penyuluhan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan berdasarkan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, evaluasi penyuluhan bertujuan mengukur ketercapaian tujuan penyuluhan sekaligus mengetahui efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta terkait pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani. Hasil evaluasi diharapkan dapat menunjukkan kontribusi penyuluhan terhadap peningkatan kemampuan

administrasi kelembagaan, ketertiban dan kelengkapan administrasi, serta tata kelola organisasi, sehingga mampu mendukung pelaksanaan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi secara lebih optimal.

2. Sasaran Evaluasi

Sasaran evaluasi penyuluhan difokuskan kepada pengurus dan anggota kelompok tani yang mengikuti kegiatan penyuluhan untuk menilai ketercapaian tujuan penyuluhan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani. Penilaian dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* guna mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta, sedangkan keterampilan peserta dinilai melalui lembar observasi pada saat praktik penyusunan dan pengelolaan administrasi kelompok tani sesuai materi yang diberikan. Sasaran evaluasi disusun mengacu pada subvariabel kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani yang meliputi kemampuan administrasi kelembagaan, ketertiban dan kelengkapan administrasi, serta tata kelola organisasi. Peningkatan pada ketiga aspek tersebut diharapkan menjadi indikator ketercapaian tujuan penyuluhan sekaligus menunjukkan kesiapan peserta dalam menerapkan pengelolaan administrasi kelembagaan yang lebih baik sebagai upaya mendukung pelaksanaan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi.

3. Instrumen Evaluasi

Penyusunan instrumen evaluasi didasarkan pada hasil identifikasi potensi wilayah (IPW), tujuan penyuluhan, serta indikator yang terdapat pada variabel kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani, yaitu kemampuan administrasi kelembagaan, ketertiban dan kelengkapan administrasi, serta tata kelola organisasi. Temuan identifikasi potensi wilayah menunjukkan bahwa pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani di Desa Bocek, masih belum optimal sehingga instrumen evaluasi dirancang untuk memperoleh gambaran mengenai ketercapaian tujuan penyuluhan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan. Aspek pengetahuan dievaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test* yang disusun sesuai dengan materi pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani, sedangkan aspek keterampilan dinilai melalui lembar observasi pada saat peserta melakukan praktik penyusunan dan pengelolaan administrasi kelompok tani. Melalui penggunaan instrumen tersebut diharapkan dapat diperoleh informasi mengenai perubahan kemampuan peserta dalam memahami dan mempraktikkan pengelolaan

administrasi kelembagaan, sehingga hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai ketercapaian tujuan penyuluhan dalam mendukung pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani sebagai upaya menunjang fungsi kelompok tani.

a. Instrumen Evaluasi Aspek Pengetahuan

Instrumen evaluasi aspek pengetahuan pada kegiatan penyuluhan ini mengacu pada *Taksonomi Bloom Revisi* yang terdiri atas 6 tingkatan kemampuan kognitif, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat. Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Instrumen evaluasi aspek pengetahuan disajikan pada Tabel 25 berikut.

Tabel 25. Instrumen Evaluasi Aspek Pengetahuan

Tingkatan	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran	Kisi-kisi Soal
Mengingat	Kemampuan peserta dalam mengingat informasi dasar mengenai pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani.	Mengetahui pengertian, jenis, tujuan, dan manfaat administrasi kelompok tani.	Diukur menggunakan <i>scoring</i> dan dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi	1-3
Memahami	Kemampuan peserta dalam menjelaskan hubungan pengelolaan administrasi kelembagaan dengan penguatan fungsi kelompok tani.	Memahami pentingnya administrasi yang tertib, lengkap, dan terkelola dalam mendukung fungsi kelompok tani.	Diukur menggunakan <i>scoring</i> dan dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi	4-7
Menerapkan	Kemampuan peserta dalam menerapkan pengetahuan mengenai pengelolaan administrasi kelembagaan pada situasi sederhana yang berkaitan dengan kegiatan kelompok tani.	Menentukan jenis administrasi dan penerapan pengelolaan administrasi sesuai kebutuhan kelompok tani.	Diukur menggunakan <i>scoring</i> dan dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi	8-10
Menganalisis	Kemampuan peserta dalam mengidentifikasi dan membedakan permasalahan pengelolaan administrasi kelembagaan berdasarkan kondisi kelompok tani.	Menganalisis kelengkapan administrasi, penyebab permasalahan administrasi, serta kaitannya dengan tata kelola organisasi kelompok tani.	Diukur menggunakan <i>scoring</i> dan dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi	11-13
Mengevaluasi	Kemampuan peserta dalam memberikan penilaian terhadap pengelolaan administrasi kelembagaan	Menilai kesesuaian pengelolaan administrasi kelompok tani serta menentukan	Diukur menggunakan <i>scoring</i> dan dikategorikan menjadi	14-16

Tingkatan	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran	Kisi-kisi Soal
	berdasarkan prinsip administrasi yang baik.	alternatif perbaikan yang diperlukan.	3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi	
Membuat	Kemampuan peserta dalam menyusun rancangan sederhana pengelolaan administrasi kelembagaan sesuai kebutuhan kelompok tani.	Menyusun langkah-langkah atau rancangan sederhana pengelolaan administrasi kelembagaan yang dapat diterapkan untuk mendukung fungsi kelompok tani.	Diukur menggunakan <i>scoring</i> dan dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi	17-20

Sumber: Diolah Penulis, 2026

b. Instrumen Evaluasi Aspek Sikap

Evaluasi aspek sikap disusun berdasarkan ranah afektif yang meliputi menerima, merespons, menghargai dan bertindak konsisten. Instrumen evaluasi aspek sikap disajikan pada Tabel 26 berikut.

Tabel 26. Instrumen Evaluasi Aspek Sikap

Tingkatan	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran	Kisi-kisi soal
Menerima	Kemampuan peserta dalam menunjukkan perhatian dan kesediaan menerima informasi mengenai pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani.	Kesadaran peserta terhadap pentingnya administrasi dalam kegiatan kelompok tani.	Skala <i>Likert</i> 1–4	1-4
Merespons	Kemampuan peserta dalam memberikan respon positif terhadap materi dan kegiatan penyuluhan yang diberikan.	Keaktifan dan kemauan peserta dalam mengikuti kegiatan serta berdiskusi mengenai administrasi kelompok tani.	Skala <i>Likert</i> 1–4	5-8
Menghargai	Kemampuan peserta dalam menunjukkan keyakinan bahwa pengelolaan administrasi kelembagaan memiliki manfaat bagi penguatan fungsi kelompok tani.	Sikap menerima pentingnya administrasi yang tertib, lengkap, dan dikelola secara baik.	Skala <i>Likert</i> 1–4	9-12
Bertindak Konsisten	Kemampuan peserta dalam menunjukkan komitmen untuk menerapkan pengelolaan administrasi kelembagaan sesuai materi penyuluhan dalam pelaksanaan kegiatan kelompok tani.	Komitmen peserta untuk mengelola administrasi kelembagaan secara tertib, lengkap, dan berkelanjutan sebagai upaya mendukung fungsi kelompok tani.	Skala <i>Likert</i> 1–4	13-16

Sumber: Diolah Penulis, 2026

c. Instrumen Evaluasi Aspek Keterampilan

Instrumen evaluasi aspek keterampilan digunakan untuk mengukur kemampuan peserta dalam menerapkan materi pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani melalui kegiatan praktik. Penilaian dilakukan

menggunakan *checklist* observasi yang mencakup kemampuan peserta dalam mengenali komponen administrasi kelompok tani, menyusun dokumen administrasi sesuai kebutuhan kelompok, serta memberikan solusi terhadap permasalahan sederhana terkait pengelolaan administrasi. Evaluasi keterampilan mengacu pada 3 tingkatan, yaitu *basic literacy skill*, *technical skill*, dan *problem solving skill* yang disesuaikan dengan aspek kemampuan administrasi kelembagaan, ketertiban dan kelengkapan administrasi, serta tata kelola organisasi kelompok tani. Instrumen evaluasi aspek keterampilan disajikan pada Tabel 27 berikut.

Tabel 27. Instrumen Evaluasi Aspek Keterampilan

Tingkatan	Definisi Operasional	Parameter	Kisi-Kisi Keterampilan yang Diamati		Skala Pengukuran	Kisi-kisi Soal
<i>Basic Literacy Skill</i>	Kemampuan dasar peserta dalam menggunakan informasi mengenai administrasi kelembagaan kelompok tani.	Kemampuan memilih dan menggunakan jenis administrasi yang sesuai.	Peserta memilih administrasi yang sesuai dengan jenis kegiatan kelompok tani.	mampu format yang sesuai dengan jenis kelompok	<i>Checklist</i> Observasi Terlaksana = 1 Belum Terlaksana = 0	1
<i>Technical Skill</i>	Kemampuan peserta dalam menyusun dan mengelola administrasi kelompok tani sesuai prosedur.	Kemampuan mengisi dan melengkapi administrasi secara benar.	Peserta mengisi administrasi kelompok tani contoh diberikan.	mampu format sesuai yang	<i>Checklist</i> Observasi Terlaksana = 1 Belum Terlaksana = 0	2-3
<i>Problem Solving Skill</i>	Kemampuan peserta dalam memperbaiki permasalahan administrasi kelompok tani.	Kemampuan menentukan tindakan perbaikan administrasi.	Peserta memperbaiki administrasi yang belum lengkap atau tidak tertib sesuai kondisi diberikan.	mampu yang atau sesuai yang	<i>Checklist</i> Observasi Terlaksana = 1 Belum Terlaksana = 0	4

Sumber: Diolah Penulis, 2026

4. Teknik Pengumpulan Data Evaluasi

Pengumpulan data evaluasi dilakukan melalui kuesioner dan observasi praktik. Kuesioner digunakan untuk mengukur aspek pengetahuan dan sikap peserta terhadap materi penyuluhan, sedangkan aspek keterampilan dinilai melalui *checklist* observasi yang digunakan untuk mengamati kemampuan peserta dalam menerapkan materi melalui praktik penyusunan dan pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani. Pengumpulan data dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu *pre-test* sebelum kegiatan penyuluhan dimulai dan *post-test* setelah seluruh rangkaian penyuluhan selesai dilaksanakan. Hasil pengukuran pada kedua tahap tersebut digunakan untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah

penyuluhan sehingga perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta sebagai dampak dari kegiatan penyuluhan dapat diketahui secara lebih objektif.

5. Analisis Data Evaluasi

Analisis data evaluasi dilakukan untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan mengenai pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani. Data hasil *pre-test* dan *post-test* pada aspek pengetahuan dan sikap dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah pelaksanaan penyuluhan guna mengetahui tingkat peningkatan yang dicapai peserta. Sementara itu, data aspek keterampilan yang diperoleh melalui *checklist* observasi dianalisis berdasarkan pencapaian setiap indikator keterampilan selama praktik penyusunan dan pengelolaan administrasi kelompok tani. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk skor, persentase, dan kategori penilaian untuk menggambarkan tingkat keberhasilan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta.

4.4 Implementasi dan Evaluasi Hasil Penyuluhan

4.4.1 Implementasi Rancangan Penyuluhan Pengelolaan Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani

A. Persiapan Penyuluhan

Persiapan penyuluhan merupakan tahap awal dalam kegiatan implementasi rancangan penyuluhan. Persiapan penyuluhan meliputi koordinasi dan perizinan ke BPP, penetapan sasaran, lokasi dan waktu, hingga persiapan alat dan bahan yang digunakan pada kegiatan penyuluhan. Koordinasi diperlukan agar kegiatan penyuluhan dapat berjalan dengan baik dan sejalan dengan rancangan yang telah dibuat. Setelah koordinasi dilakukan, kemudian menyusun perangkat penyuluhan meliputi Lembar Persiapan Menyuluh (LPM), sinopsis, daftar hadir, dan berita acara. LPM digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan, dan sinopsis digunakan untuk merangkum materi penyuluhan. Media penyuluhan disiapkan dengan menyesuaikan karakteristik sasaran untuk mendukung efektivitas dalam penyampaian materi, serta daftar hadir dan berita acara menjadi bukti administrasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Tahap akhir persiapan yaitu penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan selama kegiatan penyuluhan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat mendukung kelancaran kegiatan yang sesuai dengan jadwal dan rencana yang sudah ditetapkan.

B. Pelaksanaan Penyuluhan

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan setelah seluruh rangkaian persiapan penyuluhan selesai disiapkan. Kegiatan penyuluhan dilakukan pada Rabu 12 Agustus 2026 di BPP Karangploso dengan jumlah peserta sebanyak 14 orang petani. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan waktu dan lokasi yang telah disepakati bersama sasaran penyuluhan pada saat koordinasi sebelumnya. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi dan aktivitas sasaran agar partisipasi peserta dapat berlangsung secara lancar dan optimal. Kegiatan penyuluhan mengacu pada LPM yang sudah disusun sebelumnya. Kegiatan penyuluhan dimulai dengan pembukaan kegiatan penyuluhan dan pengisian *pre-test*, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi sesuai dengan sinopsis yang telah dibuat. Penggunaan media penyuluhan membantu memperjelas materi yang disampaikan, dan pada proses penyuluhan berjalan aktif dengan komunikasi dua arah. Setelah penyampaian materi telah dipaparkan, kemudian dilakukan praktik penyusunan administrasi kelembagaan kelompok tani sekaligus dilakukan diskusi, selanjutnya dilakukan evaluasi melalui pengisian *post-test* dengan mengukur peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan sasaran terhadap penyampaian materi dan demonstrasi cara yang telah diberikan. Pelaksanaan penyuluhan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta mendorong penerapan materi yang telah disampaikan, serta menjadi sarana diskusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh sasaran penyuluhan.

4.4.2 Evaluasi Hasil Penyuluhan Pengelolaan Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani

A. Karakteristik Sasaran

Kegiatan penyuluhan pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani dilaksanakan dengan melibatkan sejumlah 14 orang petani yang terdiri atas pengurus dan anggota kelompok tani di Desa Bocek. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan petani dalam mengelola administrasi kelembagaan kelompok tani. Penyuluhan dilaksanakan di BPP Karangploso, Kabupaten Malang. Seluruh peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda sehingga perlu dilakukan identifikasi terhadap karakteristik sasaran. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal peserta yang memengaruhi proses penerimaan materi penyuluhan. Karakteristik sasaran dianalisis berdasarkan beberapa indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Selanjutnya, hasil analisis tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil klasifikasi karakteristik sasaran penyuluhan secara lengkap disajikan pada Tabel 28 berikut.

Tabel 28. Karakteristik Sasaran Penyuluhan

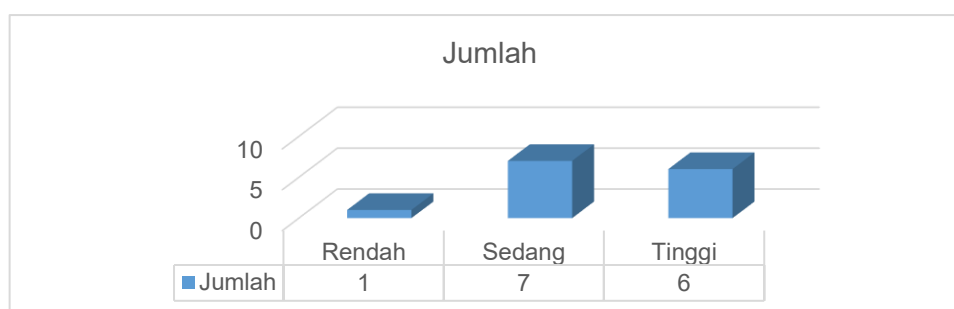
Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang) N=14	Persentase (%)
Umur (Tahun) Modus: 40	Rendah (17-30)	1	7,14
	Sedang (31-44)	7	50
	Tinggi (45-55)	6	42,86
Lama Pendidikan Formal (Tahun) Mean: 8,7	Rendah (6-8)	6	42,86
	Sedang (9-11)	4	28,57
	Tinggi (12)	4	28,57
Lama Pendidikan Nonformal (Tahun) Mean: 7,7	Rendah (0-7)	9	64,29
	Sedang (8-15)	3	21,43
	Tinggi (16-22)	2	14,29
Luas Lahan (ha) Mean: 0,35	Rendah (0-0,3)	6	42,86
	Sedang (0,4-0,7)	7	50
	Tinggi (0,8)	1	7,14
Lama Usahatani (Tahun) Mean: 17,5	Rendah (0,17-13,17)	6	42,86
	Sedang (13,18-26,18)	5	35,71
	Tinggi (26,19-40)	3	21,43

Sumber: Diolah Penulis, 2026

Berdasarkan tabel 28 di atas, dilakukan analisis pada masing-masing karakteristik sasaran sebagai berikut.

1. Umur

Umur merupakan karakteristik yang menunjukkan lamanya seseorang hidup sejak dilahirkan hingga waktu dilaksanakannya penyuluhan. Karakteristik umur dianalisis untuk mengetahui gambaran usia peserta yang menjadi sasaran kegiatan penyuluhan. Berdasarkan hasil analisis, peserta penyuluhan memiliki rentang umur 17-55 tahun, yang diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu rendah (17-30 tahun), sedang (31-44 tahun), dan tinggi (45-55 tahun). Hasil pengelompokan menunjukkan bahwa 1 orang (7,14%) termasuk kategori umur rendah, 7 orang (50%) termasuk kategori sedang, dan 6 orang (42,86%) termasuk kategori tinggi. Dengan demikian, sebagian besar peserta penyuluhan berada pada kategori umur sedang, yaitu 31-44 tahun. Distribusi umur sasaran penyuluhan disajikan pada Gambar 23 Berikut.



Gambar 23. Distribusi Umur Sasaran Penyuluhan

Berdasarkan hasil analisis karakteristik umur peserta penyuluhan, terdapat 1 orang (7,14%) yang berada pada rentang usia 17-30 tahun, 7 orang (50%) berada pada rentang usia 31-44 tahun, dan 6 orang (42,86%) berada pada rentang usia 45-55 tahun. Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa peserta paling banyak berada pada kelompok umur 31-44 tahun, sementara secara keseluruhan 92,86% peserta termasuk dalam rentang usia 31-55 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa peserta penyuluhan sebagian besar berasal dari kelompok usia dewasa. Kondisi umur tersebut perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penyuluhan karena dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta. Mardikanto (2009) menjelaskan bahwa karakteristik individu, termasuk umur, merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam kegiatan penyuluhan karena berkaitan dengan partisipasi dan respons peserta terhadap informasi yang disampaikan, meskipun umur bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan penyuluhan.

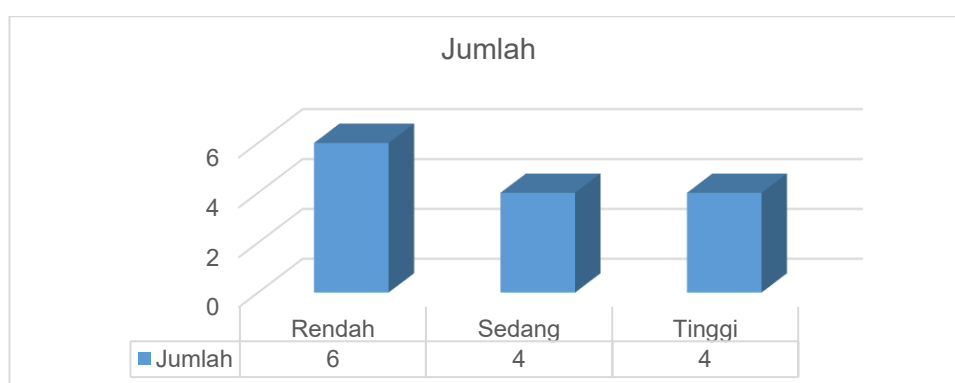
Dominasi peserta pada rentang usia 31-55 tahun memberikan implikasi terhadap cara penyampaian materi penyuluhan. Materi mengenai pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani perlu disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta, tidak hanya melalui pemberian informasi secara teoritis, tetapi juga melalui kegiatan yang memungkinkan peserta memahami penerapannya dalam aktivitas kelompok. Dengan demikian, karakteristik umur tidak digunakan untuk menyatakan bahwa kelompok umur tertentu memiliki kemampuan menerima materi yang lebih baik, melainkan sebagai salah satu dasar dalam menyesuaikan proses pembelajaran agar materi yang diberikan lebih relevan dan mudah diterapkan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Septiana (2021), pendampingan pembenahan administrasi kelembagaan petani dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani serta mendorong terbentuknya administrasi kelompok yang lebih tertib dan lengkap. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan administrasi memerlukan proses pembelajaran dan pendampingan yang memungkinkan peserta tidak hanya memahami materi, tetapi juga menerapkannya dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu, dominasi peserta pada kelompok usia dewasa dalam kegiatan penyuluhan ini mendukung penerapan pembelajaran yang bersifat aplikatif, khususnya melalui praktik langsung pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani.

Dengan demikian, karakteristik umur peserta menunjukkan bahwa sasaran penyuluhan didominasi oleh kelompok usia dewasa, sehingga pelaksanaan penyuluhan perlu mempertimbangkan karakteristik tersebut dalam menentukan strategi pembelajaran. Namun, umur tidak dapat dijadikan dasar tunggal untuk menilai keberhasilan penyuluhan. Keberhasilan peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tetap perlu dilihat berdasarkan kesesuaian materi, metode yang digunakan, pengalaman peserta, serta keterlibatan peserta selama kegiatan penyuluhan. Dalam penelitian ini, karakteristik umur berfungsi sebagai salah satu pertimbangan dalam pelaksanaan penyuluhan, sedangkan keberhasilan kegiatan dinilai melalui hasil evaluasi terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta.

2. Lama Pendidikan Formal

Lama pendidikan formal merupakan total waktu yang telah ditempuh individu dalam mengikuti pendidikan pada jalur formal hingga jenjang pendidikan terakhir yang diselesaikan. Karakteristik ini menjadi salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan karena tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang dapat berhubungan dengan kemampuan dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi yang diperoleh. Dalam kegiatan penyuluhan, kondisi pendidikan formal sasaran juga dapat berkaitan dengan kemampuan peserta dalam mengikuti penyampaian materi, memahami penjelasan, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan praktik. Oleh karena itu, lama pendidikan formal dianalisis untuk mengetahui kondisi latar belakang pendidikan responden sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam menginterpretasikan hasil penyuluhan mengenai pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani. Distribusi lama pendidikan formal disajikan pada Gambar 24 berikut.



Gambar 24. Distribusi Lama Pendidikan Formal

Berdasarkan hasil analisis, lama pendidikan formal peserta penyuluhan menunjukkan bahwa 6 orang (42,86%) berada pada kategori rendah, sedangkan kategori sedang dan tinggi masing-masing berjumlah 4 orang (28,57%). Rata-rata lama pendidikan formal peserta sebesar 8,7 tahun menunjukkan bahwa secara umum peserta memiliki pengalaman pendidikan formal yang relatif terbatas. Kondisi ini menjadi salah satu pertimbangan dalam pelaksanaan penyuluhan, khususnya karena materi yang diberikan berkaitan dengan pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani yang memerlukan pemahaman terhadap pencatatan, pengisian dokumen, dan pengelolaan informasi secara sistematis. Namun demikian, tingkat pendidikan formal tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa kemampuan peserta dalam menerima materi tergolong rendah. Hasil analisis lebih tepat dimaknai sebagai dasar untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi administrasi secara teoritis perlu didukung dengan pendekatan yang lebih konkret dan aplikatif. Peserta akan lebih diarahkan untuk memahami materi melalui penggunaan bahasa yang sederhana, pemberian contoh yang berkaitan dengan aktivitas kelompok tani, demonstrasi cara, diskusi, serta praktik langsung. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi mengenai administrasi kelembagaan, tetapi juga memahami tahapan penerapannya dalam kegiatan kelompok. Dengan demikian, hasil analisis lama pendidikan formal memberikan implikasi terhadap penyesuaian metode dan media penyuluhan, bukan sebagai ukuran langsung terhadap kemampuan peserta dalam mengikuti kegiatan penyuluhan.

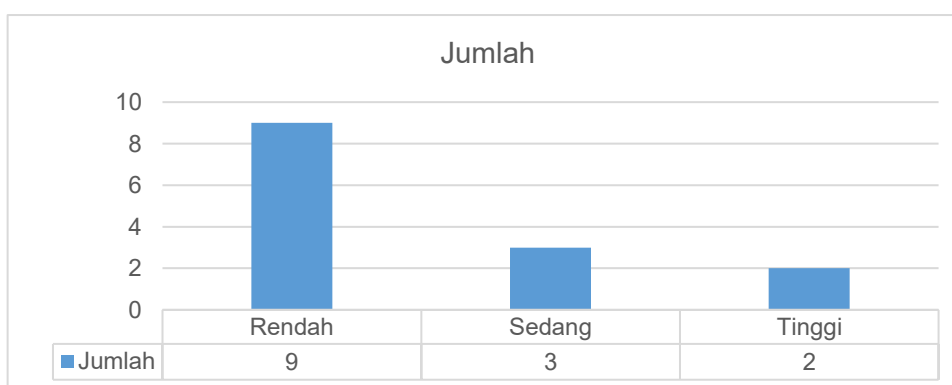
Hasil analisis tersebut sejalan dengan Fauzi *et al.* (2022), sosialisasi administrasi kelompok tani dapat meningkatkan pengetahuan petani dan bahwa kesesuaian materi serta metode dengan karakteristik peserta menjadi bagian penting dalam proses penyuluhan. Penelitian tersebut juga menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih aplikatif melalui bimbingan teknis dan praktik langsung dalam penyusunan administrasi kelompok. Temuan tersebut diperkuat oleh Khaz *et al.* (2023) pendekatan edukatif melalui ceramah, simulasi partisipatif, dan tanya jawab dapat meningkatkan pemahaman petani terhadap administrasi serta mendorong penyusunan dokumen kelompok secara lebih sistematis. Sementara itu, Septiana (2021) pendampingan pembenahan administrasi dapat

meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani serta mendukung terbentuknya administrasi kelompok yang lebih tertib dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil tersebut, proporsi peserta dengan lama pendidikan formal yang relatif rendah menjadi dasar untuk menyesuaikan proses pembelajaran agar lebih komunikatif, konkret, partisipatif, dan aplikatif. Hal ini mendukung penggunaan metode penyuluhan berupa penyampaian materi, diskusi, demonstrasi cara, dan praktik langsung dalam kegiatan pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani. Dengan pendekatan tersebut, proses penyuluhan tidak hanya diarahkan pada peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep administrasi, tetapi juga pada kemampuan peserta untuk menerapkannya secara langsung sesuai dengan kebutuhan pengelolaan kelompok tani.

3. Lama Pendidikan Nonformal

Lama pendidikan nonformal dapat digunakan untuk menggambarkan sejauh mana responden memiliki pengalaman belajar yang diperoleh melalui kegiatan di luar pendidikan formal. Dalam penyuluhan pertanian, pendidikan nonformal dapat berasal dari berbagai kegiatan seperti penyuluhan, pelatihan, bimbingan teknis, kursus, maupun sekolah lapang yang memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan kepada petani. Pengalaman tersebut penting untuk diperhatikan karena dapat menjadi bekal bagi responden dalam menerima, memahami, dan menerapkan materi yang diberikan selama kegiatan penyuluhan. Oleh karena itu, lama pendidikan nonformal dianalisis sebagai salah satu karakteristik yang dapat memberikan konteks terhadap hasil pelaksanaan penyuluhan. Distribusi lama pendidikan nonformal disajikan pada Gambar 25 berikut.



Gambar 25. Distribusi Lama Pendidikan Nonformal

Berdasarkan hasil analisis, frekuensi pendidikan nonformal peserta penyuluhan menunjukkan bahwa 9 orang (64,29%) berada pada kategori rendah, 3 orang (21,43%) pada kategori sedang, dan 2 orang (14,29%) pada kategori tinggi.

Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pengalaman mengikuti kegiatan pendidikan nonformal yang masih relatif terbatas. Kondisi ini menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan penyuluhan karena pendidikan nonformal merupakan salah satu sarana bagi petani untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, maupun bimbingan teknis. Dengan dominannya peserta pada kategori rendah, kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang penting untuk memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman praktis kepada peserta.

Kondisi tersebut memiliki keterkaitan dengan materi penyuluhan yang diberikan, yaitu pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani. Penguasaan administrasi tidak hanya membutuhkan pemahaman mengenai pengertian, fungsi, dan jenis administrasi, tetapi juga kemampuan dalam menerapkan pencatatan dan pengelolaan dokumen kelompok secara tepat. Oleh karena itu, keterbatasan pengalaman mengikuti pendidikan nonformal menjadi pertimbangan agar proses pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi, melihat contoh penerapan, mengikuti demonstrasi, dan melakukan praktik secara langsung. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan administrasi kelompok tani.

Hasil tersebut sejalan dengan Fauzi *et al.* (2022), kegiatan sosialisasi administrasi kelompok tani dapat meningkatkan pengetahuan petani mengenai jenis, prinsip, dan kelengkapan administrasi kelompok. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa selain penyampaian materi melalui ceramah dan diskusi, pendekatan yang lebih aplikatif seperti bimbingan teknis dan praktik langsung diperlukan untuk memperkuat kemampuan petani dalam menerapkan administrasi kelompok. Temuan tersebut relevan dengan kondisi peserta dalam penelitian ini karena sebagian besar memiliki frekuensi pendidikan nonformal yang rendah, sehingga kegiatan penyuluhan perlu memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif.

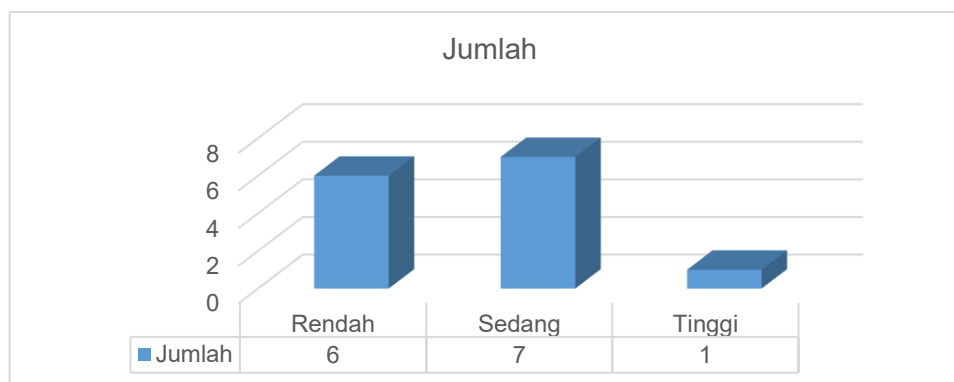
Hal tersebut diperkuat oleh Khaz *et al.* (2023), penyuluhan dengan pendekatan edukatif melalui ceramah, simulasi partisipatif, dan tanya jawab dapat meningkatkan pemahaman petani mengenai administrasi kelembagaan serta mendorong penyusunan dokumen kelompok secara lebih sistematis. Sementara

itu, Septiana (2021) menunjukkan bahwa pendampingan dalam pembenahan administrasi kelompok tani dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani serta mendorong pengelolaan administrasi yang lebih tertib dan berkelanjutan. Kedua penelitian tersebut memperkuat bahwa kegiatan pembelajaran dan pendampingan yang dilakukan secara langsung dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola administrasi kelembagaan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dominannya peserta pada kategori pendidikan nonformal rendah menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat kesempatan belajar melalui kegiatan penyuluhan yang terarah, partisipatif, dan aplikatif. Kondisi ini menjadi salah satu dasar dalam menentukan strategi penyuluhan pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani melalui penyampaian materi, diskusi, demonstrasi cara, dan praktik langsung. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan tidak hanya berfungsi untuk menambah pengetahuan peserta mengenai administrasi kelembagaan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang dapat mendukung kemampuan peserta dalam menerapkan administrasi secara lebih tertib dan sistematis dalam kegiatan kelompok tani.

4. Luas Lahan

Luas lahan merupakan luas areal yang dimiliki atau dikelola petani untuk menjalankan kegiatan usahatani. Karakteristik ini penting diperhatikan karena mencerminkan skala pengelolaan usahatani yang dapat berkaitan dengan kebutuhan pengelolaan administrasi serta kemampuan petani dalam menerapkan pengelolaan usaha secara lebih terorganisasi. Perbedaan luas lahan antarresponden menunjukkan adanya variasi skala usahatani yang dapat memengaruhi pengalaman, kebutuhan, dan kemampuan petani dalam menjalankan kegiatan kelompok. Oleh karena itu, luas lahan dianalisis sebagai salah satu karakteristik responden untuk memahami kondisi usahatani serta menjadi pertimbangan dalam menginterpretasikan hasil pelaksanaan penyuluhan. Distribusi luas lahan disajikan pada Gambar 26 berikut.



Gambar 26. Distribusi Luas Lahan

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata luas lahan yang diusahakan oleh 14 peserta penyuluhan adalah 0,35 ha. Hasil pengelompokan menunjukkan bahwa sebanyak 50% peserta berada pada kategori sedang, 42,86% pada kategori rendah, dan 7,14% pada kategori tinggi. Jika kategori rendah dan sedang digabungkan, terdapat 92,86% peserta yang mengusahakan lahan dengan luas 0-0,7 ha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta penyuluhan sebagian besar menjalankan kegiatan usahatani pada skala lahan yang relatif kecil hingga sedang, sedangkan peserta dengan luas lahan yang lebih tinggi hanya merupakan sebagian kecil. Pola ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa skala penguasaan lahan peserta relatif terbatas dan tidak banyak mengalami variasi pada kategori lahan yang luas.

Dominasi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kegiatan usahatani tidak hanya bergantung pada penambahan luas lahan, tetapi juga pada kemampuan dalam mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Pada kondisi lahan yang relatif terbatas, keberadaan kelompok tani menjadi penting sebagai wadah untuk mendukung kegiatan yang dapat dilakukan secara bersama, seperti pertukaran informasi, pengadaan sarana produksi, koordinasi kegiatan, dan pengelolaan administrasi. Meskipun demikian, hasil tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa luas lahan secara langsung menentukan kemampuan administrasi kelembagaan, karena hubungan antara kedua aspek tersebut tidak diuji dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, luas lahan digunakan sebagai karakteristik yang memberikan gambaran mengenai kondisi usaha peserta sekaligus menjadi konteks dalam menentukan kebutuhan penguatan kelembagaan.

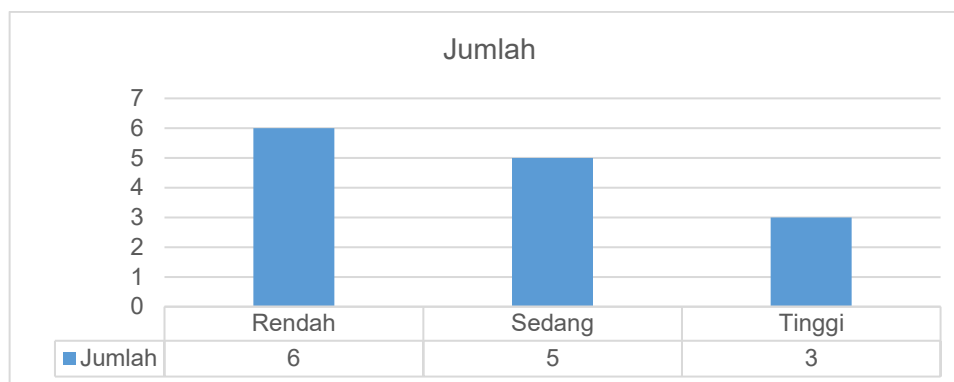
Hasil analisis tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Ratna *et al.* (2023), kelompok tani berperan dalam mendukung penyediaan sarana produksi,

penyebaran informasi dan teknologi, serta pemasaran hasil usahatani. Optimalisasi fungsi tersebut berkaitan dengan kemampuan manajerial dan tata kelola organisasi kelompok. Sejalan dengan hal tersebut, Muntahanah *et al.* (2025) menemukan bahwa penguatan kelembagaan melalui peningkatan kapasitas manajerial, penataan organisasi, perbaikan administrasi, dan peningkatan partisipasi anggota dapat mendukung peningkatan kinerja kelompok. Dalam konteks hasil penelitian ini, dominasi peserta dengan luas lahan kecil hingga sedang memperlihatkan pentingnya optimalisasi peran kelompok melalui pengelolaan kegiatan secara terkoordinasi agar keterbatasan skala usaha individual dapat didukung melalui kerjasama kelompok.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penyuluhan mengenai pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani memiliki relevansi dengan kondisi peserta penyuluhan. Penguatan kemampuan dalam pencatatan kegiatan, pengelolaan data anggota, pencatatan keuangan, dan dokumentasi kelompok dapat membantu menciptakan pengelolaan kelompok yang lebih tertib dan terkoordinasi. Dengan demikian, luas lahan tidak diposisikan sebagai faktor yang secara langsung menentukan kondisi administrasi kelembagaan, tetapi menjadi salah satu karakteristik peserta yang memberikan konteks dalam penyesuaian materi dan pendekatan penyuluhan. Fokus penyuluhan tetap diarahkan pada penguatan pengelolaan administrasi sebagai bagian dari upaya mendukung pelaksanaan fungsi kelompok tani secara lebih optimal.

5. Lama Usahatani

Lama usahatani menunjukkan periode waktu yang telah dijalani petani dalam melaksanakan dan mengelola kegiatan usahatannya. Karakteristik ini perlu diperhatikan karena berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh petani selama menjalankan usahatani, termasuk dalam menghadapi permasalahan, menentukan keputusan, dan mengelola kegiatan usaha. Adanya perbedaan lama usahatani antarresponden menunjukkan tingkat pengalaman yang beragam, yang dapat berkaitan dengan kemampuan, pemahaman, serta keterlibatan petani dalam pengelolaan usahatani dan kegiatan kelompok. Dengan demikian, lama usahatani dianalisis sebagai salah satu karakteristik responden untuk memberikan gambaran mengenai variasi pengalaman petani dan menjadi bahan pertimbangan dalam memahami hasil pelaksanaan penyuluhan. Distribusi lama usahatani disajikan pada Gambar 27 berikut.



Gambar 27. Distribusi Lama Usahatani

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata lama usahatani responden mencapai 17,5 tahun, dengan sebagian besar responden berada pada kategori rendah dan sedang, yaitu 11 orang atau 78,57%, sedangkan kategori tinggi hanya terdiri atas 3 orang atau 21,43%. Pola tersebut menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani responden belum tersebar secara merata. Meskipun rata-rata lama usahatani tergolong cukup panjang, dominasi kategori rendah dan sedang menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki pengalaman usahatani pada tingkat yang tinggi. Dengan demikian, nilai rata-rata tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi pengalaman setiap responden karena terdapat perbedaan pengalaman yang cukup jelas di antara anggota kelompok.

Perbedaan tingkat pengalaman tersebut menjadi penting apabila dikaitkan dengan kapasitas kelompok tani dalam menjalankan kegiatan secara terorganisasi. Pengalaman berusahatani pada dasarnya merupakan pengalaman yang diperoleh individu melalui aktivitas produksi dan pengelolaan usahatani, sedangkan kemampuan administrasi kelembagaan berkaitan dengan kemampuan mengelola pencatatan, dokumen, kegiatan, pelaporan, serta tata kelola organisasi kelompok. Oleh karena itu, lama pengalaman berusahatani tidak dapat dipandang sebagai ukuran langsung dari kemampuan administrasi kelembagaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kemungkinan kesenjangan antara pengalaman individual yang dimiliki anggota dengan kapasitas yang dibutuhkan untuk mengelola kelembagaan secara bersama. Hal ini menjadi relevan dengan kondisi penelitian yang menempatkan administrasi kelembagaan sebagai salah satu aspek yang perlu diperkuat dalam mendukung keberfungsian kelompok tani.

Temuan tersebut selaras dengan penelitian Ratna *et al.* (2023), belum optimalnya fungsi kelembagaan petani berkaitan dengan keterbatasan kemampuan manajerial, lemahnya tata kelola organisasi, serta rendahnya

pemahaman anggota terhadap peran dan fungsi kelompok tani. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman dalam menjalankan kegiatan pertanian belum cukup untuk menjamin kemampuan kelompok dalam mengelola organisasi secara efektif. Dengan kata lain, pengalaman teknis berusahatani perlu didukung oleh kemampuan kelembagaan agar dapat memberikan kontribusi terhadap pengelolaan kelompok dan pelaksanaan fungsi kelompok tani.

Khaz *et al.* (2023) menunjukkan bahwa penyuluhan administrasi dapat meningkatkan pemahaman petani serta mendorong tersusunnya dokumen administrasi kelompok secara lebih sistematis, sedangkan Septiana (2021) menemukan bahwa pendampingan pembenahan administrasi dapat meningkatkan kapasitas kelembagaan melalui administrasi yang lebih tertib, lengkap, dan berkelanjutan. Kedua penelitian tersebut memperkuat bahwa kapasitas kelembagaan tidak terbentuk hanya melalui pengalaman dalam menjalankan usahatani, tetapi membutuhkan proses pembelajaran dan pendampingan yang secara khusus diarahkan pada pengelolaan kelembagaan.

Dengan demikian, hasil karakteristik lama usahatani dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa responden telah memiliki pengalaman dalam kegiatan pertanian, tetapi pengalaman tersebut belum merata dan tidak dapat secara langsung mencerminkan kemampuan administrasi kelembagaan. Kondisi ini menjadi dasar penting bagi penguatan kapasitas kelompok melalui penyuluhan administrasi kelembagaan. Penyuluhan diperlukan untuk menyamakan pemahaman dan meningkatkan kemampuan anggota dalam melakukan pencatatan, pengelolaan dokumen, pelaporan, serta tata kelola kegiatan kelompok. Hal tersebut sejalan dengan Muntahanah *et al.* (2025) yang menekankan bahwa penguatan administrasi, kemampuan manajerial, dan pendampingan merupakan bagian penting dalam meningkatkan kapasitas serta kinerja kelembagaan petani.

B. Peningkatan Pengetahuan

Peningkatan pengetahuan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pada kegiatan penyuluhan pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani. Peningkatan pengetahuan diukur berdasarkan perbandingan hasil antara *pre-test* dan *post-test* yang telah dikerjakan oleh sasaran penyuluhan sebelum memulai kegiatan pemaparan materi dan setelah pemaparan materi. Perbedaan nilai yang diperoleh menunjukkan tingkat peningkatan terkait pemahaman petani terhadap materi penyuluhan yang

telah disampaikan. Hasil analisis peningkatan pengetahuan sasaran penyuluhan disajikan pada Tabel 29 berikut.

Tabel 29. Hasil Evaluasi Pengetahuan Penyuluhan Pengelolaan Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani

Sasaran Penyuluhan	Nilai	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
R1	3	9
R2	6	9
R3	7	17
R4	17	18
R5	7	11
R6	5	19
R7	5	6
R8	8	16
R9	6	9
R10	12	18
R11	14	18
R12	10	19
R13	0	20
R14	9	19
Rata-rata	7,7	14,8

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis, perbandingan skor sebelum dan sesudah penyuluhan menunjukkan adanya perubahan kemampuan peserta yang cenderung positif. Peningkatan skor yang terjadi pada hampir seluruh peserta mengindikasikan bahwa proses penyuluhan memberikan pengaruh terhadap pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada peserta yang memiliki kemampuan awal rendah, tetapi juga terjadi pada peserta dengan kemampuan awal yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan berperan dalam memperluas sekaligus memperkuat pemahaman peserta. Adanya peserta yang memperoleh peningkatan sangat tinggi juga menunjukkan bahwa materi yang diberikan mampu menjembatani kesenjangan pemahaman yang terdapat sebelum kegiatan berlangsung. Namun demikian, besarnya peningkatan yang berbeda antar peserta menunjukkan bahwa respons terhadap penyuluhan tidak sepenuhnya seragam, sehingga faktor kemampuan awal dan daya tangkap masing-masing peserta dapat menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan penyuluhan berikutnya. Secara keseluruhan, perubahan skor *pre-test* dan *post-test* memberikan indikasi bahwa kegiatan penyuluhan telah mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Selanjutnya, untuk mengetahui peningkatan pengetahuan yang berbeda secara signifikan sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penyuluhan, dilakukan

analisis lanjutan menggunakan *paired sample test*. Hasil uji *paired sample test* disajikan pada Tabel 30 berikut.

Tabel 30. Hasil Uji T Peningkatan Pengetahuan

Variabel	Mean Difference	t	df	Sig. (2-tailed)
<i>Pre-test dan post-test</i>	-7.071	-4.994	13	0.000

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengujian *Paired Sample t-Test*, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000, lebih rendah dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil evaluasi peserta sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan, sehingga hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara kedua pengukuran tersebut dapat ditolak. Nilai *mean difference* sebesar -7,071 menunjukkan adanya perubahan skor menuju hasil yang lebih tinggi pada *post-test*, mengingat perhitungan selisih dilakukan dengan mengurangi skor *post-test* dari skor *pre-test*. Sementara itu, nilai t sebesar -4,994 menunjukkan bahwa perbedaan antara kedua hasil pengukuran cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistik, dengan nilai derajat kebebasan sebesar 13 yang berasal dari 14 peserta yang mengikuti evaluasi. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa perubahan yang terjadi setelah penyuluhan bukan sekadar perbedaan skor secara numerik, tetapi merupakan perubahan yang didukung oleh hasil pengujian statistik. Dengan demikian, pemberian materi penyuluhan memberikan kontribusi terhadap perubahan tingkat pemahaman peserta setelah kegiatan dilaksanakan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan terbukti menghasilkan peningkatan pemahaman peserta yang signifikan secara statistik. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menegaskan bahwa terdapat perbedaan nyata antara kondisi sebelum dan sesudah penyuluhan, sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Kemudian, tingkat pengetahuan di klasifikasikan menjadi rendah, sedang dan tinggi berdasarkan nilai yang didapatkan. Hasil evaluasi pengetahuan pengurus dan anggota poktan di Desa Bocek disajikan pada Tabel 31 berikut.

Tabel 31. Evaluasi Pengetahuan Penyuluhan Pengelolaan Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani

Tingkat Pengetahuan	Skor	Jumlah (Orang) N=14	Persentase (%)
Rendah	6-10	4	28,57
Sedang	11-15	1	7,14
Tinggi	16-20	9	64,29

Tingkat Pengetahuan	Skor	Jumlah (Orang) N=14	Persentase (%)
Rata-rata	14,85		

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil evaluasi, menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap materi pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani belum sepenuhnya merata. Proporsi peserta yang mencapai tingkat pengetahuan tinggi menunjukkan bahwa materi penyuluhan telah dapat diterima dengan baik oleh sebagian besar peserta. Namun, masih adanya peserta pada kategori rendah menunjukkan adanya perbedaan kemampuan dalam memahami materi administrasi kelembagaan. Rata-rata skor sebesar 14,85 yang masih berada pada kategori sedang memperkuat bahwa penguasaan materi secara keseluruhan belum mencapai tingkat tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan telah memberikan dampak positif terhadap pengetahuan peserta, tetapi tingkat keberhasilannya masih dipengaruhi oleh kesenjangan pemahaman antarpeserta. Oleh karena itu, penguatan materi dan pendalaman pemahaman diperlukan agar pengetahuan mengenai pengelolaan administrasi kelembagaan dapat dikuasai secara lebih merata dan mendukung pelaksanaan administrasi kelompok tani secara tepat.

C. Tingkat Sikap

Sikap merupakan salah satu aspek yang dievaluasi pada kegiatan penyuluhan yang bertujuan mengetahui respons petani terhadap materi pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani. Evaluasi sikap dilakukan untuk mengetahui kecenderungan penerimaan, tanggapan, penghargaan, dan komitmen petani terhadap materi yang disampaikan. Hasil evaluasi tingkat sikap petani disajikan pada Tabel 32 berikut.

Tabel 32. Hasil Evaluasi Sikap Penyuluhan Pengelolaan Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani

Tingkat Sikap	Skor	Jumlah (Orang) N =14	Persentase (%)
Rendah	38-41	4	28,57
Sedang	42-45	1	7,14
Tinggi	46-48	9	64,29
Rata-rata	44,7		

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat sikap, kegiatan penyuluhan menunjukkan kecenderungan berhasil dalam membentuk sikap positif pada peserta, meskipun hasilnya belum merata pada seluruh sasaran. Dominannya peserta pada kategori tinggi mengindikasikan bahwa materi dan proses penyuluhan telah mampu mendorong penerimaan serta respons yang positif pada

sebagian besar peserta, sedangkan masih adanya peserta pada kategori rendah dan sedang menunjukkan bahwa proses pembentukan sikap belum memiliki tingkat keberhasilan yang sama pada setiap individu. Kondisi tersebut juga terlihat dari nilai rata-rata sebesar 44,7 yang berada pada kategori sedang, sementara proporsi terbesar peserta berada pada kategori tinggi. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi capaian sikap yang cukup besar, sehingga nilai rata-rata kelompok belum sepenuhnya merepresentasikan kecenderungan sikap mayoritas peserta. Secara analitis, kondisi ini menunjukkan bahwa penyuluhan telah memberikan stimulus yang cukup efektif bagi terbentuknya sikap positif, tetapi masih terdapat peserta yang memerlukan penguatan agar perubahan sikap dapat berkembang lebih optimal. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil petani yang menunjukkan tingkat sedang dan rendah sehingga memerlukan pendampingan lebih lanjut agar keyakinan dan kemauan dalam mengelola administrasi kelembagaan kelompok tani dapat meningkat. Untuk mengetahui penyebab perbedaan tingkat sikap tersebut, dilakukan analisis terhadap distribusi jawaban pada setiap indikator sikap meliputi menerima, merespons, menghargai, dan bertindak konsisten. Hasil analisis distribusi jawaban disajikan pada Tabel 33 berikut.

Tabel 33. Distribusi Jawaban Evaluasi Sikap Penyuluhan Pengelolaan Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani

Indikator	Total Skor	Mean Skor	Skor (%)	Sikap
Menerima	154	11	68,75	Positif
Merespons	157	11,21	70,09	Positif
Menghargai	155	11	69,20	Positif
Bertindak Konsisten	160	11,43	71,43	Positif
Rata-rata	156,50	11,18	69,87	Positif

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil evaluasi sikap, capaian rata-rata sikap peserta terhadap pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani mencapai 69,87% dan termasuk dalam kategori positif. Nilai pada setiap indikator berada pada kisaran 68,75% hingga 71,43%, sehingga perbedaan capaian antarindikator relatif kecil. Indikator bertindak konsisten menunjukkan capaian tertinggi sebesar 71,43%, sedangkan menerima memiliki capaian terendah sebesar 68,75%. Perbedaan sebesar 2,68 poin persentase tersebut mengindikasikan bahwa kecenderungan peserta untuk berkomitmen menerapkan pengelolaan administrasi sedikit lebih kuat dibandingkan kesediaan menerima materi penyuluhan. Meskipun demikian, selisih tersebut belum menunjukkan adanya perbedaan yang berarti antarkomponen sikap. Secara umum, hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta

memiliki kecenderungan sikap positif yang relatif merata terhadap pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani. Kondisi tersebut sejalan dengan pentingnya administrasi dalam mendukung pengelolaan kelembagaan, khususnya dalam menyediakan informasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan kelompok secara lebih teratur (Khaz *et al.*, 2023).

Indikator menerima memperoleh capaian sebesar 68,75% dan menjadi nilai terendah di antara keempat indikator. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan peserta terhadap materi pengelolaan administrasi masih menjadi bagian yang perlu mendapat penguatan, walaupun sikap peserta tetap berada dalam kategori positif. Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan kondisi awal penelitian yang menunjukkan bahwa pengelolaan administrasi kelompok tani belum sepenuhnya tertib dan lengkap. Sebagian kelompok tani masih memiliki administrasi yang terbatas pada daftar anggota, sedangkan administrasi kegiatan, keuangan, inventaris, notulen, dan pelaporan belum tersedia atau belum dikelola secara berkelanjutan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa peserta perlu memperoleh pemahaman yang lebih kuat mengenai alasan administrasi diperlukan dalam mendukung pengelolaan kelompok. Septiana (2021) menunjukkan bahwa pembenahan administrasi dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, praktik pengisian administrasi, dan pendampingan agar peserta tidak hanya memahami administrasi, tetapi juga mampu mengelolanya. Oleh sebab itu, penguatan pada aspek menerima perlu diarahkan pada pemahaman terhadap kebutuhan dan manfaat administrasi dalam kondisi nyata kelompok tani.

Capaian indikator merespons sebesar 70,09% menunjukkan bahwa keterlibatan peserta terhadap materi dan kegiatan penyuluhan relatif lebih tinggi dibandingkan penerimaan awal terhadap materi. Selisih sebesar 1,34 poin persentase dari indikator menerima menunjukkan adanya kecenderungan peserta untuk memberikan tanggapan setelah memperoleh informasi mengenai pengelolaan administrasi. Kondisi tersebut dapat menjadi dasar untuk mengarahkan peserta pada keterlibatan yang lebih aktif dalam pengelolaan administrasi kelompok. Namun, capaian tersebut belum dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa peserta telah mampu melaksanakan administrasi secara nyata. Hal ini disebabkan indikator merespons berada pada ranah sikap, sedangkan kemampuan penerapan administrasi dinilai secara terpisah melalui evaluasi keterampilan. Dengan demikian, capaian pada indikator merespons lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan keterlibatan peserta terhadap materi

penyuluhan yang masih perlu dibuktikan melalui kemampuan dalam praktik administrasi.

Indikator menghargai mencapai 69,20% dan berada sedikit di bawah indikator merespons. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pandangan yang positif mengenai pentingnya pengelolaan administrasi, tetapi aspek penghargaan terhadap manfaat administrasi belum menjadi bagian sikap dengan capaian tertinggi. Kondisi ini perlu diperhatikan karena administrasi tidak hanya berkaitan dengan kelengkapan dokumen, tetapi juga menjadi bagian dari tata kelola kelompok yang mendukung keteraturan kegiatan. Muntahanah *et al.* (2025) menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan dilakukan melalui penataan administrasi, penguatan manajemen organisasi, perencanaan, dan pendampingan yang dapat mendukung peningkatan kapasitas dan partisipasi anggota kelompok. Oleh karena itu, penguatan indikator menghargai perlu dilakukan dengan menghubungkan administrasi dengan manfaat yang dapat dirasakan secara langsung oleh kelompok tani, sehingga peserta tidak hanya memahami bahwa administrasi penting, tetapi juga memahami perannya dalam mendukung kegiatan dan pengelolaan kelompok.

Indikator bertindak konsisten memperoleh capaian sebesar 71,43% dan menjadi indikator dengan nilai tertinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta memiliki kecenderungan komitmen yang relatif lebih kuat untuk menerapkan pengelolaan administrasi dibandingkan indikator sikap lainnya. Namun, capaian tersebut tidak dapat langsung dimaknai bahwa administrasi telah dilaksanakan secara konsisten dalam kegiatan kelompok. Indikator bertindak konsisten mengukur komitmen peserta terhadap penerapan administrasi, sedangkan pelaksanaan aktual dinilai melalui keterampilan dan praktik administrasi. Septiana (2021) menunjukkan bahwa pembenahan administrasi memerlukan tindak lanjut berupa praktik penyusunan dan pengisian buku administrasi serta monitoring setelah kegiatan pendampingan. Dengan demikian, capaian tertinggi pada indikator bertindak konsisten lebih tepat dipahami sebagai adanya kesiapan atau modal sikap untuk menerapkan administrasi yang masih membutuhkan penguatan melalui praktik dan pendampingan agar dapat diwujudkan dalam perilaku administrasi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, capaian rata-rata sikap sebesar 69,87% menunjukkan bahwa peserta memiliki kecenderungan sikap positif terhadap pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani. Indikator bertindak konsisten memiliki

capaian tertinggi, sedangkan menerima memiliki capaian terendah. Meskipun demikian, selisih sebesar 2,68 poin persentase menunjukkan bahwa variasi antarindikator relatif kecil sehingga sikap peserta cenderung merata pada seluruh komponen. Hasil evaluasi tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan adanya peningkatan sikap akibat penyuluhan karena tidak terdapat perbandingan kondisi sebelum dan sesudah penyuluhan pada aspek sikap. Oleh karena itu, capaian tersebut lebih tepat dimaknai sebagai kecenderungan sikap positif yang dapat menjadi modal dalam penerapan pengelolaan administrasi. Sementara itu, keberhasilan penerapan administrasi perlu dilihat melalui hasil evaluasi keterampilan dan praktik. Temuan tersebut sejalan dengan Khaz *et al.* (2023) yang menekankan penguatan administrasi melalui penyuluhan dan pembinaan, serta Septiana (2021) yang menunjukkan pentingnya praktik, pendampingan, dan monitoring dalam pembenahan administrasi. Muntahanah *et al.* (2025) juga menempatkan penguatan administrasi sebagai bagian dari penguatan kelembagaan yang membutuhkan peningkatan kapasitas dan pendampingan. Dengan demikian, sikap positif peserta perlu ditindaklanjuti melalui praktik, pendampingan, monitoring, dan pembiasaan agar dapat berkembang menjadi penerapan administrasi yang tertib dan berkelanjutan.

D. Tingkat Keterampilan

Keterampilan merupakan salah satu aspek evaluasi yang digunakan pada kegiatan penyuluhan untuk mengetahui kemampuan petani dalam mengimplementasikan materi pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani yang telah disampaikan pada saat proses kegiatan penyuluhan. Evaluasi keterampilan dilakukan melalui observasi secara langsung ketika sasaran penyuluhan mempraktikkan pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator keterampilan yang telah ditetapkan, kemudian hasilnya dikategorikan menjadi terampil dan belum terampil. Hasil evaluasi keterampilan sasaran penyuluhan disajikan pada Tabel 34 berikut.

Tabel 34. Hasil Evaluasi Keterampilan Penyuluhan Pengelolaan

Tingkatan	Item	Kategori	Jumlah (Orang) N=14	Persentase (%)
<i>Basic Literacy Skill</i>	1	Belum Terampil	0	0,0
		Terampil	14	100
<i>Technical Skill</i>	2	Belum Terampil	1	7,14
		Terampil	13	92,86
	3	Belum Terampil	0	0,0
		Terampil	14	100
<i>Problem Solving</i>	4	Belum Terampil	2	14,29
		Terampil	12	85,71

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan data tersebut, keterampilan petani dievaluasi berdasarkan tiga tingkat kemampuan, yaitu *basic literacy skill*, *technical skill* dan *problem solving* yang di sajikan ke dalam 4 item penilaian. Pengelompokan tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan petani mulai dari tahap persiapan hingga penyelesaian permasalahan yang mungkin muncul pada saat praktik pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani.

Pada *basic literacy skill*, seluruh peserta (100%) telah mencapai kategori terampil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta telah memiliki kemampuan dasar dalam mengenali dan menentukan format administrasi yang sesuai dengan kegiatan kelompok tani. Penguasaan kemampuan dasar ini menjadi fondasi bagi penerapan administrasi pada tahap berikutnya karena peserta telah mampu menentukan bentuk administrasi yang diperlukan sebelum melakukan pencatatan atau pengisian dokumen.

Pada *technical skill*, capaian peserta berada pada rentang 92,86% hingga 100% kategori terampil. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta telah mampu menerapkan kemampuan dasar ke dalam kegiatan administrasi secara langsung. Namun, masih terdapat satu peserta yang belum mencapai kategori terampil pada salah satu keterampilan teknis. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan dasar belum sepenuhnya menghasilkan kemampuan teknis yang seragam pada seluruh peserta. Dengan demikian, praktik langsung tetap diperlukan untuk memperkuat ketepatan dan konsistensi peserta dalam melaksanakan administrasi.

Sementara itu, pada *problem solving skill*, sebanyak 85,71% peserta telah mencapai kategori terampil dan 14,29% masih berada pada kategori belum terampil. Capaian tersebut merupakan yang paling rendah dibandingkan dengan tingkatan keterampilan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketika peserta tidak hanya diminta mengenali atau melaksanakan administrasi, tetapi juga harus mengidentifikasi ketidaksesuaian dan menentukan tindakan perbaikan, masih terdapat peserta yang mengalami kesulitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah membutuhkan penguasaan yang lebih kompleks dibandingkan kemampuan dasar dan teknis.

Hasil analisis tersebut, menunjukkan bahwa semakin tinggi tuntutan kemampuan yang diberikan kepada peserta, semakin besar pula kebutuhan terhadap kemampuan berpikir dan mengambil keputusan secara mandiri. Peserta telah menguasai kemampuan dasar dan hampir seluruhnya mampu

melaksanakan administrasi, tetapi masih terdapat peserta yang mengalami kesulitan ketika harus menyelesaikan permasalahan administrasi. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan telah memberikan kemampuan yang cukup untuk mengenali dan melaksanakan administrasi, tetapi kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut pada kondisi yang membutuhkan penyelesaian masalah masih perlu diperkuat.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, menunjukkan bahwa keterampilan peserta tidak hanya perlu diarahkan pada kemampuan mengikuti prosedur administrasi, tetapi juga pada kemampuan menganalisis kondisi, menemukan kesalahan atau ketidaksesuaian, menentukan alternatif penyelesaian, dan melakukan perbaikan secara tepat. Dengan demikian, penguatan keterampilan setelah kegiatan penyuluhan sebaiknya lebih banyak menggunakan latihan berbasis kasus atau permasalahan administrasi kelompok tani. Pendekatan tersebut dapat membantu peserta mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak secara mandiri sehingga keterampilan yang diperoleh tidak berhenti pada kemampuan melaksanakan administrasi, tetapi berkembang menjadi kemampuan mengelola dan menyelesaikan permasalahan administrasi secara mandiri.

4.5 Pembahasan dan Rencana Tindak Lanjut

4.5.1 Pembahasan

Hasil Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) menunjukkan bahwa salah satu permasalahan yang masih dihadapi kelompok tani di Desa Bocek berkaitan dengan pengelolaan administrasi kelembagaan yang belum optimal, terutama dalam hal ketertiban dan kelengkapan dokumen administrasi. Beberapa kelompok tani diketahui baru memiliki administrasi berupa daftar anggota, sedangkan pencatatan kegiatan, keuangan, inventaris, notulen, dan pelaporan belum tersedia secara lengkap maupun dilakukan secara berkelanjutan. Hasil kajian memperlihatkan bahwa kemampuan administrasi kelembagaan serta tata kelola organisasi telah berada pada kategori tinggi, sementara ketertiban dan kelengkapan administrasi masih berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani pada dasarnya telah memiliki kemampuan dalam mengelola organisasi, tetapi penerapan administrasi belum sepenuhnya dilakukan secara teratur dan lengkap. Kondisi ini menjadi perhatian karena administrasi memiliki peran dalam mendukung pelaksanaan kegiatan kelompok, baik dalam proses pembelajaran, kerjasama antaranggota, maupun kegiatan produksi. Oleh sebab itu, diperlukan upaya yang tidak hanya meningkatkan

pemahaman petani mengenai administrasi, tetapi juga mendorong penerapannya secara tertib dan berkesinambungan.

Permasalahan yang ditemukan tersebut kemudian menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan mengenai pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada 12 Agustus 2026 di BPP Karangploso dan diikuti oleh 14 orang petani. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari pembukaan dan pemberian pre-test, penyampaian materi, demonstrasi, praktik pengelolaan administrasi, diskusi, hingga evaluasi. Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan kondisi permasalahan yang ditemukan, karena peserta tidak hanya membutuhkan penjelasan mengenai administrasi, tetapi juga perlu memperoleh pengalaman dalam menerapkannya. Materi disampaikan menggunakan *PowerPoint* untuk memberikan pemahaman mengenai konsep, jenis, fungsi, dan manfaat administrasi, sedangkan buku administrasi kelembagaan digunakan sebagai contoh nyata agar peserta dapat memahami bentuk administrasi yang digunakan dalam kelompok. Melalui kegiatan demonstrasi dan praktik, peserta diberikan kesempatan untuk mencoba secara langsung proses pengelolaan administrasi sehingga penyuluhan diharapkan mampu menghubungkan pemahaman yang diperoleh dengan penerapannya dalam kegiatan kelompok tani.

Setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa sikap peserta terhadap pengelolaan administrasi kelembagaan berada pada arah yang positif dengan rata-rata capaian sebesar 69,87%. Berdasarkan indikatornya, aspek menerima memperoleh nilai 68,75%, merespons 70,09%, menghargai 69,20%, dan bertindak konsisten sebesar 71,43%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa peserta telah menunjukkan kecenderungan positif terhadap materi dan penerapan administrasi kelembagaan. Nilai tertinggi terdapat pada indikator bertindak konsisten, sedangkan nilai terendah terdapat pada indikator menerima. Kondisi ini mengindikasikan adanya kecenderungan peserta untuk mendukung penerapan administrasi secara lebih tertib dan berkelanjutan setelah memperoleh penyuluhan. Meskipun demikian, hasil pengukuran sikap tidak dapat secara langsung digunakan untuk menyatakan bahwa peserta telah menerapkan administrasi secara konsisten dalam kegiatan kelompok, karena sikap lebih menggambarkan kecenderungan atau kesiapan seseorang untuk bertindak. Penerapan secara nyata perlu dilihat melalui kemampuan peserta dalam melakukan praktik administrasi. Oleh karena itu, sikap positif yang ditunjukkan

peserta dapat menjadi dasar yang mendukung proses penerapan administrasi secara lebih baik dalam kegiatan kelompok tani.

Hasil tersebut memiliki keterkaitan dengan teori mengenai fungsi kelompok tani serta beberapa hasil penelitian terdahulu yang digunakan dalam tugas akhir ini. Berdasarkan Permentan Nomor 67 Tahun 2016, kelompok tani memiliki fungsi sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Dalam penelitian ini, ketiga fungsi tersebut menunjukkan hasil yang relatif baik, dengan rata-rata fungsi kelas belajar sebesar 28,32, fungsi wahana kerjasama sebesar 31,94, dan fungsi unit produksi sebesar 31,10. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan dan pengelolaan kelembagaan memiliki peranan dalam mendukung pelaksanaan fungsi kelompok tani. Temuan penelitian ini sejalan dengan Muntahanah *et al.* (2025) yang menjelaskan bahwa penguatan kelembagaan melalui penataan organisasi, peningkatan kapasitas manajerial, pembenahan administrasi, serta peningkatan partisipasi anggota dapat mendukung kinerja kelompok tani. Hasil ini juga sejalan dengan Septiana (2021) yang menemukan bahwa pembenahan administrasi melalui pendampingan dapat meningkatkan kapasitas kelembagaan kelompok tani dan membantu kelompok menjalankan fungsi organisasinya dengan lebih baik. Di sisi lain, Ratna *et al.* (2023) menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan manajerial dan lemahnya tata kelola organisasi dapat menyebabkan fungsi kelembagaan kelompok tani belum berjalan secara optimal. Dengan demikian, hasil penelitian di Desa Bocek memperlihatkan bahwa pembenahan administrasi dan penguatan kapasitas kelembagaan merupakan bagian yang penting dalam mempertahankan sekaligus meningkatkan pelaksanaan fungsi kelompok tani.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa permasalahan utama kelompok tani di Desa Bocek terletak pada belum optimalnya ketertiban dan kelengkapan administrasi, meskipun kemampuan administrasi dan tata kelola organisasi telah menunjukkan kondisi yang baik. Permasalahan tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan materi dan pelaksanaan penyuluhan yang tidak hanya memberikan penjelasan secara teoritis, tetapi juga menggunakan demonstrasi dan praktik agar peserta memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola administrasi kelompok. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sikap peserta terhadap pengelolaan administrasi berada pada kategori positif dengan rata-rata capaian 69,87%. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan penerimaan dan komitmen peserta terhadap pentingnya

pengelolaan administrasi, meskipun penerapan secara nyata tetap membutuhkan penguatan melalui praktik dan pendampingan. Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan teori fungsi kelompok tani serta penelitian Muntahanah *et al.* (2025), Ratna *et al.* (2023) dan Septiana (2021) yang menekankan pentingnya penguatan kelembagaan, pengelolaan administrasi, dan kapasitas organisasi dalam mendukung keberfungsian kelompok tani. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan perlu dilanjutkan dengan pendampingan dan pembiasaan pengelolaan administrasi agar sikap positif yang telah terbentuk dapat diwujudkan dalam praktik administrasi yang tertib, lengkap, dan berkelanjutan.

4.5.2 Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan, pelaksanaan penyuluhan, serta hasil evaluasi yang telah dilakukan, maka rencana tindak lanjut diarahkan untuk memastikan bahwa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah diperoleh peserta dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani. Rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Mendampingi penerapan administrasi keanggotaan, kegiatan, keuangan, inventaris, notulen, dan pelaporan.
2. Melengkapi dan memperbaiki administrasi kelompok yang masih belum lengkap.
3. Mendorong peserta menerapkan keterampilan yang telah diperoleh selama penyuluhan pada kegiatan administrasi kelompok.
4. Memantau kelengkapan dan keteraturan administrasi agar penerapannya tetap konsisten.
5. Menetapkan tanggung jawab pengelolaan administrasi kepada pengurus sesuai dengan perannya.
6. Mengevaluasi penerapan administrasi serta mengidentifikasi kendala yang masih perlu ditindaklanjuti.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Hasil Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) menunjukkan bahwa Desa Bocek memiliki potensi pertanian yang didukung oleh sumber daya lahan, sumber daya manusia, komoditas pertanian, serta keberadaan 9 kelembagaan petani yang terdiri atas 8 kelompok tani dan 1 kelompok wanita tani. Kondisi kelembagaan tersebut terdiri atas 6 kelompok tani kelas pemula, 2 kelas madya, dan 1 kelas lanjut. Permasalahan yang ditemukan terutama berkaitan dengan administrasi kelembagaan yang belum lengkap. Sebanyak 6 kelompok tani masih memiliki administrasi yang terbatas pada daftar anggota, sementara administrasi kegiatan, keuangan, inventaris, buku tamu, notulen, dan pelaporan belum tersedia atau belum dikelola secara berkelanjutan.
2. Kondisi administrasi kelembagaan kelompok tani terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguatan fungsi kelompok tani. Hasil analisis regresi linier sederhana memperoleh persamaan $Y = 35,738 + 0,688X$, dengan koefisien regresi sebesar 0,688 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kondisi administrasi kelembagaan diikuti oleh peningkatan penguatan fungsi kelompok tani. Nilai R Square sebesar 0,520 menunjukkan bahwa kondisi administrasi kelembagaan memberikan kontribusi sebesar 52,0% dalam menjelaskan variasi penguatan fungsi kelompok tani, sedangkan 48,0% lainnya berasal dari faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.
3. Rancangan penyuluhan disusun berdasarkan permasalahan dan kebutuhan sasaran yang diperoleh dari hasil identifikasi potensi wilayah dan penelitian. Materi penyuluhan berfokus pada pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani, meliputi konsep, fungsi, manfaat, jenis, prinsip, serta penerapannya. Sasaran penyuluhan adalah pengurus dan anggota kelompok tani, dengan metode ceramah, diskusi, demonstrasi cara, dan praktik. Media yang digunakan berupa *PowerPoint* dan buku administrasi kelembagaan kelompok tani. Evaluasi rancangan mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga penyuluhan diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga mendukung kemampuan dalam menerapkan administrasi secara langsung.

4. Implementasi rancangan penyuluhan memberikan hasil yang positif terhadap peserta. Pada aspek pengetahuan, nilai rata-rata peserta meningkat dari 7,7 pada *pre-test* menjadi 14,8 pada *post-test*, dengan hasil *Paired Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah penyuluhan. Pada aspek sikap, rata-rata capaian peserta sebesar 69,87%, dengan indikator bertindak konsisten memperoleh capaian tertinggi sebesar 71,43%. Pada aspek keterampilan, 100% peserta berada pada kategori terampil dalam *basic literacy skill*, sedangkan capaian pada aspek *technical skill* dan *problem solving skill* masing-masing menunjukkan hasil yang baik. Dengan demikian, implementasi rancangan penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap dan keterampilan peserta dalam pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani. Hasil tersebut kemudian ditindaklanjuti melalui pendampingan, pembenahan administrasi, penerapan hasil praktik, *monitoring*, pembagian tugas, dan evaluasi lanjutan agar penerapan administrasi dapat berlangsung secara tertib, lengkap, dan berkelanjutan.

5.2 Saran

1. Pelaksanaan identifikasi potensi wilayah perlu dikembangkan dengan metode identifikasi yang lebih komprehensif, sehingga potensi, permasalahan, dan kebutuhan kelompok tani dapat diketahui secara lebih menyeluruh sebagai dasar dalam menentukan program penyuluhan.
2. Penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan mengkaji faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi penguatan fungsi kelompok tani, karena kondisi administrasi kelembagaan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebesar 52,0% variasi penguatan fungsi kelompok tani.
3. Pendampingan perlu dilakukan secara berkelanjutan setelah kegiatan penyuluhan, terutama dalam penerapan dan pembenahan administrasi kelembagaan, agar pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah diperoleh peserta dapat diterapkan secara konsisten dalam kegiatan kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan petani: Peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(2), 102–109.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Karangploso. (2025). *Kecamatan Karangploso dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik.
- Balai Penyuluhan Pertanian Karangploso. (2025). *Data potensi wilayah dan kelembagaan petani Kecamatan Karangploso*. BPP Karangploso, Kabupaten Malang
- Farid, A., & Romadi, U. (2016). Faktor-Faktor Berpengaruh Dalam Pengembangan Motivasi Anggota Kelompok tani Di Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Triton*, 7(2), 1-10.
- Farid, A., Romadi, U., Sawitri, B., & Widodo, N. R. (2016). *Evaluasi penyuluhan pertanian*. Kementerian Pertanian RI, Jakarta
- Fauzi, E., Ikhsan, M. A. R., Firison, J., Putra, W. E., Kusnadi, H., & Ishak, A. (2022). Efektivitas sosialisasi terhadap peningkatan pengetahuan petani dalam administrasi kelompok di Kecamatan Bunga Mas Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Citra Agritama*, 12(1), 7–13.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang metode penyuluhan pertanian*. Kementerian Pertanian RI.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2013 tentang pedoman pembinaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani*. Kementerian Pertanian RI.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 tentang pembinaan kelembagaan petani*. Kementerian Pertanian RI.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang pedoman penyelenggaraan penyuluhan pertanian*. Kementerian Pertanian RI.
- Khaz, F. H., Shaliza, F., & Erinaldi. (2023). Penguatan kelembagaan kelompok tani data, informasi, dan administrasi. *Pesat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 114–120.
- Malik, A. (2023). Kelembagaan dan kemandirian petani dalam pembangunan pertanian. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(2), 1226–1236.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem penyuluhan pertanian*. UNS Press, Surakarta.

- Muchlis, A. F. (2023). Metode penelitian survei–kuesioner untuk kesesakan dan privasi pada hunian asrama. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 12(September), 154–163.
- Muntahanah, S., Ningrum, E., Yubiharto, & Hidayat, C. M. (2025). Penguatan kelembagaan untuk meningkatkan kemandirian dan daya saing pada kelompok wanita tani Sekar Wangi Desa Krajan. *IJCOSIN: Indonesian Journal of Community Service and Innovation*, 5(2), 122–130.
- Pengembangan Jaringan dan Penyuluhan Pertanian. (2025). *Penguatan kelembagaan pertanian. Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 22(2), 149–151.
- Ratna, M., Arifin, F., & Hasriani. (2023). Peran kelembagaan petani dalam pengembangan usahatani kentang berbasis agribisnis. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(1), 1–13.
- Romadi, U., Warnaen, A., & Nugroho, Y. R. (2014). *Media penyuluhan pertanian*. Kementerian Pertanian RI, Jakarta.
- Sawitri, B., Amanah, S., Saleh, A., & Hubeis, A. (2020). Development of learning models for paddy rice farmers in underdeveloped areas in Indonesia through strengthening capacity and independence. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(3), 4965–4975.
- Septiana, S. (2021). Peningkatan kapasitas kelembagaan petani melalui pendampingan pembenahan administrasi di kawasan food estate Provinsi Kalimantan Tengah. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 1(2), 107–114.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Evaluasi validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif: Sebuah studi pustaka. *Journal of Education Research*, 5(4), 5599–5609.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. ke-19). Alfabeta, Bandung.
- Suherman, E., Maulana, D., & Bida, O. (2023). Pengembangan kelembagaan, partisipasi, dan kemandirian kelompok tani dalam mendukung program integrasi sapi sawit. *Journal of Administrative and Social Science*, 4(2), 12–23.
- Sule, S., Hamyana, H., & Romadi, U. (2017). Manajemen pengembangan kelembagaan petani (kontribusi kepemimpinan, kinerja kelompok, dan budaya organisasi terhadap kepuasan anggota pada kelompok tani sasaran program UPSUS PAJALE di Kabupaten Malang Jawa Timur). *Jurnal Triton*, 8(2), 68–80.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Sekretariat Negara Republik Indonesia, Jakarta.

Wartiningsih, A., Hartono, Y., & Apriadin, M. O. (2022). Persepsi petani terhadap peran kelompok tani di Desa Pelat Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian FP. UNSA*, 2(1), 27–33.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Timeline Pelaksanaan Tugas Akhir

No.	Kegiatan	Bulan (2025-2026)																														
		agst	Sept				Okt				Nov				Des	Jan	Feb	Mar	apr				Mei				Jun				Jul	agst
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4					1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Bimbingan dan Konsultasi																															
2	Identifikasi Potensi Wilayah (IPW)																															
3	Pengolahan Data IPW																															
4	Pemaparan Hasil IPW																															
5	Penyusunan BAB I																															
6	Penyusunan BAB II																															
7	Penyusunan BAB III																															
8	Seminar Proposal																															
9	Revisi Proposal																															
10	Pelaksanaan Penelitian																															
11	Pengolahan Data Penelitian																															
12	Penyusunan BAB IV																															
13	Penyusunan BAB V																															
14	Penyusunan BAB VI																															
15	Seminar Hasil																															
16	Revisi Laporan Tugas Akhir																															
17	Ujian Komprensif																															
18	Pengurusan Bebas tanggungan																															
19	Uji Plagiasi																															
20	Yudisium																															
21	Wisuda																															

Lampiran 2. Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Kuesioner ini merupakan instrumen penelitian yang akan digunakan oleh saya untuk mengumpulkan data dalam rangka penyusunan tugas akhir. Adapun identitas saya adalah sebagai berikut:

Nama : Muh Raihan Syahbani
Jurusan / Program Studi : Pertanian / Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan
Instansi : Politeknik Pembangunan Pertanian Malang

Sehubungan dengan hal tersebut, saya memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk meluangkan waktu pengisian kuesioner ini secara jujur, jelas, dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Seluruh informasi yang diperoleh melalui kuesioner ini dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Terima kasih saya ucapkan atas perhatian, bantuan, dan kerjasama Bapak/Ibu.

A. IDENTITAS RESPONDEN

Coret yang tidak perlu

1. Nama Responden :
2. Nama Kelompok Tani :
3. Status dalam Poktan : Anggota / Pengurus
4. Umur : Tahun
5. Tempat, Tanggal Lahir :
6. Alamat :
7. Pendidikan Formal : Tidak Tamat SD/SD/SMP/SMA/PT.....
8. Lama Sekolah : Tahun
9. Pendidikan Nonformal yang Pernah Diikuti (1 tahun terakhir):
 - a. Penyuluhan : Kali
 - b. Pelatihan : Kali
 - c. Kursus : Kali
10. Luas Lahan Garapan : m² / are / ha /
11. Status Kepemilikan Lahan : Milik Sendiri / Sewa / Bagi Hasil /
12. Lama Berusahatani : Tahun
13. Pendapatan Usahatani : Rp.....
 - a. Pekerjaan Utama :
 - b. Pekerjaan Sampingan :

B. KONDISI ADMINISTRASI KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI

Petunjuk pengisian:

1. Mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk memberikan tanda (✓) Pada jawaban yang Bapak/Ibu anggap paling sesuai.
2. Setelah mengisi kuesioner, mohon Bapak/Ibu untuk dapat memberikan kembali kepada yang menyerahkan lembar kuesioner ini pertama kali.

No	Pernyataan	Kategori			
		Tidak mampu	Kurang mampu	Mampu	Sangat mampu
Kemampuan Administrasi Kelembagaan					
1	Penyusunan buku administrasi kelompok tani oleh pengurus.				
2	Pemahaman pengurus terhadap jenis-jenis administrasi yang harus dimiliki kelompok tani.				
3	Pengisian buku administrasi kelompok tani oleh pengurus secara benar dan sistematis.				
4	Pengurus mencatat kegiatan kelompok tani ke dalam administrasi kelembagaan.				
5	Pengurus menyusun laporan administrasi kelompok tani secara mandiri.				
6	Pengurus memperbarui data administrasi kelompok tani secara berkala.				
7	Pengurus memahami fungsi administrasi kelembagaan dalam kegiatan kelompok tani.				
8	Pengurus menggunakan administrasi kelompok tani sebagai dasar pengelolaan kelompok.				
9	Pengurus menjelaskan isi administrasi kelompok tani kepada anggota.				
10	Pengurus mengelola administrasi kelompok tani tanpa ketergantungan penuh pada pihak luar.				

No	Pernyataan	Kategori			
		Tidak lengkap	Kurang lengkap	Lengkap	Sangat lengkap
Ketertiban dan Kelengkapan Administrasi					
11	Ketersediaan seluruh jenis administrasi kelembagaan kelompok tani.				
12	Kerapian penyusunan buku administrasi kelompok tani.				
13	Dokumentasi administrasi kelompok tani.				
14	Pembaruan administrasi kelompok tani sesuai perkembangan kegiatan.				
15	Kelengkapan pengisian seluruh buku administrasi kelompok tani.				
16	Kesesuaian administrasi kelompok tani dengan format yang berlaku.				
17	Kemudahan akses dokumen administrasi kelompok tani saat dibutuhkan.				
18	Ketertiban administrasi kelembagaan kelompok tani secara keseluruhan.				
No	Pernyataan	Kategori			
		Tidak terlaksana	Kurang terlaksana	Terlaksana	Sangat terlaksana
Tata Kelola Organisasi kelompok Tani					
19	Kejelasan pembagian tugas pengurus kelompok tani.				
20	Pelaksanaan tugas pengurus sesuai perannya masing-masing.				
21	Koordinasi ketua kelompok tani terhadap kegiatan pengurus secara administratif.				
22	Kerjasama antar pengurus dalam menjalankan administrasi organisasi kelompok tani.				
23	Pelaksanaan musyawarah dalam pengambilan keputusan kelompok tani.				

24	Pencatatan hasil keputusan kelompok tani dalam administrasi organisasi.				
25	Ketertiban koordinasi antar pengurus kelompok tani.				
26	Pemanfaatan administrasi sebagai alat pengendalian kegiatan organisasi kelompok tani.				
27	Pelaksanaan tata kelola organisasi kelompok tani secara terencana.				

C. PENGUATAN FUNGSI KELOMPOK TANI

Petunjuk pengisian:

1. Mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk memberikan tanda (✓) Pada jawaban yang Bapak/Ibu anggap paling sesuai.
2. Setelah mengisi kuesioner, mohon Bapak/Ibu untuk dapat memberikan kembali kepada yang menyerahkan lembar kuesioner ini pertama kali.

No	pernyataan	Kategori			
		Tidak berfungsi	Kurang berfungsi	Berfungsi	Sangat berfungsi
Fungsi Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar					
1	Pelaksanaan kegiatan belajar atau pertemuan kelompok tani secara rutin.				
2	Kelompok tani menjadi tempat bertukar pengalaman antar anggota.				
3	Materi yang disampaikan dalam kegiatan kelompok sesuai dengan kebutuhan petani.				
4	Anggota kelompok tani aktif bertanya dan berdiskusi dalam pertemuan kelompok.				
5	Kelompok tani menjadi sarana belajar untuk meningkatkan keterampilan usahatani.				
6	Penyuluhan atau pelatihan pertanian dimanfaatkan sebagai media belajar kelompok.				
7	Anggota kelompok tani memahami materi yang disampaikan dalam kegiatan kelompok.				

8	Kegiatan belajar kelompok mendorong anggota menerapkan inovasi pertanian.				
9	Fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar berjalan secara berkelanjutan.				
No	Pernyataan	Kategori			
		Tidak berfungsi	Kurang berfungsi	Berfungsi	Sangat berfungsi
Fungsi Kelompok Tani Sebagai Wahana Kerjasama					
10	Anggota kelompok tani bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan usahatani.				
11	Kelompok tani menjadi wadah untuk memecahkan masalah pertanian secara bersama.				
12	Kerjasama antar anggota kelompok tani terjalin dengan baik.				
13	Kelompok tani mendorong kebersamaan dalam pengambilan keputusan.				
14	Anggota kelompok tani saling membantu dalam kegiatan produksi pertanian.				
15	Kelompok tani memfasilitasi kerjasama dengan pihak luar.				
16	Keputusan kelompok dihasilkan melalui musyawarah anggota.				
17	Kegiatan kelompok tani dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama.				
18	Kerjasama dalam kelompok tani meningkatkan kekompakan anggota.				
19	Fungsi kelompok tani sebagai wahana kerjasama berjalan secara efektif.				
No	Pernyataan	Kategori			
		Tidak berfungsi	Kurang berfungsi	Berfungsi	Sangat berfungsi
Fungsi Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi					
20	Kelompok tani merencanakan kegiatan produksi pertanian secara bersama.				
21	Anggota kelompok tani terlibat dalam kegiatan produksi kelompok.				

22	Kelompok tani mengoordinasikan penggunaan sarana produksi pertanian.				
23	Kegiatan produksi kelompok tani dilakukan secara terencana.				
24	Kelompok tani mendorong peningkatan hasil produksi anggota.				
25	Produksi pertanian kelompok tani dikelola secara bersama.				
26	Kelompok tani berperan dalam meningkatkan efisiensi usahatani anggota.				
27	Hasil produksi kelompok tani dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.				
28	Kelompok tani mendukung keberlanjutan usahatani anggota.				
29	Fungsi kelompok tani sebagai unit produksi berjalan dengan baik.				

Lampiran 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

HASIL UJI VALIDITAS

A. Hasil Uji Validitas Kondisi Administrasi Kelembagaan Kelompok Petani

No	Instrumen	Poin Ke-	r-hitung	r-tabel	Status Validitas	Keterangan
1	Kemampuan Administrasi Kelembagaan	1	0,570	0,361	Valid	-
		2	0,654	0,361	Valid	-
		3	0,772	0,361	Valid	-
		4	0,387	0,361	Valid	-
		5	0,626	0,361	Valid	-
		6	0,447	0,361	Valid	-
		7	0,538	0,361	Valid	-
		8	0,433	0,361	Valid	-
		9	0,697	0,361	Valid	-
		10	0,633	0,361	Valid	-
2	Ketertiban dan Kelengkapan Administrasi	11	0,040	0,361	Tidak Valid	Dihapus
		12	0,528	0,361	Valid	-
		13	0,626	0,361	Valid	-
		14	0,462	0,361	Valid	-
		15	0,226	0,361	Tidak Valid	Dihapus
		16	0,441	0,361	Valid	-
		17	0,512	0,361	Valid	-
		18	0,396	0,361	Valid	-
		19	0,434	0,361	Valid	-
		20	0,386	0,361	Valid	-
3	Tata Kelola Organisasi Kelompok Tani	21	0,398	0,361	Valid	-
		22	0,405	0,361	Valid	-
		23	-0,061	0,361	Tidak Valid	Dihapus
		24	0,528	0,361	Valid	-
		25	0,528	0,361	Valid	-
		26	0,528	0,361	Valid	-
		27	0,528	0,361	Valid	-
		28	0,463	0,361	Valid	-
		29	0,528	0,361	Valid	-
		30	0,583	0,361	Valid	-

B. Hasil Uji Validitas Penguatan Fungsi Kelompok Tani

No	Instrumen	Poin Ke-	r-hitung	r-tabel	Status Validitas	Keterangan
1	Fungsi Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar	1	0,373	0,361	Valid	-
		2	0,094	0,361	Tidak Valid	Dihapus
		3	0,405	0,361	Valid	-
		4	0,410	0,361	Valid	-
		5	0,425	0,361	Valid	-
		6	0,418	0,361	Valid	-
		7	0,510	0,361	Valid	-
		8	0,527	0,361	Valid	-
		9	0,389	0,361	Valid	-
		10	0,510	0,361	Valid	-
2	Fungsi Kelompok Tani Sebagai Wahana Kerjasama	11	0,634	0,361	Valid	-
		12	0,682	0,361	Valid	-
		13	0,711	0,361	Valid	-
		14	0,682	0,361	Valid	-
		15	0,367	0,361	Valid	-
		16	0,399	0,361	Valid	-
		17	0,654	0,361	Valid	-
		18	0,441	0,361	Valid	-
		19	0,641	0,361	Valid	-
		20	0,641	0,361	Valid	-
3	Fungsi Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi	21	0,534	0,361	Valid	-
		22	0,407	0,361	Valid	-
		23	0,496	0,361	Valid	-
		24	0,454	0,361	Valid	-
		25	0,532	0,361	Valid	-
		26	0,387	0,361	Valid	-
		27	0,456	0,361	Valid	-
		28	0,496	0,361	Valid	-
		29	0,560	0,361	Valid	-
		30	0,641	0,361	Valid	-

HASIL UJI RELIABILITAS

A. Kondisi Administrasi Kelembagaan Kelompok Petani

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,880	30

Hasil uji reliabilitas yaitu: 0,880 (Sangat Reliabel)

B. Penguatan Fungsi Kelompok Tani

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,885	30

Hasil uji reliabilitas yaitu: 0,885 (Sangat Reliabel)

Lampiran 4. Matriks Penetapan Materi Penyuluhan

No.	Materi Penyuluhan	a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m	n	Jml	Rank	Keputusan
1	Pengelolaan Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	14	I	Ditetapkan sebagai materi penyuluhan

Keterangan:

- a. *Profitable*: memberikan keuntungan yang nyata kepada sasaran
- b. *Complementer*: dapat mengisi kegiatan-kegiatan komplementer dari kegiatan yang ada sekarang
- c. *Compatibility*: tidak boleh bertentangan dengan adat istiadat dan kebudayaan masyarakat sasaran
- d. *Simplicity*: sederhana, mudah dilaksanakan tidak memerlukan skill yang terlalu tinggi
- e. *Availability*: pengetahuan, biaya, dan sarana yang diperlukan dapat disediakan oleh sasaran
- f. *Immediate applicability*: dapat dimanfaatkan dan memberikan hasil yang nyata
- g. *In expensiveness*: tidak memerlukan ongkos tambahan yang terlalu besar
- h. *Low risk*: tidak mempunyai risiko yang besar dalam penrapannya
- i. *Spectacular impact*: impact dari penerapannya menarik dan menonjol
- j. *Expandable*: dapat dilakukan dalam berbagai keadaan dan mudah diperluas dalam kondisi yang berbeda-beda
- k. *Vital*: sangat penting dalam mendukung kegiatan sasaran
- l. *Importance*: sangat penting dalam mendukung usahatani
- m. *Helpful*: bermanfaat bagi sasaran
- n. *Superfocus*: sangat fokus dalam pemenuhan kebutuhan sasaran

Lampiran 5. Matriks Penetapan Metode Penyuluhan

No.	Metode Penyuluhan Pertanian	Karakteristik Sasaran	Tujuan Penyuluhan	Materi Penyuluhan	Media yang Digunakan	Pendekatan Psikososial	Tingkat adopsi	Prioritas	Keputusan Penetapan Metode
1	Ceramah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	I	Ceramah, Demonstrasi Cara dan Diskusi
2	Demonstrasi cara	✓	✓	✓	✓	✓	✓	I	
3	Diskusi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	I	

Lampiran 6. Matriks Penetapan Media Penyuluhan

No.	Metode Penyuluhan Pertanian	Karakteristik Sasaran	Tujuan Penyuluhan	Materi Penyuluhan	Media yang Digunakan	Pendekatan Psikososial	Tingkat adopsi	Prioritas	Keputusan Penetapan Metode
1	<i>PowerPoint</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	I	<i>PowerPoint</i> dan Benda sesungguhnya
2	Benda sesungguhnya	✓	✓	✓	✓	✓	✓	II	

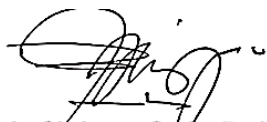
SINOPSIS PENYULUHAN
PENGELOLAAN ADMINISTRASI KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI

Pengelolaan administrasi kelembagaan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung efektivitas penyelenggaraan organisasi kelompok tani. Administrasi yang tersusun secara tertib dan lengkap berperan dalam mendokumentasikan kegiatan, mengelola keanggotaan, menyusun program kerja, serta meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan kelompok. Pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai pentingnya administrasi kelompok tani, jenis-jenis administrasi yang harus dimiliki, serta tata cara pengelolaan administrasi yang baik dan benar. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah, demonstrasi cara, dan diskusi yang didukung dengan media *PowerPoint* dan contoh administrasi kelompok tani. Selanjutnya, peserta akan melakukan praktik secara langsung dalam mengisi dokumen administrasi kelompok tani sebagai bentuk penerapan materi yang telah disampaikan.

Melalui kegiatan penyuluhan ini diharapkan pengurus dan anggota kelompok tani mampu menerapkan pengelolaan administrasi kelembagaan secara lebih tertib, lengkap, dan berkelanjutan. Peningkatan kemampuan tersebut diharapkan dapat memperkuat fungsi kelompok tani, meningkatkan kualitas tata kelola organisasi, serta mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan kelompok dan akses terhadap berbagai program pembinaan maupun pemberdayaan di bidang pertanian.

Malang, 12 Agustus 2026

Mengetahui,
Penyuluh Pertanian
Kecamatan Karangploso



Ir. Chriesna Cutha Radtra
NIP. 19680713 199901 2 001

Mahasiswa



Muh Raihan Syahbani
NIM. 04.01.22.1204

LEMBAR PERSIAPAN MENYULUH

Judul : Pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani

Tujuan : peserta diharapkan mampu menjelaskan pengertian, tujuan, manfaat, jenis-jenis administrasi kelompok tani, serta mempraktikkan pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani secara benar.

Sasaran : Pengurus dan anggota kelompok tani di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

Metode : Ceramah, demonstrasi cara dan diskusi.

Media : *PowerPoint*, dan benda sesungguhnya.

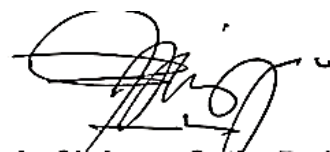
Waktu : 100 menit.

Tempat : Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

No	Tahapan Kegiatan	Uraian Kegiatan	Alokasi Waktu (Menit)	Keterangan
1	Pendahuluan	Pembukaan Kegiatan Penyuluhan dan pengisian <i>pre-test</i> .	10	a)Pembukaan b)Penjelasan maksud dan tujuan c)Pengisian <i>pre-test</i>
2	Kegiatan Inti	Penyampaian materi, praktik langsung dan diskusi.	75	a) Penyampaian materi b) Demonstrasi cara c) Praktik penyusunan administrasi kelembagaan kelompok tani. d) Penilaian keterampilan peserta. e) Diskusi dan Tanya jawab.
3	Penutup	Evaluasi dan penutupan kegiatan	15	a) Pengisian <i>post-test</i> . b) Penutupan kegiatan c) Dokumentasi

Malang, 12 Agustus 2026

Mengetahui,
Penyuluh Pertanian Kecamatan Karangploso



Ir. Chriesna Cutha Radtra
NIP. 19680713 199901 2 001

Mahasiswa



Muh Raihan Syahbani
NIM. 04.01.22.1204

**BERITA ACARA
PELAKSANAAN PENYULUHAN**

**“PENYULUHAN PENGELOLAAN ADMINISTRASI KELEMBAGAAN
KELOMPOK TANI DI DESA BOCEK KECAMATAN KARANGPLOSO
KABUPATEN MALANG”**

Pada 12 Agustus 2026 yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Muh Raihan Syahbani

Status: Mahasiswa

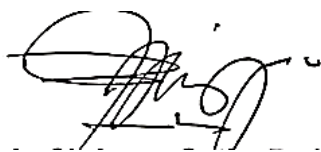
Alamat: Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang

Telah melaksanakan kegiatan penyuluhan di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Jumlah peserta penyuluhan sebanyak orang.

Demikian berita acara penyuluhan ini dibuat dengan sungguh-sungguh agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 Agustus 2026

Penyuluh Pertanian
Kecamatan Karangploso



Ir. Chriesna Cutha Radtra
NIP. 19680713 199901 2 001

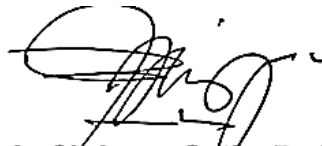
Mahasiswa



Muh Raihan Syahbani
NIM. 04.01.22.1204

Mengetahui,

Koordinator Penyuluh Pertanian Kecamatan Karangploso



Ir. Chriesna Cutha Radtra
NIP. 19680713 199901 2 001

Lampiran 9. Daftar Hadir Penyuluhan



Daftar Hadir Peserta Penyuluhan Pengelolaan Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani Di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang

No	Nama	Nama Poktan	Alamat	Tanda Tangan
1	ANATA	PELITA TANI	SUPITURANG	
2	Sugianto	MAKMUR SARI	MANGISARI	2
3	Isid Agusri	KWT	BOCEK	3
4	Edi Purwanto	TRI REJEKI	Supituran	4
5	Subadi	MAKUR SARI	MANGISARI	5
6	Marsam	Mekarsari	MANGISARI	6
7	Subadi	" "	MANGISARI	7
8	Subadi	" "	MANGISARI	8
9	Zuliarti	KWT	BOCEK	9
10	Susana	KWT	MANGISARI	10
11	Evi	KWT	BOCEK	11
12	Pendy	PELITA TANI	Supituran	12
13	Subadi	Garda Tani	Supituran	13
14	Fatra	Garda Tani	Supituran	14

Malang, 12 Agustus 2026

Mengetahui,
 Penyuluh Pertanian
 Kecamatan Karangploso

Ir. Chriesna Cuttha Radtra
 NIP. 19680713 199901 2 001

Mahasiswa

Muh Raihan Syahbani
 NIM. 04.01.22.1204

KUESIONER EVALUASI PENYULUHAN

A. Identitas Petani

*) Coret yang tidak perlu

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : L/P*)
3. Nama Poktan :
4. Status Kepengurusan :
5. Umur :Tahun
6. Lama Sekolah :Tahun
7. Pendidikan Nonformal : Penyuluhan/Pelatihan/Kursus*)

Jika pernah mengikuti, berapa kali dalam 1 tahun terakhir?

- a. Penyuluhan :Kali
- b. Pelatihan :Kali
- c. Kursus :Kali
8. Lama Usahatani :Tahun
9. Luas Lahan Pertanian
 - a. Milik sendiri :m²/ha/are*)
 - b. Sewa :m²/ha/are*)
 - c. Bagi hasil :m²/ha/are*)
10. Komoditas yang Diusahakan
 - a. Hortikultura :
 - b. Pangan :
 - c. Perkebunan :

B. PENGETAHUAN

Petunjuk Pengisian:

Bapak/Ibu dimohon membaca dan memahami setiap pertanyaan berikut. Berikan tanda silang (X) pada jawaban yang dianggap paling benar.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Administrasi kelembagaan kelompok tani merupakan kegiatan yang bertujuan untuk	a. meningkatkan produksi usahatani secara langsung b. menghimpun, mencatat, dan mengelola informasi organisasi secara sistematis c. menentukan harga jual hasil pertanian d. mengatur pola tanam anggota
2	Dokumen administrasi yang berfungsi mencatat seluruh keputusan yang dihasilkan dalam rapat kelompok tani adalah	a. buku inventaris b. buku kas c. buku notulen rapat d. buku agenda surat masuk
3	Manfaat utama administrasi kelembagaan yang tertib bagi kelompok tani adalah	a.meningkatkan produktivitas tanaman secara langsung b.memperluas lahan pertanian anggota c.menyediakan informasi yang akurat sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan kelompok d. meningkatkan harga jual hasil panen
4	Mengapa administrasi kelompok tani perlu diperbarui secara berkala?	a.agar jumlah buku administrasi bertambah. b. agar data organisasi selalu sesuai dengan kondisi kelompok dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. c.agar kelompok lebih mudah memperoleh bantuan. d. agar pengurus memiliki lebih banyak arsip.
5	Suatu kelompok tani memiliki seluruh buku administrasi, tetapi sebagian besar isinya belum diperbarui selama dua tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa	a. administrasi kelompok sudah berjalan dengan baik b. administrasi belum dikelola secara optimal karena informasi yang tersedia tidak lagi mencerminkan kondisi kelompok c. kelompok tidak memerlukan administrasi d. administrasi tidak memengaruhi keberhasilan kelompok
6	Administrasi yang tertib dapat memperkuat fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar karena	a.menggantikan seluruh peran penyuluh b.memudahkan anggota memperoleh informasi mengenai kegiatan, keputusan, dan perkembangan kelompok c.meningkatkan hasil panen tanpa kegiatan penyuluhan d. mengurangi frekuensi pertemuan kelompok
7	Apabila administrasi kelompok tani tidak dikelola dengan baik, dampak yang paling mungkin terjadi adalah	a. produktivitas tanaman meningkat b. jumlah anggota kelompok bertambah c. pelaksanaan kegiatan, pelaporan, dan evaluasi kelompok menjadi kurang efektif d. harga komoditas pertanian menurun
8	Kelompok tani akan menyelenggarakan rapat tahunan untuk menyusun program kerja. Dokumen	a. buku inventaris dan buku kas b. buku notulen rapat dan daftar hadir c. buku agenda surat keluar d. buku tamu

No.	Pertanyaan	Jawaban
	administrasi yang harus dipersiapkan adalah	
9	Kelompok tani menerima bantuan alat pertanian dari pemerintah. Tindakan administrasi yang paling tepat adalah	a.hanya menyimpan surat penyerahan bantuan b.mencatat bantuan tersebut pada buku inventaris serta dokumen administrasi yang berkaitan c. memasukkan bantuan ke buku tam d. tidak perlu melakukan pencatatan
10	Bendahara menerima iuran anggota setiap bulan. Pencatatan transaksi tersebut seharusnya dilakukan pada	a. buku anggota b. buku kas c. buku notulen rapat d. buku inventaris
11	Suatu kelompok tani memiliki buku anggota, buku tamu, dan buku inventaris, tetapi seluruh hasil rapat tidak pernah didokumentasikan. Permasalahan utama yang dihadapi kelompok tersebut adalah	a. jumlah anggota terlalu sedikit b.proses pengambilan keputusan organisasi tidak terdokumentasi sehingga sulit dijadikan acuan pada kegiatan berikutnya c. kelompok tidak memiliki sekretaris d. kegiatan kelompok terlalu banyak
12	Pada saat menyusun laporan tahunan, bendahara kesulitan menjelaskan penggunaan dana kelompok karena sebagian besar transaksi tidak pernah dicatat. Penyebab utama permasalahan tersebut adalah	a. kelompok memiliki terlalu banyak anggota b.administrasi keuangan tidak dilaksanakan secara konsisten c. hasil panen anggota menurun d. kelompok belum memiliki ad/art
13	Kelompok tani aktif melaksanakan berbagai kegiatan, namun sebagian besar dokumen administrasi tidak tersedia. Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa	a.administrasi tidak diperlukan apabila kegiatan berjalan lancar b.kelompok telah menjalankan fungsi kelembagaan secara optimal c.tata kelola organisasi belum berjalan secara baik karena kegiatan tidak didukung oleh administrasi yang memadai d. administrasi hanya diperlukan ketika ada bantuan pemerintah
14	Suatu kelompok tani memiliki seluruh buku administrasi dan seluruh pencatatan diperbarui setiap selesai kegiatan. Berdasarkan kondisi tersebut, penilaian yang paling tepat adalah	a. administrasi sudah lengkap, tetapi belum tentu bermanfaat b.pengelolaan administrasi telah sesuai dengan prinsip administrasi yang baik karena tertib, lengkap, dan mutakhir c. administrasi belum dapat dinilai d. administrasi hanya penting bagi ketua kelompok
15	Ketua kelompok menyimpan seluruh dokumen administrasi di rumahnya sehingga pengurus lain sulit mengaksesnya. Tindakan tersebut	a.sudah tepat karena dokumen menjadi lebih aman b.tidak menjadi masalah selama dokumen tidak hilang c.kurang tepat karena administrasi seharusnya mudah diakses oleh pengurus sesuai kebutuhan pengelolaan organisasi d. merupakan kewenangan penuh ketua kelompok

No.	Pertanyaan	Jawaban
16	Apabila Anda diminta menilai kualitas administrasi suatu kelompok tani, aspek yang paling penting diperhatikan adalah	a.jumlah buku administrasi yang dimiliki b.ukuran dan bentuk buku administrasi c.kelengkapan, ketertiban, kemutakhiran, dan pemanfaatan administrasi dalam pengelolaan kelompok d. usia kelompok tani
17	Sebuah kelompok tani baru dibentuk dan belum memiliki sistem administrasi. Langkah awal yang paling tepat dilakukan adalah	a.membeli seluruh jenis buku administrasi b.mengidentifikasi kebutuhan administrasi, menentukan jenis buku yang diperlukan, serta menetapkan pembagian tugas pengurus c.menunggu adanya bantuan pemerintah d. langsung menyusun laporan tahunan
18	Sebagai sekretaris kelompok tani, Anda diminta menyusun sistem administrasi agar seluruh kegiatan terdokumentasi dengan baik. Langkah yang paling tepat adalah	a.melakukan pencatatan hanya ketika ada pemeriksaan b.mencatat kegiatan pada akhir tahun c. menyusun jadwal pencatatan rutin, menetapkan format administrasi yang baku, dan melakukan pemeriksaan berkala terhadap kelengkapan administrasi d. menyerahkan seluruh administrasi kepada ketua kelompok
19	Kelompok tani sering mengalami kesulitan mencari dokumen ketika mengikuti penilaian kelembagaan. Solusi yang paling tepat adalah	a. membeli lemari arsip baru b.mengganti seluruh buku administrasi lama c.menyusun sistem pengarsipan berdasarkan jenis dokumen, memberikan kode arsip, dan menetapkan jadwal pembaruan administrasi secara berkala d. menyimpan seluruh dokumen di rumah ketua kelompok
20	Kelompok tani ingin meningkatkan fungsi kelembagaan melalui pembenahan administrasi. Program yang paling efektif adalah	a.meningkatkan jumlah anggota kelompok b.mengurangi frekuensi rapat kelompok c.membeli perlengkapan administrasi baru d.menyusun standar operasional pengelolaan administrasi, membagi tugas pengurus secara jelas, melakukan pencatatan rutin, serta mengevaluasi administrasi secara berkala

C. Sikap

Petunjuk Pengisian:

Berikan tanda centang (✓) sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu.

No.	Pernyataan	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Saya memberikan perhatian terhadap informasi mengenai pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani yang disampaikan selama kegiatan penyuluhan.				
2	Saya memandang bahwa materi mengenai pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani penting untuk dipahami oleh setiap anggota kelompok tani.				
3	Saya memperhatikan penjelasan penyuluh mengenai manfaat pengelolaan administrasi dalam mendukung				

No.	Pernyataan	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
	keberlangsungan organisasi kelompok tani.				
4	Menurut saya, materi mengenai administrasi kelompok tani tidak perlu menjadi perhatian utama dalam kegiatan penyuluhan.				
5	Saya berupaya memahami materi mengenai pengelolaan administrasi kelembagaan kelompok tani yang disampaikan selama penyuluhan.				
6	Saya aktif menyampaikan pertanyaan maupun pendapat ketika pembahasan mengenai administrasi kelompok tani berlangsung.				
7	Saya tertarik berdiskusi dengan penyuluh maupun anggota kelompok mengenai upaya perbaikan administrasi kelompok tani.				
8	Saya memilih untuk tidak memberikan tanggapan ketika materi mengenai administrasi kelompok tani dibahas.				
9	Saya meyakini bahwa pengelolaan administrasi yang tertib dapat meningkatkan kualitas tata kelola kelompok tani.				
10	Saya berpendapat bahwa administrasi yang lengkap dapat mendukung proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan kelompok tani.				
11	Saya menilai bahwa pengelolaan administrasi yang baik perlu menjadi perhatian seluruh pengurus kelompok tani.				
12	Menurut saya, administrasi kelompok tani hanya perlu disusun apabila terdapat pemeriksaan atau program bantuan dari pemerintah.				
13	Saya tetap mendukung penerapan administrasi kelompok tani yang tertib meskipun tidak terdapat pemeriksaan dari pihak mana pun.				
14	Apabila diberikan tanggung jawab sebagai pengurus, saya melaksanakan pencatatan administrasi kelompok tani secara rutin dan tertib.				
15	Saya mendorong pengurus maupun anggota kelompok untuk membiasakan pengelolaan administrasi yang lengkap sebagai bagian dari tata kelola kelompok tani.				
16	Saya hanya bersedia mengelola administrasi kelompok tani apabila diminta oleh penyuluh atau instansi pemerintah.				

D. Keterampilan

Lembar Observasi Praktik

Keterampilan Pengelolaan Administrasi Kelembagaan Kelompok Tani

Nama Petani :

Kelompok Tani :

Tanggal :

Petunjuk

Berikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai berdasarkan hasil pengamatan selama praktik berlangsung.

Kriteria Skor

Terlaksana : 1

Belum Terlaksana : 0

Lembar Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Terampil (1)	Belum Terampil (0)
A. Basic Literacy Skill			
1	Petani terampil memilih dan menggunakan format administrasi yang sesuai dengan jenis kegiatan kelompok tani.		
B. Technical Skill			
2	Petani terampil mengisi identitas dan data administrasi sesuai format yang tersedia.		
3	Petani terampil melengkapi data administrasi secara benar, lengkap, dan sistematis.		
C. Problem Solving Skill			
4	Petani terampil memperbaiki administrasi yang belum lengkap atau belum sesuai dengan prosedur.		

Lampiran 11. Dokumentasi Kegiatan

